

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Transkrip Wawancara Informan 1

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Maret 2021  
Waktu : 10:00 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Melati IV RT 04 RW 09 No. 10  
Nama Narasumber : Helia Lusianah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Mamah Sabil

N : Waalakumsalam Gina.

P : Gina izin tanya yaa. Bagaimana sih tanggapan Mamah Sabil dengan adanya pembelajaran daring ini?

N : Maksudnye?

P : Maksudnya tanggapannya bagaimana, kan dari banyaknya kasus rata-rata pada sebel ini orang tua.

N : Oh iye pastinya sebel lah. Enakan sekolah ude. Daripada di rumah kita marah-marah mulu (kesal).

P : Tapi memang anaknya susah belajar atau bagaimana?

N : Males juga nulis.

P : Nah sebenarnya menurut Mamah Sabil perlukan peran orang tua dalam pembelajaran daring ini?

N : Perlu. Karena anak di umur segini ga bisa sendiri perlu bantuan orang tua.

P : Biasanya apa saja sih peran yang dilakukan Mamah Sabil dalam pembelajaran daring ini?

N : Menyediakan fasilitas, ngajarin, ngomelin juga (tertawa)

P : Bagaimana sistem pembelajaran dari sekolah?

- N : Pembelajaran mulai jam 7. Harusnya jam 6, jam 7 mulai baru di kasih tugas.
- P : Biasanya berapa tugas?
- N : Dua tugas.
- P : Kalau itu terakhir jam belajarnya itu jam berapa?
- N : Abis lohor.
- P : Kalau telat ga boleh ngumpulin?
- N : Engga.
- P : Berarti aturannya benar-benar ketat ya?
- N : Iya harus disiplin.
- P : Bagaimana materi yang diberikan oleh guru?
- N : Ada praktek prakarya suruh bikin kipas dulu.
- P : Tapi lebih sering menulis atau apa?
- N : Sering nulis. Kalau praktek jarang. Kayak pelajaran SBK saja begitu ada prakteknya.
- P : Nah selama pembelajaran daring ini, ada kah pertemuan tatap muka secara virtual antara orang tua dan guru?
- N : Ada ngezoom doang. Tapi sebulan sekali.
- P : Itu membahas apa?
- N : Pelajaran tema begitu.
- P : Oh jadi cuma memberi tahu tema bulan ini apa begitu?
- N : Iya. Di terangin begitu cara ngajarnya begimane. Itu semua kumpul, ada kepala sekolah, ada pengawas dari dinas langsung.
- P : Biasanya cara ngajar anak yang dicontohin dari sekolah bagaimana?
- N : Ya gini aje ngajarnya nemenin. "harus mendampingi anaknya".
- P : Kalau zoom antara anak dan guru apakah ada?
- N : Ada.
- P : Berapa kali?
- N : Sebulan sekali sama. Emaknya kan bentaran ngobrol sama kepala sekolah, sama guru udeh 5 menit doang gantian anaknya.
- P : Jadi di zoom tidak membahas pembelajaran?

- N : Engga. Cuman pelajaran anaknya doang terus orang tua harus mendampingi begitu.
- P : Selama pembelajaran daring ini, adakah aturan yang Mamah Sabil terapkan di rumah?
- N : Engga ah. Sekolah saja jarang mandi. Mandi ntar siang (tertawa)
- P : Berarti sesuka hati saja?
- N : Iya sesuka anaknya. Yang penting di jam 12 sudah kelar sudah rapih.
- P : Apakah Mamah Sabil merasakan adanya perpindahan peran guru di sekolah kepada orang tua di rumah?
- N : Ada. Berasa keselnya jadi guru di rumah.
- P : Apa kesulitan yang Mamah Sabil alami dalam belajar daring ini?
- N : Paketan saja itu. Paketan abis sudah ga bisa ngapa-apa. (tertawa)
- P : Lalu kalau ngajarin ankanya ada kesulitan ga?
- N : Engga sih. Biasa saja, anaknya begitu doang.
- P : Menurut Mamah Sabil, latar belakang pendidikan orang tua itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran daring ga sih?
- N : Engga.
- P : Mamah Sabil ini meluangkan waktu tidak untuk belajar anak?
- N : Iya setiap hari.
- P : Bagaimana cara berkomunikasi Mamah Sabil dengan anak agar tugas anak dapat selesai?
- N : Biasanya nyuruh. Tapi kadang ngajak juga.
- P : Pernah ga Sabil tidak mau melakukan pembelajaran sama sekali?
- N : Pernah. Itu pernah gamau sama sekali.
- P : Itu bagaimana solusinya?
- N : Kite yang ngerjain. Abis bagaimana anaknya gamau susah. Kita omelin percuma. Diem aja.
- P : Apakah Mamah Sabil menanggapi dengan baik jika Sabil mengeluhkan kesulitannya?
- N : Iya pernah. Di cari jawabannya di google.
- P : Apakah Mamah Sabil menjadi teman curhat yang menyenangkan bagi anak?
- N : Dia ga pernah cerita. Orangnya diem aja. Saya omelin juga diem.
- P : Pernahkah Mamah Sabil memberikan pujian jika tugas Sabil sudah selesai?



- N : Pernah. Kadang-kadang kalo lagi ga ngeselin.
- P : Lalu, setelah banyak hal yang Mamah Sabil lalui apakah Mamah Sabil merasa keberatan dengan adanya pembelajaran daring ini?
- N : Dibilang keberatan sih keberatan. Sudah setahun. Di rumah mulu kesel jadinya. Apalagi ngurusin tiga anak pegel. Abis bagaimana kondisinya begini.
- P : Apakah pembelajaran daring saat ini lebih baik dilakukan di sekolah atau di rumah?
- N : Saat ini sih mendingan di rumah. Walaupun ngeselin lebih baik di rumah. Karena pandemi gini kan ga mungkin ke sekolah.
- P : Apa harapan Mamah Sabil jika pandemi ini berakhir?
- N : Ya biar sekolah lagi di sekolahannya lah. Kalau di rumah kita pegel. Biar cepet-cepet masuk deh sama gurunya.
- P : Baik, terima kasih ya Mamah Sabil atas waktunya.
- N : Iya sama-sama Gina.

## Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan 2

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Maret 2021  
Waktu : 15.30 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Melati IV RT 04 RW 09 No. 16  
Nama Narasumber : Istitin  
Pekerjaan : Guru TK

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Ibu Titin.

N : Waalakumsalam Dik.

P : Sebelumnya mohon maaf sudah mengganggu waktu Bu Titin, saya juga sebelumnya sudah mohon izin ya Bu untuk wawancara dan merekam percakapan ini.

N : Iya gapapa Dik silahkan.

P : Jadi begini Bu, tadi kan sudah belajar daring ya. Menurut Ibu Titin, bagaimana sih tanggapan Ibu dengan ditetapkannya pembelajaran daring ini?

N : Sebenarnya kalau menurut saya, pembelajaran daring ini dengan sangat terpaksa dijalani karena memang kondisi yang ada. Intinya keterpaksaan saja.

P : Perlukah peran orang tua dalam pembelajaran daring di usia SD kelas satu sampai tiga?

N : Sangat. Intinya yang belajar jadi orang tua bukan anaknya. Tanpa orang tua belajar itu anak ga bisa apa-apa.

P : Berarti orang tua jadi ikutan belajar juga?

N : Iya. Alhamdulillah jadi tambah ilmu juga.

P : Bagaimana peran Ibu terhadap anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi ini?

N : Menyediakan fasilitas sudah pasti, membimbing, menemani dan membujuknya yang repot.

- P : Membujuk yang susah ya?
- N : Iya, dibujuk dari pagi, dari bangun tidur, dari sholat subuh ga bangun-bangun capek. Bangun sudah siang, kalau sudah siang "Ayo Anak kita belajar dulu". Nanti mau makan dulu, mau sarapan dulu, abis sarapan terus minta di suapin, abis di suapin nonton TV taunya ga kelar-kelar udah ayo entar dulu mau ngapain dulu, mau... sakit perutlah, sakit kepalalah, pusinglah, apalah apalah pokoknya misalnya ada aja.
- P : Berarti itu menurut Ibu sebuah alasan ya? Tapi menurut anaknya itu bukanlah alasan, bagaimana Bu? (tertawa)
- N : Mengulur-ngulur waktu sama saja. (tersenyum)
- P : Jadi yang tadi dikeluhkan anak itu, anak lebih senang belajar di sekolah karena ada banyak waktu istirahatnya, ada banyak waktu mainnya kalau di rumah katanya tidak dikasih waktu istirahat langsung mengerjakan tugas. (tertawa)
- N : Karena perasaan dia seperti itu. Karena ga sama teman-temannya. Karena kan kalau sama teman-teman jadi merasa lebih enjoy.
- P : Iya merasa lebih bermain begitu ya? Ada teman main, teman ngobrol sepiantaran.
- N : Iya perasaan dia itu bermain walaupun belajar kalau di sekolah karena bersama teman teman.
- P : Lalu menurut Ibu Titin seperti apa sistem pembelajaran daring saat ini?
- N : Yaa sebenarnya sih... Menurut Ibu sebenarnya kalau seandainya anaknya itu yang nurut begitu, sebenarnya ini ga masalah. Tapi karena kendalanya itu pada anaknya yang tidak semangat dalam belajar karena posisinya daring seperti ini, kurang... kurang... kurang suka dia nya. Tidak senang dengan pembelajaran seperti ini. Boring dia jadinya.
- P : Anak tidak senang jadi pembelajaran itu tidak masuk ke otak begitu ya?
- N : Iya tidak nyaman jadinya.
- P : Materi yang diberikan guru bagaimana ya Bu?
- N : Materi yang diberikah sama guru itu menurut saya pribadi kalau seusia... kelas dua SD itu terlalu... memang agak kebanyakan. Agak berlebih begitu, jadinya anak sudah malas nulis, sudah anaknya malas belajar dikasih tugasnya hmm apa kebanyakan jadi anaknya tambah bosan.
- P : Biasanya memang berapa banyak tugasnya?
- N : Sebenarnya ini kadang dua kadang satu kadang tiga. Jadi kalau misalnya... kalau yang sekarang itu... kalau yang guru baru ini sekarang ini di kasih taunya kalau... dikasih pelajarannya selalu dua materi matematika, bahasa mungkin kadang ada SDBD itu bergantian. Nah kalau yang selain itu, ada olahraga, ada PLBJ, ada agama itu bergantian

- juga kalau itu selang-seling ga setiap hari. Nah kalau yang dari guru... apa namanya... guru kelasnya ini setiap hari ada.
- P : Jadi rata-rata tugasnya menulis ya buka yang praktik begitu?
- N : Kalau yang praktik itu yang olahraga, ada gerakannya. Kalau ini itu anak tulis terus jadi jenuh di situ.
- P : Adakah durasi jam belajar anak? Misalnya pagi absen, itu dimulai dari jam berapa dan terakhir mengumpulkan tugas itu jam berapa.
- N : Kalau absen, dimulai dari jam 7 sampai setengah 9 itu absen sekarang sampai jam 8. Ditunggu sampai jam 8. Ngumpulin tugas, itu ditunggu sampai sore sebenarnya. Cuma ya itu dia di ulur, ulur, ulur waktunya sampe mepet akhirnya habis. Sedangkan kan kita seorang Ibu tugasnya bukan hanya mengurus bocah sekolah ya, ngurus dapur, ngurus cucian, bantu suami cari nafkah ya kan banyak urusan gitu bukan yang melulu di rumah. Kalau kita melulu di rumah mungkin okelah ga masalah, ga ada kerjaan lain begitu. Tapi ini kan tugasnya banyak.
- P : Untuk masalah absen, itu bagaimana cara absen secara daring ini?
- N : Kalau absen, itu kita menconteng nama anak di urutan absen itu dan mengirim foto anak setiap pagi.
- P : Itu foto sudah bangun saja atau sudah siap dengan menggunakan seragam?
- N : Sudah siap pakai seragam difotoin dikirim seperti itu.
- P : Nah biasanya sudah selesai di foto, dikirim itu langsung melakukan pembelajaran atau anak kembali tidur atau bagaimana?
- N : Harusnya langsung melakukan pekerjaan. Tapi karena anak masih ngantuk kadang tidur lagi dan saya juga ada aktivitas lain seperti itu.
- P : Jadi, seperti ditinggal dulu nanti setelah pulang baru mengerjakan?
- N : Iya nanti pulang kerja, dikerjakan tugasnya seperti itu. Karena saya juga sudah konfirmasi ke gurunya.
- P : Selama pembelajaran daring ini ada tidak pertemuan tatap muka secara virtual atau zoom antara orang tua dan guru atau antara guru dan anak?
- N : Belum. Belum ada... Pernah ngambil buku tapi itu perwakilan dari hmmm... dari orang tua perwakilan saja. Kalau zoom saya belum pernah, karena kebetulan saya ga punya zoom.
- P : Berarti kendalanya karena tidak punya zoom ya?
- N : Iya ga punya zoom.
- P : Itu biasanya berapa kali sebulan atau dua bulan?

- N : Setiap bulan. Waktu dulu dua bulan sekali. Bahkan hampir ga pernah tapi kalau sekarang sepertinya sudah agak satu bulan.
- P : Satu bulan itu, biasanya zoom antara orang tua dan guru atau antara guru dan anak?
- N : Murid dan guru. Kalau untuk orang tua ga ada.
- P : Kira-kira kalau boleh tahu, dalam pertemuan itu membahas apa ya Bu? Yang dari teman-teman anak Ibu infokan.
- N : Pembelajaran.
- P : Oh pembelajaran, tapi hanya sebulan sekali saja?
- N : Iya.
- P : Berarti tidak ada ngezoom setiap hari begitu ya?
- N : Oh engga. Cuma sekali.
- P : Adakah aturan yang Ibu terapkan selama pembelajaran daring berlangsung?
- N : Ada. Sebenarnya ada, cuman anaknya yang... Ya itu dia karena merasa di rumah jadi ga... itu bukan aturan begitu. Dia pikir seperti itu.
- P : Jadi istilahnya di pikiran anak itu yang punya aturan hanyalah sekolah?
- N : Nah seperti itu. Padahal kita berusaha untuk pagi untuk membangunkan dia supaya disiplin sholat, bangun, belajar misalnya Ibu sebelum pergi bekerja kan juga bisa belajar dulu harusnya bisa pagi-pagi kalau dia mau. Tapi karena anaknya tidur lagi ya apa mau di kata lagi. Nah terus kemudian kalau kayak seperti membuang sampah, Ibu tekankan "Buang sampah di tempatnya" Kayak misalnya membereskan setelah belajar itu Ibu tekankan untuk membereskan. Tapi ya begitu, kembali lagi ke anaknya yang penting sudah Ibu aturi. Diaturlah begitu.
- P : Berarti Ibu sebenarnya sudah memberikan contoh yang baik ya buat anaknya?
- N : Insyallah.
- P : Menurut Ibu, Apakah Ibu merasakan adanya perpindahan peran guru dari sekolah kepada orang tua di rumah?
- N : Sangat. Itu sangat. Karena sekarang ini orang tua sangat... sangar... lebih dominan menjadi guru bagi anaknya. Sedangkan anak sendiri sebenarnya kurang terima diajar oleh orang tua sendiri. Dia lebih milih ke gurunya begitu.
- P : Sebenarnya mungkin di pikiran anak orang tua bukanlah guru itu hanyalah orang tua.
- N : Iya begitu.
- P : Jadi peran guru ini sebenarnya di persepsi anak itu tidak bisa digantikan oleh siapa pun ya?



- N : Sepertinya begitu.
- P : Sehingga pembelajaran daring ini kurang efektif ya?
- N : Tidak efektif memang. Bukan kurang efektif.
- P : Laku apakah Ibu ikut menambah wawasan dalam mengajarkan anak? Misalnya ada soal yang sulitkah atau bagaimana.
- N : Oh iya jelas kita juga harus nyari-nyari bagaimana cara kita agar supaya kita bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Harus orang tua yang belajar.
- P : Dan cara mengajarnya perlu belajar juga ya?
- N : Iya seperti itu.
- P : Terus menurut Ibu latar belakang pendidikan orang tua ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran daring tidak?
- N : Sangat. Apalagi zaman sekarang. Zaman sekarang itu kita orang tua harus melek... apa yaa.. Harus melek teknologi. Kalau ga melek benar-benar ketinggalan seperti Ibu ini.
- P : Susah ya. Berarti itu salah satu kendala juga ya dalam proses pembelajaran daring?
- N : Iya.
- P : Apakah Ibu benar-benar meluangkan waktu dalam membimbing anak belajar daring?
- N : Sangat. Bahkan kalau dia belum selesai belajar, Ibu belum bisa makan kadang belum bisa ketelen makanan. Itu menjadi beban sangat-sangat.
- P : Sampai segitunya ya belajar daring ini.
- N : Sampe anak kadang dipaksa sampe berantem-berantem sama anak supaya dia bisa ngerjain tugas sedangkan dia kurang... apa yaa.. Istilahnya dia kurang semangat kalau sama orang tuanya.
- P : Berarti, apakah berantem itu menjadi hal yang biasa dalam pembelajaran daring?
- N : Iya. Sejak daring ini hampir setiap hari berantem.
- P : Sebelumnya, waktu belajar di sekolah adakah berantem-berantem seperti itu?
- N : Engga. Ga ada. Ini kan karena maksain anak supaya dia mau mengerjakan tugas karena tanpa dipaksa dia ga bakal ngerjakan tugas. Dengan cara lembut kita ga mempan.
- P : Berarti harus dipaksa begitu ya? Mungkin kalau anak lebih nurut apakah Ibu akan mengajarkan lebih lembut?
- N : Oh pasti itulah. Ga perlu pakai maksain.
- P : Berarti dari anak ya?



- N : Ada faktor dari anaknya juga.
- P : Bagaimana cara Ibu berkomunikasi dengan anak, agar tugas anak dapat selesai dengan baik? Bahasanya seperti apa?
- N : Ya membujuk, ya ngomel, kadang-kadang supaya dia mau dengan halus pun ga mempan ya lama-lama ngomel juga. Gregetan juga lama-lama. (tertawa)
- P : Lalu bagaimana cara Ibu jika anak tidak mau belajar?
- N : Ya itu, dipaksa. Tanpa dipaksa ga bakal ngerjain tugas dan itu juga kita di tuntut sama guru agar anak ngerjain tugas. Dengan bahasa-bahasa yang diumumin... seperti ini misalnya "Hari ini yang belum mengerjakan tugas si A, si B, si C". Itu kan namanya selalu negor-negor. Sebetulnya itu sih bagus untuk motivasi anak. Cuman kan kita juga jadi gugup begitu. Jadi "Aduh belum dikerjain" (dalam hati). Jadi stress orang tuanya.
- P : Apakah Ibu memberikan teguran atau marah apa anak jika anak tidak mau belajar?
- N : Iya lah. Orang sudah di bujuk dulu, kalau di bujuk ga mempan ya ngomel.
- P : Biasanya faktor apa saja yang membuat anak tidak mau belajar?
- N : Ya intinya dia itu... Ini yaa... Apa yaa... Ngerjain tugas itu malas intinya. Dia gamau nulis dan dia merasa tugasnya agak kebanyakan serta jenuh.
- P : Apakah Ibu menanggapi dengan baik jika anak menceritakan kesulitannya dalam belajar daring?
- N : Ya tanggapiin. Saya tanggapiin dengan baik. Tapinya dia itu bukan mengeluhkan tapinya malas menulis.
- P : Berarti hal tersebut bukanlah keluhan melainkan alasan begitu Bu?
- N : Iya. Kalau pembelajaran daring ini kan orang tua yang menguasai bukan anaknya begitu. Jadi InsyaAllah sudah di kuasai dulu sama Ibu baru Ibu yang menstransfer ke anak.
- P : Apakah Ibu menjadi teman curhat yang menyenangkan bagi anak saat anak melakukan pembelajaran?
- N : Tidak. Bagi anak, saya ini malah jadi nyebelin karena marah-marah setiap hari. Tapi ketika dia curhat... Ketika kita tidur, kita jalan enjoy dia. Tapi saat belajar stres. Dia stres saya stres juga. (tertawa)
- P : Itu benar-benar jadi masalah dari adanya proses pembelajaran daring ini ya? Jadi kedua belah pihak menjadi stres menjadi tidak karuan bahkan sebenarnya moral anak yang di dapat dari proses pembelajaran daring ini apa?
- N : Ga dapat. Ga ada moralnya. Sama sekali ga ada yang ada tambah hancur.
- P : Sehingga proses pembelajaran daring ini yang dikejar itu apa? Apakah moralnya atau hanya nilai atau mengumpulkan tugas?

- N : Nilai yang pasti. Makanya kan Ibu bilang, ini mah ilmu ga seberapa dapetnya hancur iya.
- P : Apakah Ibu sering atau kadang-kadang memberikan pujian atau ucapan selamat atau motivasi jika anak menyelesaikan tugasnya dengan baik?
- N : Dia hampir ga pernah menyelesaikan dengan kemauannya sendiri sih. Bagaimana Ibu mau ini... Palingan kalau dia mendingan agak mau, Ibu bilang "Oh Ajid hebat. Itu baru namanya pintar". Itu Ibu sudah senang banget. Tapi hampir belum pernah menyelesaikan tugas dengan kemauannya belum pernah selama ini.
- P : Tapi jika tugas anak tidak diselesaikan dengan baik atau selesai tetapi dengan marah marah apakah tetap memberikan pujian?
- N : Engga. Bagaimana mau muji orang marah-marah. Sudah kesel. Anaknya kesel emaknya kesel. (tertawa)
- P : Setelah banyak hal yang Ibu alami, apakah Ibu merasa keberatan dengan adanya pembelajaran daring ini?
- N : Ya kalau selama corona ini, mau ga mau diterima dengan kondisi yang ada. Tapi kalau misalnya nanti sudah reda ya mudah-mudahan cepet bisa tatap muka begitu. Pinginnya begitu.
- P : Menurut Ibu apakah pembelajaran anak saat ini dilakukan di sekolah atau tetap dirumah?
- N : Tetap dilakukan di rumah. Walaupun dengan terpaksa.
- P : Apa harapan Ibu jika pandemi ini sudah berakhir?
- N : Ya langsung buru-buru kembali ke sekolah ya. Puyeng (tertawa)
- P : Hahaha seperti itu ya bu. Baik terima kasih ya Bu sudah mau diwawancara.
- N : Iya sama-sama.
- P : Mudah-mudahan pandeminya segera berakhir.
- N : Aamiin Ya Allah Amin.

### Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan 3

#### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Rabu, 17 Maret 2021  
Waktu : 10.30 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Pala 1 No. 286 RT 02 RW 16  
Nama Narasumber : Fadlia Rizma  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Mamah Nisa.

N : Waalakumsalam Dik.

P : Sebelumnya mohon maaf sudah mengganggu waktu Mamah Nisa, aku juga sebelumnya sudah mohon izin ya Mamah Nisa untuk wawancara dan merekam percakapan ini.

N : Iya gapapa Dik silahkan.

P : Aku mau tanya, kan saat ini lagi belajar daring di rumah ya. Bagaimana sih tanggapan Mamah Nisa dengan adanya belajar daring ini?

N : Ada senengnya juga, kebanyakan susahnyanya (tertawa). Ada senangnya juga jadi terpantau anak, lebih dekat, ada bersyukur juga. Kadang-kadang ya repotnya begini tunggu moodnya dia sambil masak juga, ya sambil ngerjain tugas rumah juga.

P : Kudu ekstra sabar.

N : Iya kudu ekstra sabar, telaten juga.

P : Karena ga mungkin semuanya di kerjain barangan kan ya?

N : He'eh. Pelan-pelan deh. Bisa ngatur waktunya saja.

P : Benar. Terus Menurut Mamah Nisa perlukan atau pentingkah peran orang tua dalam membimbing anak di usia SD kelas satu sampai tiga ini?

N : Perlu banget.

- P : Perlu banget ya berarti. Ga mungkin di biarin sendiri begitu ya?
- N : Iya bener. Baru merasakan juga jadi guru (tertawa). Benar-bener merasakan tahun ini.
- P : Bagaimana perannya Mamah Nisa ketika anak belajar?
- N : Memfasilitasi, nemenin, ngajarin.
- P : Bagaimana cara Mamah Nisa mengajak Nisa agar mau belajar?
- N : Pertama ngerayu dulu. Ngerayu "Ayo dek belajar". Ujung-ujungnya keras (tertawa). Ujung-ujungnya keras. Karena sudah mepet jam kan "Ayo cepetan dek, Ibu banyak kerjaan ini". Ya begitu awalnya lembut-lembut ga ke pake, sedeng-sedeng yaudah keras aja. Keras mau gamau anaknya mau. Kalau Ibunya sudah tensi baru deh.
- P : Lahu menurut Mamah Nisa, bagaimana sistem pembelajaran daring saat ini?
- N : Intinya kurang efektif ya. Kurang efektif banget, cuman diliat dari teman-temannya Nisa yang ngikut daring cuma 50%.
- P : Berarti selebihnya tidak belajar?
- N : Ya mungkin ada yang kerja kan kita gatau juga ya, ada yang gak punya kuota atau mereka Ibunya juga ga peduli. Yang aktif di kelasnya cuma 16 orang dari 32 anak.
- P : Kasian banget ga sih? Maksudnya bisa putus generasi begitu.
- N : Nah makanya itu. Ini anak kapan cerdas kalau begini. Pendidikannya susah banget. Di kelas kakaknya juga begitu Cuma 75%.
- P : Kakaknya kelas berapa?
- N : Kelas empat. Satu sekolahan juga. Guru juga ngeluh, "Bu kalau ga punya kuota atau bagaimana, ke sekolahan". Sampai gurunya "Nanti saya kasih tugas selama seminggu" Di copyin itu di sekolah. Ada juga yang mau dateng pokoknya intinya orang tuanya juga.
- P : Berarti sebenarnya sekolah sudah memberikan solusi ya?
- N : Sudah. Sampai ada yang ga punya handphone. Dikasih handphone.
- P : Dari sekolah?
- N : Iya dari sekolah. "Bilang Bu kalau yang ga punya handphone" dikasih handphone. Ada berapa orang itu. Kemarin saya liat ada kali 10 orang. Terus ada yang punya handphone tapi ga punya kuota "Yauda dateng saja ke sekolah". Tapi kan kita gatau sudah di kasih kuota buat apa, bisa saja habis buat main game. Fotokopi itu Mamahnya ke sekolahan "Ibu ambil ini tugas seminggu, testing juga. Gatau juga deh gurunya juga sudah pusing mikirannya.
- P : Tapi Nisa di rumah juga main HP?



- N : Maen, ini sekarang lagi kumat. Kemaren baca Iqranya ga bener. Seminggu ga boleh pegang HP.
- P : Biasanya main HP itu ngegame atau apa?
- N : Engga. Ngegame sih engga dia. Palingan tiktok.
- P : Bagaimana materi yang diberi oleh guru?
- N : Biasanya belajarnya dia patokannya dari buku tema ya mba. Dari buku tema nanti tugasnya apa saja. Pakai voice not entar kita dengerin dulu tugasnya, nanti kita tandain dari tematik kayak oh yang ini di tulis, yang ini cuman di voice note, atau di videoin begitu. Ntar kite catet itu terus kasih ke anak. Ya ga mungkin anaknya mulu, gak mudeng dia. (tertawa)
- P : Tapi biasanya tugasnya berapa banyak?
- N : sehari kalau tematik paling ga menulis, voice note, video. Tiga.
- P : Jadi ada tiga model ya?
- N : Iya tapi ga selalu sih. Kebanyakan yan pasti menulis deh.
- P : Apakah Nisa suka menulis?
- N : Kalo sudah tulis banyak saja, "Ibu capekkk" begitu kata anak. "Pelan-pelan. Dek kalau ga dikerjain malah tambah banyak tugasnya. Besok numpuk lagi numpuk lagi. Mending di kerjai sekarang"
- P : Tapi tugas selesai setiap hari?
- N : Selesai. Kadang juga sih ini | Gurunya nauin juga sih ya "Bu maaf Bu kuota saya habis" Tugasnya jadi dipending sekalinya dikumpulin banyak. Gapapa sih kata gurunya yang penting di kerjain.
- P : Terus kalau daring gini ada tatap muka ga seperti zoom?
- N : Itu sebulan sekali.
- P : Itu orang tua sama guru atau?
- N : Hhm sama murid pokoknya jadwalnya sebulan sekali.
- P : Sebulan sekali itu anaknya belajar atau bagaimana?
- N : Engga. Daring sekalian di suruh baca misalkan halaman berapa begitu. Coba sih Nisa baca halaman berapa ya baca dia. Terus entar siapa-siapa di tunjuk. Ya begitu jawabannya apa.
- P : Jadi maksudnya recalling mungkin ya?
- N : Iya.

- P : Itu kira-kira durasinya berapa lama?
- N : Kalau gurunya dia sampai dua jam. Itu juga yang ikut zoom itu paling banyak 15 anak. Soalnya kan gurunya bilang "Bu siapin kuota besok kita zoom meeting" Tapi ya nyatanya, susah di mengerti juga deh ya. Ya sudah gapalah. (tertawa). Sekolah juga gabisa ngebantu semuanya kan.
- P : Adakah aturan yang Mamah Nisa tetapkan untuk Nisa di rumah?
- N : Iya pasti. Pokoknya cepetan online sudah jam 7. Absen pakai seragam terus foto. Jadi setor foto.
- P : Jadi abis setor foto tidur lagi?
- N : (tertawa) Terserah die deh yang penting sudah setor foto. Ya semodnya anak saja deh pokoknya tugasnya di kerjain.
- P : Tapi ada durasi dari sekolah ga kumpulannya paling lambat jam berapa begitu?
- N : Engga sih. Kecuali kalau testing. Ada waktunya. Misalnya pelajaran pertama dari setengah 8 sampai setengah 9. Begitu saja se moodnya anak.
- P : Terus menurut Mamah Nisa, apakah Mamah Nisa merasakan adanya perpindahan peran guru dengan orang tua di rumah?
- N : Berasa banget (tertawa).
- P : Apa saja kesulitan yang Mamah Nisa alami waktu nemanin anak belajar?
- N : Pertama cari mood anak belajar ya, moodnya enak atau engga terus apa karena orang tua yang ngajarin ya? Males-malesan. "Itu kan galak kan. Kalau sama guru gabisa begini de, Bisa dicubit ntar". Ya begitu galak.
- P : Nah terus aku mau tahu ini, bagaimana sih cara komunikasi Mamah Nisa agar nisa mau ngerjain tugas dengan baik?
- N : Ya di rayu saja palingan. "Ayo dek ngerjain dek nanti Bu Mar" Ya begitu saja kasih ancaman dikit-dikit saja.
- P : Ngajak tapi sambil ngancem ya?
- N : Iya abis ga bisa lama-lama.
- P : Pernah kah Nisa gamau belajar sama sekali?
- N : Alhamdulillah sih engga. Kecuali sakit dia.
- P : Tapi pernah kah Mamah Nisa marahin Nisa kalau tidak mau belajar?
- N : Pernah (tertawa). Abisnya galakan dianya daripada Ibunya.
- P : Terus biasanya kesulitan apa yang di alami Nisa waktu belajar?



- N : Bagaimana ya, namanya Ibu ya ngejelasin ke anak juga beda sama gurunya.
- P : Jadi kurang ngerti ya?
- N : Ho'oh. Kadang-kadang kitenye "Dek maksudnya gini. Cuman bahasanya itu susah. Kalau guru kan ngerti ya. "Oh begini anak gini begitu". Aduh kalau kita gimane ya. Umpamanya apa begitu (tertawa). Kadang-kadang kalau sudah mentok "Sudah deh de jawabannya ini saja deh. Ibu ga ngerti deh". Kadang-kadang cara kita belajar dulu dengan sekarang beda ya.
- P : Tapi pernah ga waktu belajar, Nisa menyampaikan kesulitannya?
- N : Paling sering ngeluh "Tugasnya banyak Bu". Mungkin gurunya tahu ya ini kan hari Senin tematik sama olahraga, Selasa agama dan tematik, Rabu tiga deh itu ya pramuka PLBJ sama tematik nah kamis jumatnya ini mentang-mentang gurunya satu pelajaran, numpukkk itu pelajarannya banyak. Bisa kadang-kadang sampe enam tugasnya. Pernah kita bilang "Bu jangan banyak-banyak Bu" Guru menjawab "Terus bagaimana Bu materinya harus habis sampai halaman ini". Gurunya juga ada target kan. Misalkan sampai bulan ini tema tujuh harus habis begitu. "Begitu ya Bu ya?" Kita nya langsung nurut saja (tertawa). "Sudah sabar in aja deh Bu" jawab guru.
- P : Apakah anak pernah bercerita saat belajar? Atau anak fokus?
- N : Kadang fokus kadang engga. Ya di dengerin saja dengan baik biar kita ngerti bagaimana bahasa anak.
- P : Nah setelah banyal hal yang Mamah Nisa lalui, Mamah Nisa ngerasa keberatan ga sih dengan adanya pembelajaran daring ini?
- N : DI bilang keberatan ya pasti ya. Abis mau bagaimana lagi, keadaannya begi ya mau gamaulah. Harus menjalaninya.
- P : Di kondisi seperti ini Mamah Nisa lebih memilih belajar di rumah ya?
- N : Iya lebih baik.
- P : Terakhir ini, apa harapan Mamah Nisa dengan pembelajaran daring ini?
- N : Mudah-mudahan covid cepat berlalu deh. Biar bisa sekolah, tugasnya bisa jalan normal lagi. Itu saja sih paling.
- P : Ya sudah terima kasih ya Mamah Nisa atas waktunya.
- N : Iya sama-sama mbak.

## Lampiran 4. Transkrip Wawancara Informan 4

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021  
Waktu : 10.00 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Melati IV RT 03 RW 09 No. 1  
Nama Narasumber : Siti Nurjanah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Ibu Siti.

N : Waalakumsalam Dik.

P : Sebelumnya mohon maaf sudah mengganggu waktu Bu Siti, saya juga sebelumnya sudah mohon izin ya Bu untuk wawancara dan merekam percakapan ini.

N : Iya gapapa Dik silahkan.

P : Jadi begini Bu, saya mau tanya. Bagaimana tanggapan Ibu dengan adanya pembelajaran daring ini?

N : Tanggapannya... Sudah mulai bosan ya. Karena sudah setahun, mungkin awal-awal sih masih enak ya karena bisa nyambil, ga harus nganterin pagi-pagi bangun begitu kalau sekarang sudah mulai darah tinggi. (tertawa) Sama pertama sekarang kan kita di kejar kejar tugas, kedua gabisa kemana-mana.

P : Lalu menurut Mamah Abim perlukah peran orang tua dalam pembelajaran daring di usia SD kelas satu sampai tiga?

N : Penting. Ga kelas satu sampai tiga pun sampai kelas enam pun penting. Karena nyaksiin sendiri, teman kakaknya sampai nilainya jeblok. Nilai ulangannya dua karena dia ngerjain sendiri, mamahnya gatau kemana.

P : Jadi dilepas saja begitu Bu? Kelas 4 ya?

- N : Ho'oh. Karena mungkin dia ga ngerti. Wajar kalau saya bilang. Terus saya bilang sama gurunya, "Bu coba bantu wa mamahnya, tanyain kenapa nilainya begitu. Mungkin mamahnya ga ngerti". Sampai saya ngajarin begitu loh. Nilainya ancur. Kan kasian. Ini ga cocok sebenarnya karena ngerjain di rumah seharusnya bisa buka buku, buka handphone. Kalau di sekolah masuk akal karena ini anak mungkin ga ngerti, ga bisa nyontek. Itu oke. Di rumah nilai dua itu aneh. Punya teman kan bisa tanya saya bilang. Kalau sampe dua berarti ini kan jadi tanda tanya. Tanda Tanyanya
- P : "Apa ini masalahnya?"
- N : Nah. Saya bilang, "gurunya mesti ganti ini". Eh gurunya ga mudeng. Ah kelar sudah. (tertawa)
- P : Tapi orang tuanya juga?
- N : Orang tuanya cuek. Ya kan makanya tadi ditanya kan peran orang tua itu penting. Mau sampai kelas 6 pun penting. Kadang kala kan ada anak yang model sistemnya "ayo belajar". Ada juga yang lu cuekin pokoknya lu kasih ini anak tapi "isi saja suka-suka gue". Orang tua ngeliatnya Cuma "Oh sudah kerjain". Benar enggakya tidak tahu. Atau ada yang orang tuanya ga ngerti.
- P : Lalu menurut Ibu, seperti apa pembelajaran daring saat ini?
- N : Ga bagus. (tertawa)
- P : Ada yang bilang kurang efektif bahkan ga efektif sama sekali.
- N : Memang iye karena guru ga menjelaskan. Ya susah sih, sekarang kalo kita balikin ke guru, nanti dia ada alesannya. Pertama mungkin dia ga punya wifi, kedua handphonenya error contohnya gurunya Abim tadi wa "HP saya error mamah Abim ga bisa di cass jadi belum bisa ngasih tugas". Itu bukan alesan kalau menurut saya harusnya cuman kita masih maklumin karena sudah jujur. Terus ga efektif lagi, dia ga pernah ngecek kan ini anak benar yang ngerjain atau engga. Terus terakhir dia ga pernah tanya, "ngerti ga sih lu gue kasih tugas begini" itu persoalannya. Tapi memang susah sih ya, 35 anak istilah kasar gue (guru) Cuma satu. Biasa satu fokus sama gue sekarang mesti di rumah begitu. Ga bakal ketemu solusinya.
- P : Terus menurut Ibu, materi yang diberikan oleh guru bagaimana sih?
- N : Materinya gampang, cuman jeleknya kadang tetap kita mesti jelasin kan. Karena guru cuman kasih tugas kan. Saya sempat pernah protes "kenapa ga bikin video tentang pembelajaran ini"
- P : Belum pernah ada Bu?
- N : Iya.
- P : Berarti Ibu ngerasa banget ya adanya perpindahan peran guru kepada orang tua dirumah?
- N : Ngerasa lah.

- P : Lalu pada pembelajaran daring ini, ada ga sih pertemuan tatap muka secara virtual antara orang tua sama guru?
- N : Ada sekali doang. Waktu awal saja.
- P : Berarti sekarang ini sudah tidak ada?
- N : Tidak.
- P : Tapi kalau komunikasi tetap berjalan?
- N : Tiap hari itu, lewat whatsapp.
- P : Apakah tetap ditanggapi dengan baik Bu?
- N : Iya, tergantung guru juga sih. Sampe bikin status gununya kalo baperan. Kadang ada orang tua murid pun baperan kan. Jadi perang status begitu. (tertawa) Ya capek kali ya, sampe saya bilang "Elu saja gila, guru di lawan". Kalau saya punya sistem gini, kita masih butuh dia, buat nilai buat apa, "selama kita protes ga di dengerin yaudah kita mundur teratur aja. Kita yang waras." Kalau saya bilangnya begitu. Cuma kan ga semua orang bisa berpikir begitu. Dia pikir "Kan gue punya pendapat, kenapa lo ga mau dengerin pendapat gue" Akhirnya perang status. Lucu deh (tertawa)
- P : Kalau begitu yang kena anaknya juga ya?
- N : Kan saya bilang, kan kita masih butuh. Kalau saya ngerasa begitu. Saya masih butuh, mau gamau sampai kelas enam pun saya tunduk. Mau kepsek ga demen saya saya atau apa istilah kasarnya begitu, yaa kita harus ngalah kecuali kita mau pindah. Udeh.. Berantem yukk (tertawa)
- P : Tapi dari pembelajaran daring ini, adakah pertemuan tatap muka antara anak dengan guru?
- N : Belum pernah. Anak saya mah kenal guru juga engga.
- P : Tapi kalau ngezoom bagaimana?
- N : Iya palingan kayak begitu. Paling berapa kali. Ga tentu pokoknya jarang kalau ngezoom. Ga sampe 10 kali selama pandemi ini.
- P : Berarti tidak ada rutin zoom misal sebulan sekali atau berapa gitu?
- N : Engga. Harusnya enak begitu. Kan saya bilang, kita kendala sama wifi, sekolah ngasih kuota belajar, handphone kan ga banyak. Ada juga yang punya handphone bagus untuk ngezoom. Terus kalau guru gaptek, orang tua gaptek pun saya bilang susah.
- P : Banyak kendalanya ya. Terus kalau aturan, apakah Ibu menerapkan aturan kepada anak saat melakukan pembelajaran daring?
- N : Iya. Pagi mereka bangun, sarapan, ngerjain tugas terus main. Aku ga kasih main dulu baru ngerjain tugas. Engga ngasih. Jadi kelar jam 11 pasti kita sudah beres.



- P : Benar-benar dilatih disiplin ya?
- N : Iya kan secara ga langsung dulu anak sudah pergi sekolah, terus kita santai. Kalau saya ga ada itu entar-entar jam dua. Ga ada. Mentok lagi jam satu nanti ngaji.
- P : Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan waktu mengajarkan anak belajar?
- N : Pasti.
- P : Kesulitannya dari segi apa saja?
- N : Kalau bahasa arab kadang, kalau | Untungnya sekarang ada smartphone sih.
- P : Lalu apakah Ibu menambah wawasan?
- N : Pasti. Jadi pinter emaknye (tertawa) Ya kan sebelum anak ngerti, emaknya harus ngerti dulu. Contohnya matematika yaa. Inget, inget, inget... Taunya sudut kan setengah lingkaran itu. Sudah pakein itu saja | Kan mau gamau saya harus ngerti. Sekarang kalau kita ga ngerti ngajarin bocah, bagaimana bocah mau ngerti.
- P : Tapi untungya Ibu seperti ini, belum tentu orang tua lain juga seperti ini.
- N : Betul. Kadang sekarang gini, itu titik sudutnya disitu, garis miringnya begini. Kan saya ga ngerti ya. Karena sudah lupa juga tapi lama-lama jadi tahu, "oh sudut ini jadi 120 derajat berarti jadi 60 derajat" Saya ngerti baru bisa jelasin die, kalau saya saja ga ngerti, dia ga bakal ngerti.
- P : Berarti apakah latar belakang orang tua juga ngaruh Bu?
- N : Seharusnya sih engga sih. Ga harus latar belakang saja sih.
- P : Tergantung mau engganya ya?
- N : Nah pinter. Ga harus elu sarjana atau apapun, kalau elu memang niat. Lu lulusan SD pun tapi kalau lu mau belajar, intinya begitu kan. Mau tanya, bisa kok pasti. Yang penting ada kemauan saja.
- P : Berarti ini Ibu benar-benar meluangkan waktu ya untuk anak belajar?
- N : Iya itu untungya. Karena ga semua orang mau kan.
- P : Tapi bagaimana sih cara komunikasi Ibu dengan anak agar anak mau mengerjakan tugasnya?
- N : Di suruh
- P : Rata-rata begitu ya?
- N : Ya kan anak kecil. Sekarang | Memang sih ga bisa kalau kata Kak Seto anaknya gaboleh di ini in. Kalau menurut saya, ya beda-beda ya mungkin kalau Kak Seto ilmunya lebih tinggi. Kita belum nyampe. Hmm atau satu lagi, otak anak kan beda-beda. Ada anak memang bisa di ajarkan dengan manis, lu ga bisa sama rataan cara ngajar anak. Ya

mungkin anak mereka bisa, beda sama anak saya. Begini, sekarang kalau kita ga kasih begini dia ga bakalan mau nurutin lu sama sekali. Kalau menurut saya, Kan pasti dengerin orang-orang “ga perlu keras-keras sama anak” Iya. Kan lu ga ngelahirin. Begitu kan? Jatohnya kita ga boleh ngejudge orang “Ah anak gue ga begitu” Begitu kan beda-beda. Paling kita liatnya gini “Diomelin mulu anaknya” Tapi kita gaboleh ngecap mamahnya kan. Kita gatau mamahnya sibuk atau apa begitu. Paling ya begitu, pakai ancaman dikit, kadang jelasin. Ga bisa dipukul rata lah pokoknya.

- P : Pernah tidak anak Ibu tidak mau belajar? Caranya bagaimana agar anak mau belajar?
- N : Kasih motivasi.
- P : Biasanya motivasinya seperti apa?
- N : Beliin game online (tertawa). Karena mereka kebanyakan di rumah, jadi mau gamau. Paling begitu. Jelek kan?
- P : Tapi pernah gamau belajar?
- N : Pernahlah. Wajar.
- P : Biasanya bilangya bagaimana kalau tidak mau belajar?
- N : “Mamah saja yang ngerjain tugas” (senyum) Kan untungya tulisan saya sama tulisan dia beda. Belajar tulis pun pasti beda tulisannya (tertawa). Kadang gurunya pernah bilang “Mom, jangan ditulisin”. Saya sampai tanya, “Memang kenapa?”. “Ada saya nemuin, anaknya ga pernah tulis, mamahnya yang nulisin”. Ya iya lah pasti ketauan, kan guru mau gamau pasti ngeliat ya, ketauan ini bedanya beda banget.
- P : Biasanya, kesulitan apa yang di alami anak waktu belajar daring?
- N : Kesulitannya mereka ga ngerti.
- P : Tapi apakah Ibu mendengarkan dengan baik waktu anak menceritakan keluh kesahnya saat pembelajaran?
- N : Iya.
- P : Lalu Ibu menjadi teman curhat yang menyenangkan ga bagi anak?
- N : Yaa sekarang mau ketemu teman-temannya masih suka ga di kasih, paling kalau | Terus kalau lagi di sekolah enak, karena dia bisa cerita gini “mamah tadi guru aku gini” . Kalau sekarang-sekarang ini ga ada curhat.
- P : Pernahkan Ibu memberikan pujian pada anak jika tugasnya selesai lebih cepat?
- N : Oh iya pernah.
- P : Biasanya pujiannya bagaimana?



- N : Hmm.. Standar yaa paling “Anak mamah hebat yaa” Itu juga di lebay-lebayin. (tertawa)  
Bisa hiperbola emaknya langsung.
- P : Setelah banyak hal yang Ibu lalui, Ibu merasa keberatan ga dengan pembelajaran daring ini?
- N : Berat banget sumpah. Kalau sebentar mungkin engga, karena sudah setahun. Kalau per tiga bulan mungkin enak ya. Oh jadi tahu anak itu begini ya sekolahnye. Tapi kalau sudah setahun saya mundur (angkat tangan). Kayaknya gila lama-lama entar (tertawa)
- P : Terus menurut Ibu, apakah pembelajaran daring saat ini tetap dilakukan di rumah atau di sekolah?
- N : Di sekolah.
- P : Alasannya kenapa?
- N : Pertama mereka lebih bisa berinteraksi, kedua hmm... orang tua pun kadang gabisa menjalaskan ilmunya, kadang bingung ngejasinnya, kalau smaa guru | Kedua mereka lebih nurut sama orang lain perasaan.
- P : Apa harapan Ibu terhadap pembelajaran saat ini?
- N : Hmm... Seharusnya sih, sussah sih. Kan orang sekolah biasa, ngarepin guru yang tinggi pun juga gabisa. Satu guru pun gabisa dekat dengan anak karena terbatas. Ya pokoknya bagaimana sekolahan saja sudah.
- P : Seperti itu ya bu. Baik terima kasih ya Bu sudah mau diwawancara.
- N : Iya sama-sama Ghina.

## Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan 5

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Jumat, 26 Maret 2021  
Waktu : 08.00 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Melati IV RT 04 RW 09 No. 23  
Nama Narasumber : Uswatun Hasanah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Ibu Ana.

N : Waalakumsalam Gina.

P : Sebelumnya mohon maaf sudah mengganggu waktu Bu Ana, Gina juga sebelumnya sudah mohon izin ya Bu untuk wawancara dan merekam percakapan ini.

N : Iya gapapa Gin silahkan.

P : Jadi Gina mau tanya, bagaimana tanggapan Ibu Ana dengan adanya pembelajaran daring ini?

N : Ya sangat sulit (tertawa). Karena sudah setahun, jadi anak-anak makin apa belajarnya kurang, lama mengertinya, untuk mandiri lama susah. Jadi anak-anak belum paham kan. Apa yang ini belum bisa mandiri sama ini masih dibantu orang tua. Jadi yang belajar selama ini orang tua (tertawa).

P : Tapi berarti perlu kah peran orang tua dalam membimbing anak belajar?

N : Perlu perlu. (senyum)

P : Seperti apa sistem pembelajaran daring saat ini?

N : Dikasih tugas setiap hari. Ngezoom jarang-jarang tergantung ini. Kadang kan kita terkendala handphone yang ga kuat (tertawa)

P : Tapi kalau dari sekolah ada rutin ngezoom kah?

- N : Ada.
- P : Biasanya berapa kali?
- N : Seminggu sekali, dari wali kelasnya ada seminggu sekali membahas pelajaran.
- P : Tapi itu ngezoomnya antara guru dengan orang tua atau guru dengan murid?
- N : Guru sama murid.
- P : Biasa durasi belajar berapa lama?
- N : 30 menit atau 40 menit. Sejam lah.
- P : Sekitar segitu ya. Lalu ada kah aturan yang Ibu Ana terapin di rumah?
- N : Engga. Fleksibel saja. Pokoknya ini | Kalau Ibu kan masalahnya handphone ya, kadan gantian sama Febri (kakaknya). Kadang-kadang Caca ngerjainnya malem, kita paginya kan japri dulu tugasnya karena ini di pakai.
- P : Tapi ada durasi waktu mengumpulkan tugas kah?
- N : Ga ada sih.
- P : Berarti malam pun boleh ngumpulin tugas?
- N : Sebetulnya sih snapai jam 12 siang tapi kan kalau kita ada kendala gini yang penting japri ke gurunya. Masih di terima. Komunikasi lah ya orang tua sama guru saja.
- P : Apakah Ibu Ana merasakan adanya perpindahan peran guru kepada orang tua di rumah?
- N : Ada (tertawa).
- P : Kesulitan yang Ibu alami waktu mengajar Caca apa?
- N : Ya begitu, kadang suka ngambek, kadang suka maunya (tertawa).
- P : Terus apakah Ibu Ana ikut serta menambah wawasan?
- N : Iya otomatis. Orang tua yang belajar anak tinggal tulis.
- P : Apakah Ibu Ana meluangkan waktu untuk anak belajar?
- N : Iya meluangkan waktu. Pasti. Benar-benar ditemani.
- P : Bagaimana cara komunikasinya Ibu Ana agar tugas anak dapat selesai dengan baik?
- N : Ya begitu (tertawa) Kayak tadi
- P : Pernah kah Caca tidak mau belajar?
- N : Engga. Ga pernah. Ya begitu, ga mau ga mau tapi di jalanin sambil ngedumel.
- P : Apa saja faktor yang membuat anak tidak mau belajar?

- N : Kadang males, ngantuk, banyak saja alesannya. Tapi kita tahu harus wajib kan ngerjain tugas.
- P : Kesulitan apa saja yang di alami anak waktu belajar?
- N : Ga ada sih kayaknya.
- P : Menurut Ibu, apakah Ibu Ana mendengarkan dengan baik kalau Caca menyampaikan keluhannya?
- N : Engga. Harus selesai. Kadang kalau kita nurutin anak engga- engga kapan selesainya ya kan. Anak ga bisa, gamau ini. Sedangkan waktu kita kan ga buat ngajar doang.
- P : Apakah Ibu Ana pernah memberi kata motivasi kalau anak berhasil belajar dengan baik?
- N : Jarang-jarang.
- P : Setelah banyak hal yang Ibu Ana alami, apakah Ibu Ana merasa keberatan dengan adanya pembelajaran daring ini?
- N : Keberatan, keberatan (tertawa).
- P : Lalu menurut Ibu Ana, pembelajaran saat ini lebih baik tetap dilakukan di rumah atau di sekolah?
- N : Di sekolah. Di sekolah anak lebih bisa mandiri sendiri, berpikir sendiri, ya wawasannya lebih terbuka, lebih menangkap ya kan. Kalau selama ini kan, ini sudah tulis tapi dia kan ga menangkap apa itu arti inti dan pemahaman pembelajaran begitu untuk belajarnya apa apa ini.
- P : Berarti apakah dalam pembelajaran daring ini anak lebih terlatih untuk menulis?
- N : Iya menulis.
- P : Apakah tugas menulisnya banyak?
- N : Iya banyak.
- P : Apa harapan Ibu Ana untuk pendidikan anak jika pandemi ini sudah berakhir?
- N : Ya lebih baik lagi, ya pendidikan lebih bagus saja (tertawa).
- P : Menurut Ibu Ana efektif kah pembelajaran daring ini?
- N : Ga efektif sama sekali (tertawa). Ya begitu dari anak kan dari anak kan ga bisa nangkap pembelajaran ya, apa kan kalau di rumah kan tulis-tulis sudah selesai. Kalau di sekolah kan di terangin guru. Anak-anak kadang kan ada yang pola pikirnya ya, ada yang nangkep pelajaran saja ya kan maksudnya hanya di terangin guru ini di ucapin dia selalu inget ada yang tulis dibaca, beda-beda kan anak. Kalau Caca orangnya dia di terangin ini inget cepat. Dia lebih paham, kalau Feby juga begitu lebih paham. Kalau suruh baca sendiri dia kurang paham. Mesti di jelsin baru nangkep. Dia lebih cepat sebenarnya. Jadi lebih baik

di sekolah karena kalau di sekolah kan guru pasti nerangin, kalau online gini kan guru hanya ngaish tugas. Kita gatau caranya bagaimana kalau matemati kan kan dia ada rumusnya jadi ga ngerti.

P : Baik, terima kasih ya Ibu Ana atas wawancaranya.

N : Iyaa Gina terima kasih juga (senyum)



## Lampiran 6. Transkrip Wawancara Informan 6

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Jumat, 10 September 2021  
Waktu : 11:39 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Kacang Raya 48  
Nama Narasumber : Eli  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Mamah Syalwa.

N : Waalakumsalam Dik.

P : Sebelumnya mohon maaf sudah mengganggu waktu Bu Titin, saya juga sebelumnya sudah mohon izin ya Bu untuk wawancara dan merekam percakapan ini.

N : Iya gapapa Dik silahkan.

P : Jadi begini, apa saja yang Mamah Syalwa tahu mengenai peran orang tua terhadap anak?

N : Memfasilitasi dan membimbing sudah pasti. Tapi kalau saya mah, bangunin dulu pagi pagi, ibadah yang pertama, yang kedua kita bikin dia disiplin belajar tepat waktu abis itu... Apa namanya? Pokoknya membimbing dia agar bagaimana cara belajar yang baik dan bena saja sampai tugasnya selesai. Jadi nanti dia kebiasaan pas lagi belajar tatap muka di sekolah dia ga kaget.

P : Berarti Mamah Wawa juga menerapkan aturan ya di rumah?

N : Iya.

P : Bagaimana tanggapan Mamah Wawa dengan diterapkannya pembelajaran daring ini?

N : Sebenarnya sih ga bagus juga ya buat kita. Nantinya bukan anaknya yang belajar justru malah orang tuanya yang belajar kayak semacam sekarang ini, ada anak kelas satu juga jadi dia dirumah itu belajar biasanya ga pernah biasa tulis karena ditulisin orang tuanya jadi pas dia masuk ke dalam tatap muka ini dia kaget. Karena dia ga bisa tulis angka huruf



- saja gabisa tulis karena terbiasa sama orang tua di tulisannya. Jadi begitu, makanya aku sih berharapnya masih mending sekolahnya tatap muka bener-bener daripada di rumah. Anak jadi ga ada bisa-bisanya kalau di rumah terus.
- P : Kalau Wawa mengerjakan tugasnya sendiri?
- N : He'eh. Walaupun kita harus pakai emosi. "Ayo dek buruan kerja kalao engga Bunda telfon gurunya ini kalau kamu gamau ngerjain tugas". Aku suka ngancem gitu-begitu saja kalau sama dia mah. Nanti suka nangis deh kalau udah di telfon gurunya. Aku suka ancem begitu saja daripada dia gamau tulis sama sekali. Masa iya harus Bunda yang ngerjain? Saya bilang begitu kan.
- P : Berarti nurutnya apa kata guru ya Mah?
- N : Nahh.
- P : Menurut Mamah Wawa perlukan peran orang tua dalam pembelajaran daring?
- N : Perlu lah. Karena anak kan istilahnya dia masih kecil juga, masih dibawah belia juga. Kalau bukan kita yang bimbing siapa lagi lah. Ga mungkin juga guru satu-persatu harus membimbing anaknya kan. Ga mungkin kan. Jadi peran kita sebagai orang tua di dalam rumah harus bimbing anak-anaknya juga.
- P : Bagaimana sistem pembelajaran daring saat ini?
- N : Biasanya absen tepat jam 7. Kalau Bu Maret sistemnya pagi-pagi sudah inian jam 6 lewat itu sudah absen. Ga dibatesin sih sampai jam berapa-jam berapanya. Tugas dikumpulannya maksimal sampai jam 8 malem sudah selesai semua. Tapi kalau masih ad yang kurang juga, besok harus menyusul tugasnya tersebut.
- P : Berarti yang penting di komunikasikan saja ya?
- N : Iya.
- P : Kesulitan apa yang Mamah Wawa alami dalam pembelajaran daring ini?
- N : Kalau mengajarkannya kalau lagi dateng apa yaa dia mah... Kalau kesulitannya sealam ngajarin dia sih baca. Jadi kalau misalnya kita ngajarin berbulak-balik bulak-balik salah lagi salah lagi salah lagi. Misalnya "Dek ini huruf apa?" "Sudah ah Bunda capek" katanya begitu kan. Main HP lagi, akhirnya kita kan ikut males juga ya ngajarinnya karena dia nya juga sudah bilang begitu, g ada semangat-semangatnya. Yauda kendalanya aku baca doang sih palingan. Kalau ngitung sih alhamdulillah masih bisa. Kalau baca itu hadeuhhh bener-bener harus kuat mental (tertawa).
- P : Apakah Wawa pernah ngeyel kalau dikasih tahu?
- N : Alhamdulillah si engga. Palingan Cuma itu doang.
- P : Tadi kan juga bercerita ya Mah kalau Wawa main HP, apakah ada waktu tertentu untuk main HP?

- N : Kalau aku sih sistemnya “kalau kamu mau main HP, belajar dulu selesaikan tugasnya baru kamu main HP” begitu. Nanti kalau batunya habis sudah dia gabisa main hp. Sampai batu habis saja. Kadang kalau ada temennya yang nyamperin dia baru sudah main HPnya.
- P : Kalau misalnya sudah main HP terus di suruh berhenti apakah nurut?
- N : Kalau sama ayahnya nurut, kalau sama aku engga.
- P : Apakah ayahnya ikut mengajarkan Wawa?
- N : Engga. Soalnya pada takut sama ayahnya.”Daripada sama ayah mending sama Bunda saja, Ayah gausah keluar saja”. Jawab Wawa. Pada gamau di ajarin ayahnya.
- P : Selama pembelajaran daring ini, apakah ada pertemuan tatap muka secara virtual antara orang tua dan guru?
- N : Ada. Terakhir sebulan yang lalu. Kemaren kan zoom antara anak saja sama gurunya. Kalau kita antar orang tua sebulan yang lalu.
- P : Itu membahas apa?
- N : Pelajaran-pelajaran tentang materi yang di pelajari. Guru yang memberi tahu. Kadang guru membeir tahu lewat chat “Ayo mom ajarin anaknya gini gini gini, bantu-bantu anaknya agar anaknya cepat bisa” begitu saja sih.
- P : Apakah Mamah Wawa merasakan adanya perpindahan peran guru di sekolah dengan orang tua di rumah?
- N : Ada lah. Jadi guru kitanya juga (tertawa)
- P : Dengan ini apakah Mamah Wawa ikut menambah wawasan untuk mengajarkan anak?
- N : Iya. Pastinya itu mah.
- P : Menurut Mamah Wawa, apakah latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi proses pembelajaran?
- N : Tapi tergantung masing-masing orangnya juga ya. Kalau aku kan memang Ibu Rumah Tangga. Sistemnya di rumah terus jagain anak jadi aku ga latar belakangnya ga masalah. Kalau yang lainnya pada punya fokus kerjaan di luar pastilah ada. Kalau aku kan memang di rumah terus.
- P : Bagaimana komunikasi Mamah Wawa agar tugas anak selesai tepat waktu?
- N : Ya kita bikin dia benar-benar ngerjain tugasnya saja. Seperti “Dek ayo buruan kerjain dulu tugasnya kalau engga Bunda telfon Bu Maret ya, biar kamu mau belajar”. Biasalah dia akting dulu, sama anak dibikin drama dulu sampai nangis kalau sudah nangis baru ngerjain. Kalau drama mah kita ga pakai mukul atau apa ya paling suara doang. Kalo mukul mah ga pernah.
- P : Faktor apa yang membuat anak tidak mau belajar?

- N : HP, tiktok saja. Fotolah selfie segala macem.
- P : Apakah Mamah Wawa pernah memberikan pujian jika tugas anak dapat selesai dengan baik?
- N : Iya seperti “Ih pintar sudah selesai, yaudah sekarang kamu boleh lah main HP” begitu saja.
- P : Biasanya kesulitan apa yang di alami Wawa waktu belajar?
- N : Dia paling susah kalo ngerjain tugas itu bangunin paginya. Jadi kalau aku mau ngajarin tugasnya itu tunggu dia mood dulu, tunggu dia benar-benar mau belajar baru aku ngajarin tapi kalau lagi ga mood ya gabisa ngajarin dulu pasti dia bakal ujing-uringan atau nangis.
- P : Setelah banyak hal yang Anda alami, apakah Anda merasa keberatan dengan adanya pembelajaran daring ini?
- N : Sebenarnya sih aku masih mendingan belajar tatap muka sih daripada daring. Soalnya dia lebih benar-benar mengerti. Kalau sama kita kan istilahnya sambil emosi jadi ke anaknya juga agak bagaimana begitu. Kalau di lingkungan rumah dia lebih banyak mau mainnya daripada belajar.
- P : Yasudah mungkin itu saja Mamah Wawa. Terima kasih banyak ya sudah mau di wawancara.
- N : Iya sama-sama.

## Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan 7

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Maret 2021  
Waktu : 10.00 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Melati IV RT 04 RW 09 No. 10  
Nama Narasumber : Putri Salsabillah  
Sekolah : SDN Kebon Kacang 05  
Kelas : 3

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Aku boleh tanya ya Sabil. Jawabnya yang Sabil tahu saja.  
N : (mengangguk dan senyum)  
P : Aku mau tanya ini, namanya siapa?  
N : (senyum malu) Putri Salsabila (tertawa)  
P : Sekolahnya dimana?  
N : Di Kebon Kacang (senyum)  
P : Kelas?  
N : Tiga.  
P : Baik, Aku mau tanya ya. Bagaimana sih perasaan Sabil kalau belajar dari rumah ini?  
N : Senang. (Cengar-cengir)  
P : Senangnya kenapa ini?  
N : (cengar-cengir) "Senengnya emaknya yang ngerjain" jawab Mamahnya.  
P : Terus kalau untuk saat ini, Sabil lebih senang belajar di rumah atau di sekolah?  
N : Di rumah (senyum)

P : Kenapa? Karena di kerjain Mamah ya?

N : (nyengir)

P : Bagaimana pembelajaran yang Ibu guru berikan untuk Sabil? Sabil ngerti ga belajarnya?

N : Ngerti.

P : Tadi belajar tentang apa?

N : Praktek wudhu.

P : Terus menurut Sabil, Mamah ngajarinnya bagaimana sih?

N : (Cengir) “Mamahnya yang capek, Sabilnya tidur” Jawab Adiknya.

P : Mamah ngajarnya bagaimana enak ga?

N : “Enak lah orang Sabilnya males”, Jawab Adik

P : Waktu Mamah menjelaskan apakah Sabil fokus mendengarkan?

N : “Enggalah orang sambil main HP”, Jawab Adik

P : Eh Adiknya terus yang jawab (tertawa). Tapi benar ga yang di omongin Adiknya?

N : (ngangguk & cengir)

P : Menurut Sabil, komunikasi yang Mamah jelasin waktu belajar jelas ga sih?

N : (ngangguk & cengir)

P : Berarti ngerti ya?

N : Iya.

P : Pernah ga sih Sabil menyampaikan kehihan ke Mamah? Mamah dengerin ga?

N : Engga, diem saja.

P : Sabil pernah ga gamau belajar?

N : “Ini sekarang ini males belajar, giliran temennya nyamper langsung maen” Jawab Adik (geregetan)

P : Berarti kan Sabil pernah ini ya gamau belajar. Apakah itu karena cara Mamah ngajarnya kah atau dari Sabil sendiri yang gamau belajar?

N : Sabil sendiri,

P : Berarti Mamah ngajarinnya sudah benar ya? Sabilnya yang males?

N : (ngangguk & nyengir)

P : Nah, apa harapan Sabil dengan adanya pembelajaran daring ini?



N : Belajar sambil main (cengir)

P : Ya sudah terima kasih ya Sabil. Pertanyaannya di jawab Adeknya semua ini. Malu-malu ya Sabil

N : (tertawa)

## Lampiran 8. Transkrip Wawancara Informan 8

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Maret 2021  
Waktu : 15.00 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Melati IV RT 04 RW 09 No. 16  
Nama Narasumber : M. Abdu Sholeh Hadi M  
Sekolah : SDN Kebon Kacang 01  
Kelas : 3

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Jadi kan tadi Ajid sudah belajar ya. Bagaimana perasaan Ajid pas saat belajar tadi?

N : Kesal, bosan, ga enak terus ga dapet uang jajan (senyum).

P : Menurut Ajid, Ajid lebih senang belajar di rumah atau di sekolah?

N : Di sekolah.

P : Kenapa di sekolah?

N : Bisa main ada istirahatnya, bisa jajan, bisa main sama teman.

P : Kenapa Ajid tidak senang belajar di rumah?

N : Ya... ga enak.

P : Ga enak belajar karena Ajid yang malas atau karena Ibu?

N : Sendiri yang malas belajar di rumah. Kalau di rumah kalau di sekolah mau. (mengangguk)

P : Selama pandemi ini Ajid pernah ga ngezoom langsung sama guru?

N : Ga pernah.

P : Kenapa ga pernahnya?

N : Handphone jelek.

P : Kalau handphonenya bisa mau ngezoom?

N : InsyaAllah (tertawa)

P : Kan kalau sekolah bangun pagi pakai pakaian yang rapih, Ajid mau?

N : Engga. Tetap saja gamau. Enak kan sekolahnya lewat | Enakan sekolahnya tatap muka.

P : Kenapa Ajid nyuruh Ibunya yang ngerjain tugas, kenapa tidak di kerjain sendiri?

N : Karena beda begitu.

P : Bedanya?

N : Kan kalau guru ini itu ya. Tulis sendiri. Dan gede begitu tulisannya di papan tulis.

P : Jadi Ajid mau nya di contohin kayak guru begitu. Tulis di papan tulis terus tulis di buku. Kalau misalnya tadi Ibunya ngerjainnya kayak begitu Ajid mau ngikutin ga?

N : (Mengangguk)

P : Benar?

N : InsyaAllah.

P : Menurut Ajid, tugas yang dikasih Ibu Guru bagaimana?

N : Terlalu banyak.

P : Terlalu banyaknya bagaimana? Memang ada berapa tugas?

N : Ada empat tapi yang di kerjain Cuma 3.

P : Kenapa Ajid malas nulis?

N : Karena bedanya itu kalau HP itu terlalu kecil, kalau di papan tulis agak besaran.

P : Ajid ngerti ga tugas yang dikasih guru?

N : Apa ngertiin tugas. Mendingan ngertiin mancing.

P : Hahahah. Jadi tadi ngerti tidak? (tertawa)

N : Mengerti.

P : Tadi tugasnya ngerti ga? Coba contohin.

N : Di arsir.

P : Di arsir tadi bentuk bilangan apa?

N : Hahaha (tertawa)

P : Berartu Ajid belum ngerti. Kalau bahasa Indonesia tadi bagaimana?

N : Kalimat sapaan.

P : Contohnya bagaimana?

N : “Hi teman-teman yang jahil!”

P : Terus kalau olahraga bagaimana?

N : Mana ane tahu. (mengangkat bahu) Kecuali bola. Kalau misalnya sudah tatap muka ya. Kan entar ada pertandingan bola kelas 3. Jadi ntar itu pas lagi main bola mau.

P : Bagaimana pengajaran yang di lakukan Ibu tadi ? Ajid ngerti ga?

N : Engga.

P : Kenapa ga ngerti?

N : Mana ane tahu. Jangan tanya sama ane. Tanya sama hati ane.

P : Bagaimana Ibu ngajarnya?

N : Terlalu kasar, terlalu drama.

P : Ya kan tadi kata Ibu nya Ajid duluan yang mulai. Yang benar yang mana?

N : Ya Ibunya yang kasar.

P : Kan tadi Ibu nya sudah ngajarin itu, nah Ajid fokus dengerin ga sih?

N : Ya ga terlalu.

P : Berarti kalau ga terlalu nanti ga ngerti pelajarannya dong?

N : Ya kan asal tulis. Ibu bilang “tulis cepetan” Yauda tulis aja.

P : Menurut Ajid tugas yang dikasih guru berat ga sih?

N : Enteng. Yang berat itu urusan dunia (tertawa)

P : Misalnya soalnya ada tentang bermain, Ajid mau ga?

N : Uuuhhh... Mau kali (senang). Kalau belajar main game itu mah paling bagus.

P : Kalau misalnya di suruh baut prakarya mau ga?

N : Itu kayak begitu (Menunjuk ke arah prakarya).

P : Itu Ajid buat sendiri apa Ibu nya?

N : Buat sendiri.

P : Benar buat sendiri?

N : Iya.

P : Tapi itu kayak bukan tulisan Ajid.

N : Kalau tulisan itu mah Ibu.

- P : Terus Ajid ngapain?
- N : Ngambilin bijinya saja. Ibu yang nempelin. Lebih tertarik itu yang begitu-gituan. Gambar, warnain, itu kayak begitu (nunjuk prakarya). Suka buat ondel-ondel. Kalau nulisnya ga suka, kalau prakaryanya suka.
- P : Ajid kalau prakarya kayak gini mau ngerjain?
- N : Uuh mau banget.
- P : Berarti Ajid mau belajarnya sambil bermain ya?
- N : Uh betul kali.
- P : Menurut Ajid, Ibu nya tadi komunikasiin pelajarannya jelas atau engga?
- N : Mane ane tahu. Ane mana perhatiin.
- P : Nyuruh Ajid belajar benar ga?
- N : Bener sih bener tapi males
- P : Berarti, apakah berantem itu menjadi hal yang biasa dalam pembelajaran daring?
- N : Iya. Sejak daring ini hampir setiap hari berantem.
- P : Yang males siapa?
- N : Ajid. Udeh kan sudah ngaku (tertawa)
- P : Ibu pernah marahin Ajid ga?
- N : Setiap hari ku di marahin (sambil bernyanyi). Suruh gosok gigi tapi ku tak mau.
- P : Berarti salah siapa?
- N : Sendiri tapi males.
- P : Apakah Ibu memberikan kesempatan saat menyampaikan keluhan pada saat mengerjakan tugas?
- N : Ngederin tapi gamau tahu. Kalau pusing beneran di kirain bohongan. Bilangnya alesan. (kesal). Tiap hari pusing beneran.
- P : Terus bagaimana perasaan Ajid?
- N : Marahlah. Sama. Kalau bapaknya ikut marah ya marah juga. Kalau emaknya marah, marah juga. Kalau keluarga marah, marah juga. Pas waktu malem marah, ngamuk.
- P : Ajid pernah ga, gamau belajar di rumah?
- N : Pernah. Seminggu sekali.
- P : Kenapa tidak mau belajar?



- N : Karena ini pengennya itu ingin guru. Lebih guru itu bukan Ibu. Maunya guru asli.
- P : Jadi mau belajarnya sama guru?
- N : iya.
- P : Berarti Ibu ini menjadi salah satu faktor yang membuat Ajid gamau belajar?
- N : Betul, betul, betul. Itu tahu.
- P : Kalau sama guru mau belajar?
- N : Ya mau kali lah.
- P : Kenapa sama guru mau belajar? Kenapa sama Ibunya gamau belajar?
- N : Guru lebih enak, walaupun di ini kan enaknya itu kayak dulu itu. Kan baru selesai itu sama teman-teman ngerjain sendiri saja. Dapat 100 terus pulang. (tertawa)
- P : Terus guru ngajarnya gimana?
- N : Di papan tulis lah jelas.
- P : Apa harapan Ajid terhadap Ibu waktu mengajar?
- N : Pengennya... gatau. Misalnya setiap bangun tidur, minta permen dikasih, jajan dikasih, ini makan doang dikasih.
- P : Memang kalau dikasih jajan mau belajar?
- N : Engga. (tertawa). Tapi ananya Ibu itu gini, yang lain kan belajar dikasih istirahatnya lama. Kita ga dikasih. Pusing dari kemaren-maren.
- P : Oh begitu. Baik terima kasih ya Ajid
- N : Iya.

## Lampiran 9. Transkrip Wawancara Informan 9

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Rabu, 17 Maret 2021  
Waktu : 10.30 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Pala 1 No. 286 RT 02 RW 16  
Nama Narasumber : Nisa Adiba  
Sekolah : SDN Kebon Kacang 01  
Kelas : 1 A

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Aku mau tanya ya Nisa. Bagaimana sih perasaan Nisa kalau belajar di rumah kayak gini?

N : Senang.

P : Senangnya kenapa?

N : Nulis (senyum)

P : Nisa belum pernah belajar di sekolah ya?

N : Belum.

P : Mau ga belajar di sekolah?

N : Mau

P : Nisa pernah tidka ngezoom sama guru?

N : Pernah. Sebulan sekali.

P : Berapa lama ngezoomnya Nisa?

N : Dua jam.

P : Biasanya bahas apa?

N : Cerita-cerita

P : Terus kalau tugas yang dikasih guru bagaimana?  
N : Susah (tertawa).  
P : Berarti masih harus di bantuin sama Mamah ya?  
N : (menangguk)  
P : Tapi Nisa ngerti ga tugas yang dikasih sama guru?  
N : Engga.  
P : Kalau belajar tadi ngerti ga?  
N : Ngerti.  
P : Ngerti kalau di ajarin Mamah ya?  
N : (mengangguk)  
P : Terus menurut Nisa, Mamah ngajarinnya bagaimana sih?  
N : Enak, senang.  
P : Ketika Mamah menjelaskan pelajaran, Nisa fokus mendengarkan tidak?  
N : (mengangguk)  
P : Lalu menurut Nisa, bagaimana komunikasi Mamah kalau mau belajar?  
N : “Nisa belajar dulu”  
P : Mamah pernah ga sih marahin Nisa kalau lagi belajar?  
N : Pernah (melirik Mamah)  
P : Marahinnya kayak bagaimana?  
N : “Jangan main mulu, fokus belajar!” Jelas Mamah.  
P : Kalau misalnya Nisa punya keluhan, mamah ngederin ga sih?  
N : (geleng-geleng)  
P : Kalau belajar, pernah ngasih waktu istirahat ga? Atau suruh lanjutin?  
N : Lanjutin (tertawa)  
P : Kalau seperti itu, bagaimana perasaan Nisa?  
N : Yaudah deh (terpaksa)  
P : Nisa pernah ga gamau belajar?  
N : Pernah

- P : Itu kenapa?  
N : Males belajar.  
P : Tapi tugas tetap dikerjain?  
N : (mengangguk)  
P : Nisa malas belajar karena Mamah ngajarnya kurang enak atau malas sendiri?  
N : Males sendiri.  
P : Apa harapan Nisa buat Mamah kalau ngajarin Nisa?  
N : Minta maaf.  
P : Minta maafnya kenapa?  
N : Karena ngomelin mulu.  
P : (tertawa) Ya sudah terima kasih ya Nisa sudah mau di wawancara  
N : Iya

## Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan 10

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021  
Waktu : 10.00 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Melati IV RT 03 RW 09 No. 1  
Nama Narasumber : Ghaffar Abimanyu Budjana  
Sekolah : SDS Muhamadiyah 56  
Kelas : 2

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Sekarang aku tanya Abim yaa.. Gapapa kan?

N : (mengangguk dan senyum)

P : Abim sudah kenal aku belum? (senyum)

N : Belum (senyum malu)

P : Perkenalkan aku Gina. Aku mau tanya Abim ya. Bagaimana sih perasaan Abim dengan adanya pembelajaran daring ini?

N : Bosen.

P : Menurut Abim, Abim lebih senang belajar di rumah atau di sekolah?

N : Di sekolah.

P : Kenapa memang di sekolah?

N : Sama teman-teman.

P : Belajarnya sama teman-teman?

N : Iya.

P : Selama pandemi, Abim pernah ngezoom ga sama guru?

N : Pernah.



P : Itu biasanya berapa kali?  
N : Gatau (tertawa)  
P : (Tertawa). Menurut Abim bagaimana pelajaran yang di kasih guru? Gampang atau susah?  
N : Gampang.  
P : Ga pernah susah ya?  
N : Engga.  
P : Berarti Abim ngerjain terus tugasnya?  
N : Iya.  
P : Abim ngerti tidak belajar di rumah seperti ini?  
N : Engga.  
P : Apakah mamah menjelaskan pelajaran ke Abim?  
N : Ngajarin.  
P : Tapi Abim ga ngerti?  
N : Engga.  
P : Abim pernah tanya ke Mamah ga kalau ga ngerti?  
N : Pernah.  
P : Kalau sudah tanya Abim jadi ngerti?  
N : Ngerti.  
P : Bagaimana cara Mamah ngajar Abim?  
N : Ya ngajarin, nyuruh.  
P : Bahasanya seperti apa?  
N : "Abim kerjain tugas"  
P : Terus Abim langsung kerjain?  
N : Iya.  
P : Waktu Mamah menjelaskan pelajaran, apakah Abim fokus mendengarkan?  
N : Fokus.  
P : Berarti cepat selesai dong tugasnya?  
N : Iya.

P : Terus menurut Abim, apakah Mamah menjelaskan pelajarannya jelas?  
N : Jelas.  
P : Waktu belajar, Mamah pernah ga marahin Abim?  
N : Pernah.  
P : Kenapa marahinnya?  
N : Galak kayak macan. (tertawa)  
P : Mamah sesekali saja ya marahinnya?  
N : Engga.  
P : Oh sering berarti? (tertawa)  
N : Iya (dilirik-lirik Mamahnya)  
P : Abim pernah mengeluh ga waktu belajar?  
N : Pernah  
P : Mamah dengerin ga keluhan Abim?  
N : Engga.  
P : Pokoknya yang penting tugas selesai cepat ya?  
N : Iya.  
P : Bagaimana perasaan Abim kalau Mamah tidak mendengarkan keluhan kesah Abim?  
N : Biasa saja.  
P : Abim pernah ga gamau belajar di rumah?  
N : Pernah.  
P : Kenapa memang?  
N : Males.  
P : Maunya ngapain?  
N : Main.  
P : Kan katanya pelajaran Abim dikit dibanding yang lain.  
N : Tapi males nulis.  
P : Oh males tulis... Tapi berarti Abim males belajar karena memang males tulis ya? Bukan karena Mamah?  
N : Bukan

P : Apa harapan Abim kalau belajar di rumah?

N : Ga ada.

P : Berarti terima saja ya yang Mamah ajarin?

N : Iya.

P : Ya sudah. Terima kasih ya Abim sudah mau di wawancara.

N : Iya.

## Lampiran 11. Transkrip Wawancara Informan 11

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Jumat, 26 Maret 2021  
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Melati IV RT 04 RW 09 No. 23  
Nama Narasumber : Rohadatul Salsabila  
Sekolah : SDN Kebon Kacang 01  
Kelas : 2

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Aku mau tanya ya Caca.

N : Iya (mengangguk)

P : Bagaimana sih perasaan Caca belajar di rumah?

N : Bosen.

P : Tapi Caca mau belajar di sekolah?

N : (Mengangguk)

P : Berarti Caca lebih senang belajar di sekolah ketemu teman-teman ya?

N : Iya.

P : Selama belajar di rumah, Caca pernah ngezoom kah sama Ibu Guru?

N : Pernah dua kali.

P : Itu bahas pelajaran atau cerita-cerita saja?

N : Nerangin pelajaran.

P : Tapi Caca ngerti ga belajar di rumah?

N : (Geleng kepala dan malu)

- P : Kalau mamahnya menjelaskan, Caca fokus mendengarkan tidak?
- N : “Fokus apa engga Bu?” Fokus tapi sambil main-main.
- P : Caca belajarnya mau sambil main ya?
- N : Iya (senyum).
- P : Apakah Mamah pernah marahin Caca?
- N : “Suka ga Mah?” (menyengir), “Sering”, jawab Ibu Ani.
- P : Marahinnya kayak bagaimana? Memang kenapa di marahin?
- N : “Kenape Bu? Kenape?”. Ibu lah suka marah-marah. “Iye kalo gabisa dibilangin”, Jawab Mamah. “Ih aturan Ibunye masuk di tempat peon”.(tertawa)
- P : Caca pernah ngeluh ga waktu belajar?
- N : Pernah.
- P : Lalu, Ibunya ngederin keluhan Caca ga?
- N : Engga. Belajar terus.
- P : Bagaimana perasaan Caca?
- N : Sedih.
- P : Apakah Caca pernah gamau belajar?
- N : Pernah. Ngantuk
- P : Apakah Mamah cara mengajarnya sudah benar?
- N : Iya.
- P : Apa harapan Caca, kalau Ibu sedang ngajarin?
- N : Mau belajar sambil main-main.
- P : Ya sudah terima kasih ya Caca.
- N : Iya.



## Lampiran 12. Transkrip Wawancara Informan 12

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Jumat, 10 September 2021  
Waktu : 11:30 WIB  
Lokasi : Jl. Kebon Kacang Raya 48  
Nama Narasumber : Syalwa Abidah Putri  
Sekolah : SDN Kebon Kacang 01  
Kelas : 1

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Aku mau tanya saja ini. Namanya siapa?

N : Syalwa Abidah Putri

P : Wawa sekarang kelas berapa?

N : Satu A.

P : Di ajarinnya sama siapa gurunya?

N : Ibu Siti Mardianah.

P : Nah, aku mau tahu ini. Kan Wawa pernah belajar di rumah ya. Bagaimana sih perasaan Wawa kalau belajar di rumah?

N : Males (tertawa)

P : Malesnya kenapa?

N : Kan di rumah ga ada teman, yaudah main HP saja (tertawa).

P : Oh begitu, kalau ga ada teman, main HP saja ya?

N : Iya. Biar ada yang temenin.

P : Berarti Wawa lebih senang belajar di sekolah ya?

N : Iya (mengangguk)

P : Kenapa Wawa lebih senang belajar di sekolah?  
N : Banyak teman-teman (tertawa)  
P : Nah, Wawa selama belajar di rumah ini, Wawa pernah zoom sama teman-teman ga?  
N : Pernah kemaren.  
P : Itu kalau ngezoom membahas apa Wawa?  
N : Belajar.  
P : Waktunya berapa lama Wawa?  
N : Satu jam.  
P : Apakah Wawa fokus kalau belajar lewat zoom?  
N : Suka fokus suka engga (tertawa)  
P : Tapi kalau belajar lewat zoom sama Ibu guru atau belajar di rumah sama Mamah ngerti ga?  
N : Gatau (tertawa) Ngerti.  
P : Memang Wawa belajar apa saja?  
N : Menulis.  
P : Bagaimana sih cara Mamah ngajarin Wawa belajar?  
N : Hhhmm galak (teriak). “Bunda mah pernah omelin dede”  
P : Oh pernah di omelin, kenapa memang?  
N : “Karena gabisa-bisa makanya diomelin” Jawab Mamah. “Biar bunda saja makanya biar dede enak” (ngeledek & tertawa)  
P : Karena gabisa-bisa ya?  
N : Iya.  
P : Itu marahnya bagaimana?  
N : Hhmm.. Marahhhhh banget.  
P : Kalau seperti itu bagaimana perasaan Wawa?  
N : Bukannya takut tapi malah ngelawan (tertawa)  
P : Memang kenapa itu ngelawan?  
N : Biar bunda yang belajar (tertawa).  
P : Nah kalau belajar sama Mamah ini, Wawa fokus ga dengerin?

N : Engga (nyengir)  
P : Memang kenapa kalau ga fokus?  
N : Mau cepat-cepat main HP.  
P : Nah kalau di rumah ini, Wawa bangun tidurnya jam berapa sih?  
N : Jam 7.  
P : Berarti pas banget jam pelajaran ya?  
N : Iya (tertawa)  
P : Wawa kalau belajar di rumah, mandi dulu ga pakai seragam?  
N : Engga. Langsung ngerjain tugas.  
P : Kalau begitu, bagaimana cara Mamah ngajak Wawa belajar?  
N : “Dek ayo belajar dulu bangun” Jawab Mamahnya. “Ogah Mah” Jawab Wawa (tertawa)  
P : Terus kalau sudah ogah itu Mamahnya marah ga?  
N : Iya (tertawa)  
P : Nah Wawa pernah ga kalau lagi belajar terus ada yang susah. Wawa bilang ke Mamah  
N : Pernah.  
P : Apa tanggapan Mamah? Di ajarin atau engga?  
N : Engga. (tertawa)  
P : Pernah kah Wawa gamau belajar di rumah?  
N : Pernah.  
P : Kenapa?  
N : Kan aku pengennya di sekolah. Di sekolah mah rame banyak teman-teman.  
P : Apakah cara mengajar Mamah yang membuat Wawa tidak mau belajar di rumah?  
N : Bukan. Karena mau sama teman-teman.  
P : Apa harapan Wawa kalau di ajarkan Mamah?  
N : Gatau.  
P : Baik, terima kasih ya Wawa atas waktunya.  
N : Iya.

## Lampiran 13. Transkrip Wawancara Informan 13

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Jumat, 25 Juni 2021  
Waktu : 09:47 WIB  
Lokasi : SDN Kebon Kacang 01  
Nama Narasumber : Siti Mardianah  
Pekerjaan : Guru kelas I SDN Kebon Kacang 01

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Ibu

N : Wa'alaikumsalam.

P : Sebelumnya saya perkenalkan diri dulu ya Bu. Nama saya Gina Yulisman Pak. Saya dari Universitas Esa Unggul fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Hubungan Masyarakat. Nah saya ingin meneliti bagaimana pola komunikasi yang orang tua terapkan terhadap anak dalam menerapkan pembelajaran daring. Mungkin Ibu boleh menceritakan dulu pembelajaran daring saat ini seperti apa?

N : Ya Alhamdulillah kalau saya sih keadaan begini nerima ga nerima. Terus terang ga berhasil. Kurang berhasil begitu. Kita saja kadang-kadang anak-anaknya juga susah begitu. Dalam keadaan gini kita serba sulit ya. Apalagi gurunya kayak saya ini | Cuma ngerti masalah IT ya. Kurang begitu paham begitu. Jadi biasanya cuma melalui Wa group, tulisan, voice note apa ya teriakan suara sama... video. Jadi kayaknya kurang puas. Makanya kan saya bilang kurang berhasil. Ya orang tua juga responnya kurang. Kurang banget. Jadi ada kendalanya macem-macam ada kendalanya yang ga punya HP, ada yang orang tua sibuk udah pokoknya pembelajaran PJJ ini sungguh-sungguh menyulitkan banget.

P : Begitu. Nah sebelum pembelajaran daring ini kan Ibu pernah pembelajaran tatap muka ya Bu? Nah itu bagaimana cara komunikasi Ibu dengan siswa kelas satu SD?

N : Waktu sebelum pandemi ya sebelum ada covid enak banget saya kalau pagi itu di kelas sebelum masuk nyambut anak terus mereka duduk ini, saya liatin ini dia kasih salam ga

kalau misalnya kitanya salam waalaikumsalam salim. Saya liatin itu nara tasnya begitu ya. Jadi dilihat dari tingkah lakunya, dia ngasih salam atau engga. Terus kalo ada anak yang maen nyelenong begitu saya tegor “Nak ini ada Bu guru disini, kamu harus sopan” Balik lagi akhirnya dia “Asslamualaikum” “Walaikumsalam” salim baru masuk taro tas begitu. Jadi enaklah kalau dulu terus belajarnya juga kita enak banget begitu jadi KBMnya lancar. Itulah kita kayaknya rindu banget dengan situasi kayak begitu lagi.

- P : Iya Bu, jadi kalau secara tatap muka itu lebih banyak nilai-nilai yang di ajarkan ya?
- N : Bener. Semuanya. Ada materi akhlaknya.
- P : Biasanya ada ga sih Bu kebijakan yang ditetapkan dalam pembelajaran daring?
- N : Kebijakan dari kita? | Ya memang ini sudah kehendak dari Allah ya. Ini semua saja terjadi diluar kendali kita ya. Ya jadi kita harus nerima apa adanya dan gaboleh suudzon lah. Harus terima semua | Kendala | Ya harus terima semua lah.
- P : Biasanya Ibu waktu belajar daring menggunakan media apa?
- N : Karena saya | Memang saya sudah senior juga umur sudah 58 ya. Jadi ya kita hanya melalui Wa group, voice note sama video. Sudah itu saja.
- P : Tapi apakah ada keluhan Bu dari orang tua?
- N : Ga ada. Keluhannya ya mereka yang punya HP ya langsung di kerjakan, kalau ga punya ya tunggu nanti pulang orang tua kerja begitu. Jadi tunggu pulang sore malem baru deh “Ini Bu kerjaan anak saya mohom maaf” begitu. Ya udha kita terima mau bagaimana lagi? Gabisa lah kita marah-marah apalagi suudzon gini. Pokoknya terima apa adanya deh bener.
- P : Berarti Ibi tidak menetapkan waktu yang cepat ya dalam mengumpulkan tugas?
- N : Engga engga. Malah waktu semester pertama dek. Saya kan penasaran kan ga kenal murid. Saya datengin rumahnya di Jati Bunder di Gg. Listrik ga ngerja-ngerjain seminggu itu ga ada kabarnya. Saya datengin kerumahnye. Namanya M Sigit. Ga taunya itu memang dianya ga punya HP tapi kakanya punya HP. Gamau kerja sama yang baik Bu. “Pak tolong lah” syaa bilang | Akhirnya itu anak ketinggalan lah nulisnya ga bisa. Ada itu empat kali saya dateng. Padahal dalam keadaan covid ya gaboleh kemana-mana tapi saya berusaha begitu supaya anak itu paling tidak kenal huruf dan bisa membaca. Jadi inisiatif kita saja begitu untuk memudahkan. Karena kita ga bertatap muka.
- P : Kalau belajar daring, materi apa yang Ibu berikan kepada anak?
- N : Ya kita belajar tematik ya. Jadi mencakup semuanya
- P : Biasanya ada berapa tugas Bu?
- N : tiga lah paling tidak. Misalnya dalam agama akhlaknya, berhitung banyaknya dan membaca.



- P : Kalau aku datang ke rumah orang tua siswa ya Bu, mereka mengatakan bahwa anaknya malas menulis. Nah itu bagaimana tanggapan Ibu?
- N : Ya Allah. Itu dia kita sudah tekankan supaya mereka tulis sendiri. Walaupun jelek tulisan sendiri. Sampe kemaren saya juga UT | Semester pertama saya minta jadi di kertas folio saya ingin tahu itu anak bisa ga tulis. Tulisan anak itu seperti apa begitu. Tapi ya memang ada yang ditulisin orang tuanya, ada yang tulis sendiri (kesal). Ya sebenarnya saya keberatan kalau anak di tulisin. Saya sudah bilang kepada orang tua agar anak tulis sendiri ya tapi akhirnya kan bagaimana ya | Kadang-kadang kan orang tua dengan ga sabarnya anak di paksa akhirnya nangis ga ngerjain atau di pukul jadi kita juga ya sudah deh mau bagaimana lagi ya. Kasian juga, andai kata ada orang tua murid yang memaksa anaknya memang gamau tulis begitu. Apalagi gurunya yang ngasih pelajaran banyak-banyak. Wah sudah deh sudah males kan. Kadang-kadang orang tua nulisin kan. Ya mau bagaimana lagi? Sudah keadaannya begini kan? Ya kita harus terima lah segala-galanya.
- P : Bagaimana solusi Ibu untuk mengatasi hal tersebut?
- N : Ya saya sudah berusaha untuk bicara sama orang tua murid "Tolong Bu di sabar, di sayang-sayang, di bujukin. Cobalah paling tidak di pegangin biar lemes" Iya jadi saya anjurin ke orang tua begitu. Kalau kendalanya masih gamau ya yaudahlah di pegangin tangannya di bantu. Ya paling kita tekankan supaya tulisannya rapih bagus jangan keluar dari garis begitu.
- P : Berarti Ibu sudah membuktikan sendiri ya bahwa pembelajaran daring ini kurang maksimal ya?
- N : Iyah bener.
- P : Terus Ibu pernah ga melakukan tatap muka secara virtual dengan anak?
- N : Pernah.
- P : Itu biasanya berapa kali Bu?
- N : Kalau yang di sekolah kan sudah ketauan sebulan sekali karena kita memang ga boleh keluar ya Bu. Cuma kalau ada jadwalnya sebulan sekali gantian kan disini. Tapi kalau untuk di rumah ya iya jadi pakai laptop sendiri. Kalau di rumah pakai HP sendiri, baca puisi kita liatin, menyapu kita liatin terus sikat gigi atau cuci tangan terus melipat baju ya macem-macam lah. Ya begitu kita berusaha lah begitu.
- P : Dalam proses pembelajaran daring Ibu menggunakan RPP kan? Apakah ada perbedaan RPP antara tatap muka dengan RPP daring?
- N : Alhamdulillah RPP sesuai dengan dimasa pandemi. Mungkin ada beberapa guru yang memang mengejar selesainya materi. Namun saya tidak. Saya lebih menekankan anak bisa saja. Bisa membaca, menulis dan menghitung dikarenakan pada PJJ ini memiliki banyak kendala.
- P : Adakah kendala yang Ibu alami dalam PJJ ini?

- N : Sebenarnya banyak. Jadi saya merasa kurang puas. Sebagai guru saya ga berhasil. Ga kenal sama murid, ga dekat, kurang silaturahmi lah. Tapi kalau untuk tingkah lakunya jadi ga semua kita lihat selama tiga jam begitu. Biasanya tiga jam kita liat kan dari mulai masuk sampai dia pulang ketahuan deh tingkah lakunya. Bagaimana kalau dia istirahat di kelas, jadi saya tahu watak-wataknya mereka saya tahu. Tapi dengan adanya PJJ jadi begini serba Astaghfirullah haladzim Ya Allah Ya Rabb saya bilang. Mudah mudahan cepet berlalu deh saya bilang “saya merasa ga puas banget bener Allahu Akbar” saya bilang. Makanya biasanya 90% berhasil ini mah 60% kali. Ya Allah apalagi anak bertingkah laku sudah jauh banget deh. Sedih begitu. Di rumah saya juga lihat anak sama cucu Ya Allah main HP terus bagaimana mau bergaul, bersosialisasi, bagaimana dia berucap jadi sedih banget.
- P : Lebih berat mana belajar tatap muka atau daring?
- N : Kalau di bilang berat ya berat semua mungkin ya. Jadi kalau kata saya sih kita harus kerja sama lah antara guru dan orang tua begitu saja. Orang tua hendaknya jangan kalah sama anak, memang harus disiplin begitu. Ya begitu lah memang kita harus terima semuanya.
- P : Bagaimana tanggapan Ibu dengan anak yang mengeluh jika belajar dengan orang tua? Sedangkan orang tua tersebut juga sebagai guru.
- N : Ya mungkin wajar kali ya anak berkata begitu. Namanya mungkin dia sehari-hari bosan juga jenuh ya. Apalagi mak kan gas abaran. Dia ga punya ilmu mendidik kan. Gapunya ilmu psikologi begitu kan. Apalagi maaf kalau orang tuanya pendidikannya rendah kan jadi ngajarnya dengan emosi, harus dipaksa dia gapunya teknik-teknik ini anak belajarnya bagaimana kalau gurukan sudah semestinya sudah bisa tahu anak begini. Ya memang begitu lah orang tua lebih senang anak buru-buru masuk bener. Saya juga sebagai guru ingin. Gamau saya berlama-lama begini. Saya juga kasian sama anak yang diajarin sama orang tua ga sabar. Sgala teknik di pakai di suruh, di jember apalagi kalau tiba-tiba pokoknya dikumpulin jam segini. Akhirnya mau gamau kan di tulis. Padahal yang tulis kakanya, emaknya jadi belajar berbohong anaknya maen emaknya yang tulis. Itulah justru jadinya ga bagus deh.
- P : Terus biasanya pembelajaran daring ini ada ga sih orang tua yang menyampaikan keluhannya ke Ibu?
- N : Selama PJJ ini Alhamdulillah saya ga ada sih. Saya memang ga terlalu menekan “Pokoknya harus cepet ngumpulin ya” saya ga begitu pokoknya semua saya terima.
- P : Harapan Ibu dari terlaksananya pembelajaran daring ini apa?
- N : Saya berdoa saja ingin cepet-cepet berlalu covidnya, terus ingin pemerintah itu lebih memperhatikan. Okelah kita mendingan tatap muka saja tapi dibatasi. Jadi bergantian saja. Jangan sampai kita ga belajar lagi. Saya sampe Ya Allah ini generasi kita, anak kita mau dibawa kemana begitu. Jadi bodoh pintarnya main game doang dari segi apapun, segi akhlak apalagi. Dari yang orang tuanya masa bodo ya kan.

P : Jadi bagaimana tanggapan Ibu dengan belajar daring ini?

N : Ya mau gamau sudah.

P : Ya sudah Ibu mudah-mudahan pandemi cepat berlalu.

N : Aamiin.

P : Terima kasih ya Ibu

N : Sama-sama.

## Lampiran 14. Transkrip Wawancara Informan 14

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021  
Waktu : 10:46 WIB  
Lokasi : SDN Kebon Kacang 01  
Nama Narasumber : Ibu Husni  
Pekerjaan : Guru kelas II SDN Kebon Kacang 01

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Ibu.

N : Waalakumsalam Mba.

P : Mungkin saya boleh tahu profil Ibu dulu.

N : Nama saya Husni. Ini saya se ini nya saja ya nanti kalau kurang di rapih kan begitu sama mba nya.

P : Iya Bu. Guru kelas dua ya Bu?

N : Iya. Namanya kalau udah tua kan ngomongnya belepotan (tertawa). Kalau saya bisa jawab ya jawab kalau gabisa itu terserah mba saja.

P : Iya. Sebelumnya mau menjelaskan dulu ya Bu, pembelajaran sekolah kan sebelumnya tatap muka ya Bu. Namun adanya pandemi berubah proses pembelajarannya dari tatap muka bersama guru di sekolah jadi di rumah bersama orang tua tentunya pada proses pembelajaran daring ternyata tidak semulus yang di perkirakan. Ada banyak kendala kendala lainnya.

N : Iya pasti itu pasti.

P : Mungkin Ibu boleh ceritakan dulu profil Ibu menjadi guru kelas dua berapa lama?

N : Ya kelas dua darig itu sudah hampir dua tahun ya. Ya hampir dua tahun begitu lah soalnya kan yang pertama itu setahun setengah eh setengah tahun terus se satu semester lah. Terus



- di tambah kemaren itu full dua semester ditambah sekarang sudah hampir satu semester tar olah dua tahun.
- P : Kalau untuk tatap mukanya Bu?
- N : Kalau untuk tatap mukanya dulu itu... satu semester itu sampai bulan Desember terus Januari. Januari akhir kan sudah mulai ya, Februari sudah mulai covid ya jadi PJJ. Terus di situ mulai PJJ dari mulai 2020 semester dua sampai kenaikan. "Dulu itu anak-anak kan merasa aneh kan ya. Biasa kita tatap muka sering sama guru setiap hari ketika sama orang tua, orang tua juga merasa aneh begitu". "Keberatan ya keberatan karena HP, dulu dilarang main Hp terus sekarang kan kebalikannya harus memakai HP terus, keberatan dengan pulsanya, terus apalagi punya anak lebih dari satu memakai HPnya harus tunggu lah gantian". Apalagi yang semester dari awal, kelas satu hanya setengah ya satu semester belajar tatap muka terus naik kelas dua juga ga tatap muka dengan PJJ, satu tahun itu sampai kenaikan kelas. Bagi raport aja dengan cara online. Jadi laporannya aja online tapi raport aslinya masih di sekolah belum di kasih sama sekali ke anak.
- P : Kalau riwayat Ibu menjadi guru kelas dua dari kapan Bu?
- N : Saya dari kelas dua itu sudah dari 2015 berarti sudah 6 tahun. Saya sebenarnya mengajar sudah lama ya, sudah hampir 36 tahun. Waktu muda kan ngajar kelas 5, kelas 4, terus udah punya anak saya ngajar dikelas rendah tiga, dua sampai kelas satu sampai 16 tahun saya ngajar dikelas satu. Jadi pengetahuan saya tambah butek (tertawa). Soalnya kan ga berkembang. Ngitung pun hanya sampai 100 itu pun ya. Paling mengajar baca, pengetahuan yang tinggi-tinggi udah tidak jadi udah blank saja udah tambah tua jadi blank saja begitu. 16 tahun dulu ngajar di 03 terus pindah ke 01 karena ada rollingan terus ngajar di kelas dua 2015 sampai sekarang.
- P : Tapi sebelumnya Ibu kan pernah mengejar dia kelas empat, lima ya Bu. Nah perbedaan apa yang Ibu rasakan waktu mengajar murid kelas empat, lima dengan murid kelas dua ini?
- N : "Kalau kelas 4 kan anak-anak sudah lebih besar yaa, sudah lebih mandiri pokoknya lebih enak ngajar kelas tinggi lah. Yang penting kita memahami materi, ini anak yang tanya jawab yang apa, terus tugas apa juga bisa langsung kasih ke anak. Kalau kelas rendah kan melalui orang tua, paling PR ditulis dibuku halaman sekian nanti orang tua bantu membaca." "Kalau kelas rendah itu perlu di dampingi baik tatap muka ataupun PJJ sekarang ini" Kalau PJJ kan gatau anaknya tidur, ibunya yang belajar.
- P : Mungkin Ibu boleh menceritakan dulu bagaimana proses pembelajaran jarak jauh pada kelas dua.
- N : Cara belajarnya kan ada RPP dari dinas, terus sesuaikan sama buku tema jadi saya kasih video terus video itu kan jadi anak mendengarkan dari video, terus ada tugasnya di video lalu dibuku tema dua halaman sekian sub tema sekian, nanti anak kalau misalkan HP kan ada yang sama kakaknya jadi harus gantian dengan menggunakan buku. Nanti buku kan



- di pinjamkan dari sekolah jadi anak bisa melanjutkan dibuku. Kemudian difoto dan dikirim. Nanti kita tinggal melihat bacaannya yang divideokan.
- P : Ibu media pembelajarannya menggunakan WA group ya?
- N : Iya.
- P : Nah itu bagaimana cara berkomunikasi dengan anak Bu?
- N : Ya kita itu saja dengan video.
- P : Contohnya seperti apa Bu?
- N : Misalnya kita ngasih pelajaran melalui video saja zoom. Tapi zoom juga tidak setiap minggu.
- P : Biasanya bahasa untuk memulainya seperti apa Bu?
- N : Biasanya bahasanya seperti “Hari ini kita tatap muka secara jarak jauh, kita belajar tetap PJJ tapi memperlihatkan muka kita”. Kita menjelaskan dulu baru nanti dikasih tugas di akhir.
- P : Ibu biasanya ada zoom ga?
- N : Zoom ada.
- P : Itu biasanya berapa kali Bu?
- N : Saya sih ga sering zoom ya, karena saya perlu pendamping. Paling sebulan sekali. Kalau untuk anak-anak paling video saja
- P : Kalau untuk tugas biasanya berapa Bu?
- N : Tugas ga banyak sih paling 10 soal. Kalau tematik biasanya masing-masing 2 pelajaran, seperti matematika, bahasa, PPKN, PLBJ dan lain-lain.
- P : Saya penasaran ini Bu. Bagaimana ekspresi anak-anak saat sedang zoom?
- N : Ekspresi anak-anak ya senang terus ya ketemu teman-teman. Biasanya 90 % ikut. Yang tidak ikut kendalanya karena sakit, ibunya gabisa nemenin, kan anak kecil gabisa main HPnya sendiri.
- P : Kalau dari kebijakan, sekolah ada ga sih menerapkan kebijakan tertentu? Misalnya seperti pengumpulan tugas dan lain-lain.
- N : Kebijakan kalau saya yang hp nya rusak atau apa dikumpulkan datang ke sekolah. Kalau yang biasanya saya itu satu buku tema dua kali kirim ke sekolah jadi supaya kan kerjanya ada tulisan anak, ada tulisan orang tua, kan kelihatan jadi bisa terlihat. Sekarang buku temanya habis ini sudah habis, buku tema itu kan ada 6 sub ya jadi nanti kalau sudah 3 sub kita kumpulkan. Yang sekarang ini saya satu tema kumpulkan nanti

- yang berikutnya pas habis tema dua dikumpulkan . Ibu Husni menerapkan dalam mengumpulkan tugas sesuai selesainya tema.
- P : Biasanya jangka wkatunya berapa lama Bu?
- N : Jangka waktu kalau saya seminggu sudah mengumpulkan semua kan ada korlas jadi korlas yang mengkoordinir dan saya terima sudah jadi.
- P : Tadi kan medianya yang Ibu gunakan ada zoom, Wa group, video. Nah kalau materinya seperti apa sih Bu? Lebih menekankan apa?
- N : Materi kelas dua yaitu menekankan dari tema, kan dari dinas sudah di sediakan RPP ya itu disesuaikan saja begitu ya cocok sama tema dengan RPP ya kita belajar itu saja kan dari RPP dinas itu sudah ada video jadi untuk menjelaskannya itu sudah ada sudah jelas jadi kita tinggal ngirim saja.
- P : Tapi biasanya materi itu lebih fokus pembelajaran kah atau ada permainnya?
- N : Kalau tematik itu ada selingannya kan di pelajaran juga ada selingannya tentang permainan, tentang sbk nya jadi itu ada langsung begitu. Jadi ga monoton seperti matematika terus.
- P : Dalam proses pembelajam daring. Pasti Ibu menggunakan RPP ya. Ada kah perbedaan RPP tatap muka dengan pembelajaran daring?
- N : Ada perbedaan antara RPP tatap muka dengan RPP daring, kalau RPP tatap muka kan sampai banyak itu berlembar-lembar begitu ya tapi kita menyampaikannya ga sebanyak itu. Tapi kalau daring itu kan hanya cukup selembat. Jadi ada pengurangan capaian.
- P : Kalau untuk RPP daring ini, apa output yang ingin dicapai?
- N : RPP daring ingin dicapai ya anak mengerti, anak paham, terus tujuannya ya anak ikut belajar semua Sedangkan ada anak yang ga pernah ikut-ikut gitu. Sampai kita telfon telfon, sampai kita datang ke rumah. Apa alasannya ga sampai ga ikut.
- P : Ada yang seperti itu ya Bu?
- N : Ada.
- P : Nah itu bagaimana solusi Ibu?
- N : Ya saya sampai nyamperin ke rumah, apa alasannya ga ikut. Orang tua menjawab “Iya bu besok masuk” Lalu besok benar masuk ini, eh besoknya lagi tidak masuk diulangi lagi, saya telfon lagi ga diangkat. Saya datang lagi. Jadi bagaimana caranya anak ini ikut belajar. Yang penting anak ikut dulu.
- P : Kan Ibu sudah datang ke rumahnya ya, nah apa alasan anak tidak mau ikut belajar?
- N : Alasan anak tidak mau belajar karena HPnya rusak, ada juga yang “Iya bu saya dagang, jadi ga ada yang ngajarin Hpnya dibawa ayahnya. Ayahnya ngojek” begitu. Jadi banyak

- kendalanya. Lebih bagaimana sih. Mendengan tatap muka lah enaknya. Lebih enak mendidiknya.
- P : Kesulitan apa yang Ibu alami dalam proses pembelajaran daring ini?
- N : Kesulitannya ya begitu, anak jarang ngikut, terus ya ga tahu benar anak itu belajar engganya, hanya ngirim-ngirim kan, gatau yang belajar anaknya atau ibunya. Makanya saya kadang suka memanggil dua anak saya test membaca walaupun secara daring divideokan juga tapi kan disana ada Ibu nya yang membacakan. Lain kalau hafal, bisa terlihat langsung mengucap kalau membaca kan matanya begini-begini atau ke bawah. Jadi banyak kekurangannya deh kalau daring.
- P : Dan apakah pernah ditemukan fakta bahwa ternyata tugas anak itu dikerjakan orang tuanya?
- N : “Ada beberapa ditemukan tugas yang dikerjakan orang tuanya, dari tulisan kan berbeda”. Kan di kumpulin ini, ayo coba tulis nak Ibu dikte ini. Ibu pergi ke pasar. Nah kan kelihatan tulisan A nya bagaimana, E nya bagaimana itu kan kelihatan dari yang asli ini. Begitu makanya tugas itu perlu dikumpulkan pas di akhir tema setidaknya dikumpulkan biar tahu, di koreksi sama-sama tanda tangan nanti anak dipanggil dua atau tiga begitu nanti di test, cara bacanya sekalian, diktenya dan tulisannya kok ini beda tulisannya kan ketahuan”.
- P : Apakah Ibu pernah mendapat keluhan orang tua siswa waktu pembelajaran daring?
- N : Banyak (tertawa). “Banyak contohnya hmm males nemenin katanya, terus anak juga ngebanguninnya susah begitu. Banyaklah keluhan-keluhan orang tua begitu”
- P : Contohnya seperti apa Bu?
- N : “Ya sabar saja ditemenin, bangunin pagi-pagi terus dampingin kalo ga didampingin gabisa itu anak belajar jadi ga masuk PJJ juga dia ga ngikut”. Paling kalau anak belum bangun, saya telfon saja saya suruh orang tuanya untuk membangunkan anak. Karena kan yang tanggung jawab anak ya orang tua di rumah jadi ya orang tua lah yang sebenarnya tahu bagaimananya. Dengan seperti ini biasanya orang tua menjadi jengkel, marah-marah hingga main tangan jadi anak tidak mau belajar.
- P : Saya kan pernah observasi secara langsung ya Bu, saya lihat bagaimana orang tua membujuk anaknya, membangunkan anaknya, menyuruh sholat dan lain-lain. Namun anak tetap tidak mau. Sehingga orang tua jadi jengkel dna marah-marah. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai hal tersebut?
- N : Makanya “kalau mengajar itu jangan dengan marah-marah, dengan kesabaran” Orang tua menjawab “Iya bu mendengan tatap muka saja bu” Katanya begitu. Banyak yang mau tatap muka, saya juga. Namun ada juga orang tua yang benar-benar mendampingi anaknya dan selalu komunikasi dengan saya. Makanya itu sangat perlu sekali komunikasi antara orang tua dengan guru. Kalau tidak ada komunikasi antara orang tua dengan guru itu tidak akan berhasil. Tak akan berhasilnya kita kan perlu tahu keadaan anak seperti

bagaimana, PJJ ga ngikut-ngikut kemana ini anaknya. Kalau tidak diangkat telfonnya kan kita samperin ke rumahnya jadi perlu kerja sama lah

- P : Kalau untuk dampaknya ya Bu dari pembelajaran daring ini, apa dampak positifnya Bu?
- N : Dampak positifnya apa yaa.. Ya anak mungkin berani yaa.. Beraninya apa ya? Berani mungkin ya? Keuntungan PJJ itu hanya kedekatan dengan orang tua saja mungkin ya
- P : Kalau dampak negatifnya Bu?
- N : Dampak negatifnya anak menjadi malas jadi guru dengan anak itu kurang tidak enak seperti tatap muka begitu. Harus ada perantara dengan orang tua
- P : Apa yang Ibu harapkan dari pembelajaran daring ini?
- N : Harapannya sih anak-anak ya bisa maju terus, anak-anak tetap ngikut daring, belajarnya aktif semua. Jika pandemi sudah berakhir ya tatap muka saja (tertawa)
- P : Tatap muka saja ya Bu (tertawa).
- N : Kalau seandainya ini september ya tatap muka tapi hanya kelas tinggi saja empat, lima enam tapi kepengennya sama agar mengajarnya enak. Apalagi saya tidak canggih dengan eletronik. Kalau yang canggih-canggih kan enak kalau saya perlu didampingi. Kalau ikin-bikin soal ya nyuruh atau ngikut guru lain ya karena kekurangannya itu.
- P : Ya sudah baik terima kasih ya Ibu atas waktunya.
- N : Iya sama-sama Gina.



## Lampiran 15. Transkrip Wawancara Informan 15

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Selasa, 31 Agustus 2021  
Waktu : 11:48 WIB  
Lokasi : SDS Muhamadiyah 56  
Nama Narasumber : Yayuk Febriza  
Pekerjaan : Guru kelas I SDS Muhamadiyah 56

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Ibu. Tadi saya sudah izin rekam ya Bu

N : Wa'alaikumsalam Iya Mba.

P : Sebelumnya aku mau kasih tahu dulu ini Bu tentang penelitian aku. Jadi aku mengangkat penelitian tentang bagaimana pola komunikasi yang orang tua terapkan terhadap anak dalam menerapkan pembelajaran daring. Jadi seperti yang kita ketahui bahwa orang tua itu tidak hanya mengurus anak tetapi banyak urusan aktivitas lainnya dan seperti yang kita ketahui bahwa latar belakang orang tua berbeda dengan guru. Jadi saya ingin mengetahui kalau anak di ajar oleh orang tua itu seperti apa sih? Nah mungkin Ibu boleh menceritakan mengenai bagaimana latar belakang Ibu menjadi guru di sekolah ini atau menjadi guru kelas satu.

N : Saya menjadi guru dari 2007. Saya menjadi guru itu karena memikir bahwa ayah saya menjadi guru dan ayah saya sangat mendukung sekali untuk menjadi guru karena saya anak perempuan yang nantinya akan berumah tangga, jadi ayah saya berpikir bisa mengurus keluarga, bisa juga membantu suami untuk mencari nafkah. Mungkin jam kerja guru itu dulu tidak begitu lama, jam 12 atau jam 1 sudah pulang ke rumah. Jadinya ayah saya mendukung sekali saya menjadi guru sampai saya diminta untuk kuliahnya di sini saja. Awalnya ngeri-ngeri, karena kalau sudah dengar mengajari semua mata pelajaran, padahal saya lebih suka pelajaran matematika mungkin, saya juga waktu itu minta kuliah yang matematik saja. Tetapi ayah saya bilang coba saja dulu, di sini ada temannya kepala sekolah, meminta saya untuk menjadi guru di situ. Selama 2 tahun saya mengajar, baru saya merasa nyaman sekali sehingga saya kuliahnya dari yang kemarin bidang studi



bahasa Indonesia, saya mencari yang PGSD di UT karena saya merasa oke saya nyaman menjadi guru SD. Itu sih latar belakangnya. Jadi 14 tahun mengajar di SD Muhammadiyah di tambah jadi guru di SD MEA.

- P : Ibu kan sudah 14 tahun mengajar ya, jadi Ibu sudah tahu lah bagaimana karakteristik siswa-siswa SD. Apakah dari dulu Ibu mengajarnya SD kelas satu atau beda-beda kelas?
- N : Pernah merasakan kelas enam, empat, tiga, dua, dan satu baru lima atau enam tahun lah.
- P : Nah apakah ada perbedaan ga sih Bu antara mengajar anak kelas empat dengan anak kelas satu?
- N : Ya pastinya beda ya. Karena kalau kelas 1 itu belajarnya lebih banyak menanyakan arti arti kata. Ketika kita mau mengajarkan kosa kata yang baru kalau kelas satu begitu dan memakai bahasa keibuan seperti bahasa yang dipakai di rumah, tetapi memang harus kita sisipkan bahasa-bahasa yang ada di buku sehingga mereka tahu paham dan mereka bisa gunakan. Kalau dikelas tinggi kan ya mereka sudah menggunakan bahasa yang kosa katanya banyak, pembendaharaannya banyak jadi untuk penyampaian materi lebih mudah. Walaupun materi pelajarannya memang sedikit kesulitan begitu ya. Kalau di kelas rendah kesulitannya ketika kita mengajarkan membaca, bagaimana caranya mensinkronkan anak yang sudah bisa baca, anak yang belum bisa baca dan anak yang sedang sudah bisa baca. Jadi dalam satu kelas dikumpulkan seperti itu, perlakuanya juga beda dan saya memperlakukan mereka jangan sampai mereka merasa tersisih. Jangankan anak, ibunya saja bisa sedikit tersinggung begitu, sensitif memang. Jadinya ketika saya memberikan kelompok, anak yang belum lancar baca atau baru kenal huruf masih mengeja itu saya jadikan kelompok 1, kalau saya bilang kelompok tiga, oh kelompok tiga ya Bu maka mereka akan menganggap terbelakang seperti itu. Jadi pengelompokan, bahasa yang kita pakai ke orang tua atau anak itu juga harus kita perhatikan baik-baik sekali jangan sampai ada rasa tersinggung
- P : Berarti mungkin dapat aku simpulkan bahwa anak kelas empat dengan anak kelas satu itu, anak kelas empat sudah cenderung lebih mandiri sudah bisa bertanggung jawab sedangkan kelas satu masih harus di tuntun. Nah kan ini lagi pembelajaran daring ya, bagaimana tanggapan Ibu mengenai pembelajaran daring ini?
- N : Hampir empat semester ya kita sudah belajar daring, dari kelas satu yang sudah naik kelas tiga dan kelas satu yang sudah naik kelas dua itu memang sudah berbeda sampai kelas satu yang sekarang daring ini itu yang sudah beda sekali karena yang kelas satu di awal kita di lock down itu, sudah terbiasa dengan di sekolah jadi mereka mau bagaimanapun ketemu orang tua murid video call ya sudah kenal dengan gurunya dan wellcome saja mungkin yang terbaru itu mereka yang Bu dia tidak mau video call jadinya kirim video saja. Saya kan biasanya kalau latihan baca harus video call. Bedanya sih di situ saja ya ketika kita berinteraksi sama anak apalagi zoom nah untuk kalau yang baru masuk ini, kelas 1 sudah daring mereka masih takut, malu-malu tetapi mau coba-coba. Mamahnya yang tahun ini, merasa oke Bu apa saja dilakukan misalnya seperti zoom seminggu dua kali. Kalau saya kan maunya seminggu sekali, karena guru lain menggunakan zoom juga

jadi saya tidak mau merasa ada yang keberatan jadi mungkin hanya mengirim video atau PPT yang ada suaranya ya saya kirim seperti itu dari bikin sendiri atau mendownload dari youtube kita edit dulu sebelumnya jangan sampai yang durasinya terlalu panjang.

- P : Tapi pernah ada tatap muka ga sih Bu?
- N : Engga. Ga ada ga boleh.
- P : Kalau misalnya dari segi pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka di sekolah dengan pembelajaran daring?
- N : Kalau tatap muka memang sudah ada jadwalnya ya benar-benar pagi, mereka sebelumnya ada pembiasaan, kalau di daring itu saya usahakan seperti apa yang di sekolah. Karena kita kan begini kita dibuat PHP istilahnya, Januari masuk ini jadi artinya kita memang sudah ready ini, anak ini sudah ready bangun pagi, datang pagi jangan sampai ya kok susah ini bangunnya begitu. Mungkin ada beberapa yang kesulitan untuk membangunkan anak karena memang tidak terbiasa dibangunkan mamahnya untuk pagi padahal kalau saya kasih tugas itu memang yang setengah 7 sudah saya jadwalkan class room jam 7 nya baru saya taruh di WA Group karena ada beberapa orang tua yang kesulitan menggunakan class room. Jadi jadwalnya benar-benar pagi. Ada yang kadang-kadang “Bu saya mau jadwal bacanya itu setengah 7” tidak masalah menurut saya karena kan mungkin mamahnya juga kerja ya pokoknya saya mau berusaha untuk menyamakan mereka harus bangun pagi karena “kita tidak tahu ini anak masuknya kapan kalau saja nanti besok kalian belum siap-siap, kalian tidak akan terbiasakan untuk bangun pagi”. Tapi ya terkadang ke orang tua nya juga sih, ketika kita tidak membataskan waktu ya mereka semauanya tapi ada beberapa yang saya maklumi karena bekerja, kalau dikerjakan pagi pagi tidak mungkin, kalau dikerjakan setelah selesai sekolah juga tidak mungkin jadi kemungkinan mereka malam, pernah malam. Tapi untuk tahun ini tidak pernah malam, batas yang Pak Helmi minta jam 5 sudah selesai. Namun saya juga memaklumi orang tua yang bekerja, tidak mungkin kan ya orang tua baru pulang kerja langsung di tagih tugasnya, yang ada nanti anaknya akan di maki-maki. Aku tidak mau ada yang seperti itu, “Mamah istirahat saja dulu, santai saja dulu di rumah baru dikerjakan. Untuk masalah tugasnya tidak apa-apa deh Mah, malam juga tidak apa-apa dikumpulkan” seperti itu. Itu hanya beberapa siswa saja sih, dua atau tiga lah kalau tahun lalu. Kalau saat ini Alhamdulillah tidak ada. Guru dan sekolah membantu untuk membuat peraturan anak.
- P : Jadi kalau untuk keseluruhan dibuat peraturan ya Bu ya karena mungkin orang tua di rumah ada yang punya ada yang tidak. Jadi otomatis guru juga ikut membantu ya Bu?
- N : Iya (mengangguk)
- P : Nah kalau misalnya untuk memulai proses pembelajaran ini, bagaimana cara Ibu membangun komunikasi dengan anak?
- N : Ya karena memang ada fiah. Fiah itu kegiatan baca Iqro jadi setiap anak itu nanti akan latihan baca dan Iqro juga jadi memang harus standby pagi. Hhmmm kalau seperti yang | Ini saja sih ya kegiatannya seperti absen saja pagi-pagi kemudian baca. Baca itu saya

setengah delapan karena saya mau fokus dulu sama pembelajaran mereka baru mereka mulai baca Iqro sama latihan baca. Kalau zoom setiap hari Kamis jam tujuh lewat lima belas menit karena kadang-kadang orang tua murid kalau ditungguin lama banget begitu kan mungkin readinessnya tujuh lima belas deh. Itu sih... Apa lagi ya... Ya Cuma itu saja sih mba.

- P : Bagaimana bahasa Ibu mengajar anak-anak belajar?
- N : Hmm.. Ketika lagi zoom atau video call saja kali ya biasanya “Sudah sarapan atau belum? Sudah mandi belum? Biasakan ya nak kalau bangun langsung mandi dan pakai seragam” nah kalau tahun ini, mereka semua kegiatan sudah menggunakan seragam dan sudah ready. Jadi semua tergantung orang tuanya, orang tua yang benar-benar mengajarkan anaknya cukup mudah membangun komunikasi dengan anak dan ada yang terkendala dalam mengajarkan anaknya. Misal “Bu Ayu saya ga ikut zoom dulu, handphonenya dipakai, handphonenya Cuma satu dipakai kakaknya untuk zoom juga” rata-rata tapi ketika “Ibu Ayu dia udha agak males ini kerjainnya” kata orang tua. Karena mungkin memang ga pernah merasakan ketemu temannya walaupun virtual. Tapi ketika kemarin dia ikut zoom. Dan setelah itu dia WA mamahnya “Bu Ayu ini anaknya sudah semangat Bu Ayu”, Jadi memang ada dampak mereka semangat walaupun virtual tapi ya kendalanya di pulsa itu lah, pembayaran. Saya saja merasa berat juga. Karena kalau zoom kuota tetap jalan begitu. Kalau saya pakai provider yang ga ngadet kan mahallll (tertawa). Memang semua jadinya berkaitan semua ya?
- P : Betul Bu. Nah kalau dari segi kebijakan ini Bu. Selain kebijakan yang disebutkan tadi, adakah kebijakan lainnya Bu?
- N : Selain menerapkan kebijakan dalam mengumpulkan tugas paling lambat jam 5, sekolah juga membuat kebijakan dalam hal pembayaran. Karena memang kan orang tua merasa anaknya tidak menggunakan fasilitas sekolah, sehingga hal seperti itu jangan sampai tidak ditanggapi, karena kalau tidak kita tidak tanggapi mereka akan keluar dari sekolah ini gampang-gampang saja. Jadi ya sekolah mengantisipasi dengan memotong biaya SPP, sedangkan dari saya sendiri memberikan jangka waktu mengumpulkan tugas pokoknya jangan sampai besok saja. Kalaupun misalnya terlambat “Mah tolong informasikan saja ke saya jangan sampai saya tidak tahu”.
- P : Berarti intinya apapun itu pokoknya di komunikasikan ya Bu?
- N : Iyah.
- P : Nah untuk media pembelajaran ini Bu, apa saja media pembelajaran yang Ibu gunakan?
- N : Media pembelajaran yang digunakan yaitu PPT, Wa group, Classroom, Google form, saya pernah mau menggunakan Quiziz tetapi mungkin memang orang tua banyak yang tidak mengerti jadinya tidak saya gunakan dulu, “Padahal menurut saya dengan menggunakan Quiziz itu sangat menarik karena ada visualnya”. Sehingga saya memberikan tugas seperti biasa dan memberikan lampiran resume sedikit serta dengan video dari youtube tetapi tetap di edit menggunakan Kine master misalnya video awal menggunakan suara bapak



- bapak agar lebih menarik dan enak didengar saya menggantinya dengan suara anak-anak dan sebagainya. Sehingga dengan ini guru lebih mengerti menggunakan teknologi.
- P : Makanya sebenarnya proses pembelajaran daring ini bisa menjadi mudah ya Bu. Karena sudah di dukung dengan teknologi juga. Cuma tergantung
- N : Mau kerja atau tidak (tertawa). Saya biasanya berbicara dengan orang tua murid yang mungkin wallcome dengan kita dulu . “Jangan sampai kita berbicara dengan orang yang ga wellcome, bakalan di cut-cut terus”. Kadang diskusi bagaimana baiknya pembelajaran, apakah menggunakan video atau rekaman suara seperti membuat video huruf sambung, “Yang terpenting menurut orang tua, guru jangan hanya langsung kosong saja memberikan tugas ini, itu yang mereka tidak suka”
- P : Tapi ada yang seperti itu Bu?
- N : Alhamdulillah disini engga (tertawa).
- P : Mungkin itu keluhan dari orang tua lain kali ya (tertawa).
- N : Iya mungkin (tertawa)
- P : Nah kalau sedang zoom ini ya, berarti kan Ibu sudah melihat wajah anak-anak langsung. Bagaimana ekspresi dari anak-anak?
- N : Ekspresinya senang saja sih ya. Apalagi mereka yang bikin-bikin suara-suara yang eh suara siapa tu jadinya mereka kenal. Lebih ke video call sih keliatannya ekspresinya senang atau engga begitu. Kalau di zoom itu mereka yang | Susah ya di zoom itu mereka berlomba-lomba kadang-kadang suara siapa gabisa satu-satu “Bu aku Bu aku” dan orang tuanya juga mendorong anaknya untuk menjawab atau jika zoom sudah mau berakhir mereka dadah-dadah dengan temannya dan senang banget.
- P : Apalagi ketemu langsung di sekolah ya Bu?
- N : Apalagi (tertawa)
- P : Seperti apa materi yang Ibu berikan kepada anak? | Kalau dari RPP, adakah perbedaan RPP waktu tatap muka dengan RPP pembelajaran daring?
- N : Sebenarnya kan memang harus dibedakan, karena di sini ada RPP yang namanya RPP darurat namun pernah kelas 6 itu. Aku ngomongin kelas 6 karena ketika kita pakai darurat ini pelajaran ga ada cuman tiba-tiba di ujian ada. Menurut aku ya kita kan sekolah swasta, beli buku. Nanti ada saja omongan “Bu kok pembelajaran ini tidak di ajarin padahal sudah beli buku” jadinya mau ga mau disamakan dengan RPP biasa, tidak ada yang dikurangi. Makanya ketika ambil raport kenapa KD saya banyak karena saya ga pakai KD darurat. Jadi Kompetensi Dasar itu masih yang kita ajarkan. Jadi ga ada yang saya kurang-kurangi.
- P : Memang RPP pembelajaran daring ini lebih menekankan pembelajarannya atau ada output lain yang ingin di capai?

- N : Hhhmm... Karena kurikulum 2013 kan selain pengetahuan, keterampilan juga. Jadi mereka diambil juga penilaian keterampilan seperti menyanyi, membaca puisi walaupun anak-anak kelas satu membacanya pun seperti biasa gaya-gayanya saja yang dibedain, membaca, membuat video pancasila. Ya memang sudah dibungkus menjadi satu antara pengetahuan dan keterampilan di kurikulum 2013 ini.
- P : Kalau dari segi karakter itu ada penilaiannya sendiri ga Bu?
- N : Kalau karakter lebih ke disiplinannya kita ambil seperti bangun pagi nih, tanggung jawab dan mandiri. Biasanya di akhir pengambilan raport akan dilaporkan mengenai kedisiplinan dalam hal berpakaian, waktu terus ketika zoom juga kita menerapkan itu, saya sudah bilang “ketika kita berbicara kita harus izin dulu, ibu ajarkan ini agar kamu terbiasa. Ketika kamu sedang berbicara dengan teman, kamu ga bisa langsung menyerobot ngomong. Itu saja sih, sedikit dulu yang diajarkan ke mereka. Duduk yang rapi karena nanti kalian akan terbiasa ketika kalian duduk atau pergi sama mamahnya ke rumah teman mamah duduknya jadi rapi jadi akan terbiasa duduk rapi”. Karakternya begitu sih.
- P : Ada ga sih Bu perbedaan dari output karakter anak yang dulunya tatap muka dengan daring sekarang?
- N : Ada banget ya. Biasanya dengan pembelajaran tatap muka karakter anak akan lebih kelihatan, siapa yang tidak bisa diam, ngacir kesana-kesini jadi bisa langsung diberi tahu.
- P : Tapi waktu pembelajaran daring ini terlihatnya seperti bagaimana Bu?
- N : Hhhmmm (tertawa) Cuma ada ya karena zoom terkadang mood anak berbeda-beda kan ya, tiba-tiba mereka “hayoo itu kenapa tiduran” lebih yang harus dilihat-lihat dengan geser layar. Terlebih lagi jika zoom dengan dinas biasanya saya buat skenario dahulu dengan orang tua agar bisa bekerja sama dengan baik dalam menangani anak. “Apalagi kelihatan terkadang ada anak yang menggunakan celana berbeda”.
- P : Itulah terkadang kebiasaan-kebiasaan di rumah ya Bu ya. Kalau sudah di sekolah kan tidak bisa seperti itu lagi
- N : Termasuk saya juga, “saya pernah berada diposisi anak tersebut, misal mengajar dengan seragam rapi tetapi bawahnya celana tidur, nah saya jadi berpikir kok gaenak ya mengajar seperti ini” akhirnya saya mencoba berubah dan mencuci baju setiap hari, biar saja deh belel juga yang penting saya nyaman. Jadi saya merasa sudah harus lebih baik dari yang kemarin.
- P : Berarti kondisi juga sangat mendukung ya Bu, jika kita rapi maka itu tandanya siap untuk belajar dan menerima pembelajaran
- N : Iya.
- P : Terus kalau dari segi kendala, ada ga sih kendala yang Ibu alami pada proses pembelajaran daring ini?



- N : Kendalanya mungkin ya ada di mood anak yang sudah ga respon ya. Tiba-tiba “Bu Yayuk dia sudah gamau baca dulu ini” “Kenapa?” Ibu tanya. Dengan | Kalau ini kan kita bisa karakter ya dengan muka sedih “Besok ya ketemu Ibu ya, Jangan sampai belajar kita ini, kita harus berjalan ini. Belajarnya berjalan jadi bisa baca. Jangan kamu kasih libur libur nanti kita belajarnya jadi lebih capek”. Begitu saja sih makanya Alhamdulillah tadi pagi lancar. “Sulitnya lebih ke pendekatan saja kali ya dengan orang tua dan anak”
- P : Itu apakah semua orang tua seperti itu atau bagaimana?
- N : Ada beberapa juga saya kesulitan. Karena kan satu mereka kan punya anak yang harus zoom juga, kemudia mereka berjualan dan lain-lain lah. Sampe pernah ngumpet-ngumpet, Cuma Alhamdulillah dibolehkan walaupun Cuma sekali dan satu orang seminggu dua kali dateng. Ketika video call itu mungkin orang tuanya lagi marah atau lagi ga mood. Kayaknya sih memang marah Cuma ya sudah akhirnya anak belajar di sekolah saja. Nah selanjutnya pas anak sudah bisa, dia bisa melanjutkan ya begitu lah harus komunikasi atau kadang-kadang izin “Mom izin ya komen” lihat statusnya begitu marah (tertawa) “Ada masalah apa Moms?” Ya sekolah memberi solusi, kalau anaknya susah belajar datangkan ke sekolah saja satu. (tertawa)
- P : Karena kalau tidak seperti itu kasihan juga anaknya.
- N : Iya kendalanya itu solusinya juga itu.
- P : Kalau tadi kan keluhan orang tua ya Bu.
- N : Iya keluhan orang tua. Keluhan orang tua di swasta sih lebih nyesek mungkin ya, seperti “Saya yang ngajarin, saya yang ini, pokoknya semuanya saya. Bagaimana dong?” Guru hanya bisa menjawab “Iya mom terima kasih mohon dimaklumi” lalu memberikan doa doa deh dan kalimat positif seperti itu. Jadi Alhamdulillah responnya baik karena kita punya solusi potongan SPP itu.
- P : Bagaimana tanggapan Ibu dengan keluhan orang tua tersebut?
- N : Tanggapannya? Sifat orang tua kan macam-macam ya, ada yang baik ada juga yang hanya sekedarnya seperti pada saat selesai zoom pasti selalu ada saja tanggapan-tanggapan dari orang tua, ada yang masih berkeluh anaknya belum fokus. Mungkin ya kendalanya di handphonenya. Jadi ya ada saja tanggapan orang tua. Ketika mereka marah, jangan sampai mereka meledak marahnya. Kita lihat jalan tengahnya dulu korlasnya dulu. Hanya itu saja sih.
- P : Dapat aku simpulkan mungkin masalah apapun yang penting ada komunikasinya dan harus lebih responsif ya Bu.
- N : Iya betul.
- P : Nah kalau dari cara orang tua mengajar ini Bu, apakah Ibu menilai bagaimana orang tua mengajar anak?

- N : dari hasil belajar anaknya, dari tulisan tugas anaknya. Jika ada yang terlihat berbeda ya paling setelah itu saya kasih komentar saja sih “terima kasih mamah hebat lain kali Arlan belajar menulis kembali ya, bukan seperti ayo Arlan tulis sendiri” Dengan melihat karakter orang tua waktu di awal pertemuan kan mereka sempat datang ya, bagaimana kelihatannya jutek ini, cuek ini. “Jadi dengan ini benar-benar hati-hati sekali menggunakan kata-kata apalagi kata tulisan begitu kan beda lagi dengan kata voice note” sehingga bahasa tulisan dan lisan sangat berbeda ada hal-hal yang dapat mendukung dari tipe bahasa tersebut. Kalau bisa ketika menulis pesan kita harus pakai senyum jangan sampai yang disalahin lagi saja. (tertawa bersama)
- P : Tiba-tiba kelepasan begitu (tertawa)
- N : Iya (tertawa)
- P : Nah kalau dari segi dampak positifnya Bu. Ada ga sih dampak positifnya dari belajar daring ini?
- N : Hmm bagaimana ya.. Karena kita melaluinya dengan keterpaksaan sih ya, kalau misal pemerintahnya melonggarkan pasti mereka maunya tatap muka. Tapi karena mereka dipaksa untuk memang belajar di rumah saja ya jadi respon positif mereka ada juga sih seperti itu, karena terpaksa mereka jadi mau mengerjakan tugas, mau bangun pagi, ya menurut saya itu sudah respon positif mereka dan mereka ikut zoom saja juga sih itu sudah respon positif mereka meskipun ada yang kelihatan bete yaa, jadi makanya saya biasanya zoom hanya 30 menit kecuali dengan dinas mungkin bisa lebih
- P : Berarti durasi zoom sekitar 30- 40 menit ya Bu?
- N : Iya betul.
- P : Kalau dampak negatifnya ini Bu?
- N : Dampak negatifnya ya itu dia banyak yaa, harusnya mereka bisa masak, bisa bekerja ini saya harus mengajar anak. Mereka berpikir “saya yang ngajarin, saya yang bayaran” itu termasuk sifat negatif mereka yasudah lah saya hanya bisa menanggapi dengan baik dan tenang. Ada saja sih keluh-keluhannya. Banyak sekali sih keluhannya.
- P : Berarti intinya kalau sudah ada keluhan dari orang tua dan anak, sekolah lah yang memberikan solusi dan ketenangan.
- N : Iya betul.
- P : Kapa harapan Ibu dari pembelajaran daring ini?
- N : Harapannya ya itu dia kalau untuk pelatihan-pelatihan yang membuat inovatif itu sudah ada. Cuma kitanya saja yang banyak kendala. Akhirnya ya sudah tatap muka deh akhir akhirnya.
- P : Saya kan pernah observasi secara langsung ya Bu, saya lihat bagaimana orang tua membujuk anaknya, membangunkan anaknya, menyuruh sholat dan lain-lain. Namun

anak tetap tidak mau. Sehingga orang tua jadi jengkel dan marah-marrah. Kalau aku tanya dari orang tua jawabnya “Abisnya sih anaknya males sudah di sabar-sabarin” Kalau dari anak bertanggung bahwa dia juga males di ajar oleh orang tua karena orang tuanya galak. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai hal tersebut?

- N : Tanggapannya, saya sih sebenarnya juga merasakan, anak saya kan kelas 5. Jadi saya mencoba fokus untuk anak dulu. Beri pengertian anak seperti “hari ini Ibu sudah membelikan kuota, kuota ini tidak gratisan loh bang ada kerja keras untuk bisa beli kuota ini” tetapi tetap tidak bisa fokus juga seperti itu, ketika saya video call dia jadi terlupakan dan malah memainkan handphonenya ya memang sih kesulitan ya. Tidak semua anak tidak bisa hidup teratur sebagaimana mestinya, jadi ketika saya menemukan hal tersebut, saya beri ucapan terima kasih atas kerja samanya dan motivasi. Memang anak-anak itu butuh fokus orang tuanya. Terkadang juga anak-anak kurang percaya dengan ayahnya, jadi dalam hal mengerjakan tugas anak lebih mengandalkan ibunya. Jadi agar tidak terjadi masalah orang tua perlu tenang dan senang dulu mungkin ya. Karena ketika kita sudah marah atau kesal jadinya tidak akan lancar. Maka ketika orang tua menyampaikan keluhannya, guru perlu mendengarkan keluhan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan yang terpenting sabar dan butuh bantuan support orang-orang sekitar juga ya. Selain itu ekonomi lancarr (tertawa)
- P : Kira-kira faktor apalagi Bu yang dapay mempengaruhi?
- N : Faktor kerja sama juga mempengaruhi, latar belakang kadang-kadang juga bisa, ada yang latar belakang kedisiplinannya sudah ada sejak kecil itu ada dan bisa jadi Cuma kalau sudah punya title tapi orang tuanya malas ya anaknya tidak akan jadi. Jadi kedisiplinan lebih kuat untuk berlangsungnya pembelajaran bisa fokus dan berjalan baik. Banyak sih di media sosial bilang “Mau sebegus apa pun, secanggih apa pun, tidak akan tetap efektif.” Tapi kalau kita menerobos itu maka anak akan ketinggalan dan anak stuck disitu saja.
- P : Ya sudah Ibu, terima kasih ya Bu atas waktunya.
- N : Sama sama (senyum)

## Lampiran 16. Transkrip Wawancara Informan 16

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Rabu, 1 September 2021  
Waktu : 09:49 WIB  
Lokasi : SDS Muhamadiyah 56  
Nama Narasumber : Ahmad Wahyudi  
Pekerjaan : Guru kelas II SDS Muhamadiyah 56

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Pak. Tadi saya sudah izin rekam ya Pak

N : Wa'alaikumsalam Iya Mba.

P : Mungkin perkenalkan nama saya Gina Yulisman Pak. Saya dari Universitas Esa Unggul fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Hubungan Masyarakat. Nah saya ingin meneliti bagaimana pola komunikasi yang orang tua terapkan terhadap anak dalam menerapkan pembelajaran daring. Sebelumnya saya mau tahu nama Bapak dulu boleh?

N : Nama saya Ahmad Wahyudi

P : Profesi Bapak guru kelas dua ya?

N : Iya guru kelas dua.

P : Sebelum saya tanya lebih jauh lagi ini Pak, saya mau tahu profesi bapak sebagai guru kelas dua SD ini sudah berapa lama Pak?

N : Saya mengajar dari 2008 kurang lebih berarti 14 tahun ya.

P : Itu langsung di kelas dua atau bagaimana Pak?

N : Oh engga. Pertama saya mengajar sebagai guru pramuka, lalu guru olahraga dan tahun 2014 baru jadi guru kelas 2.

P : Berarti pengalaman mengajar di kelas 2 kurang lebih sudah 7 tahun ya Pak?

N : Iya kurang lebih segitu.



- P : Kalau cara mengajar siswa kelas dua bagaimana Pak?
- N : Cara mengajarnya? Ya kita harus simpel dalam artian selain kita mendidik tapi kita juga harus mengayomi, menyayangi dan pembelajarannya kalau kelas rendah kita tidak bisa serius-serius seperti kelas tinggi harus ada permainannya, lagu-lagunya kita setel dari youtube biar anak ga bosan.
- P : Bagaimana cara Bapak mengajar waktu tatap muka?
- N : Biasanya kalau awal mulai saya nyapa itu tanya anak-anak, apa kabar, selamat pagi, bagaimana sudah mandi belum, sudah sarapan belum. Setelah itu pimpin doa anak-anak baru kita masuk pembelajaran.
- P : Bagaimana cara Bapak memulai komunikasi dengan anak-anak?
- N : Sebelumnya tanya, sudah belajar belum semalem, tugas sudah di kerjakan belum setelah itu saya menjelaskan tujuan pembelajaran. Tetapi kadang-kadang suka diselingi musik atau lagu. Kita setel youtube anak kelas rendah. Kan terkadang di pembelajaran juga ada lagunya begitu jadi saya pakai handphone saya masukan ke speaker. Nyanyi dulu bareng bareng baru saya masuk ke pembelajaran (tertawa).
- P : Nah mungkin dapat dikatakan bahwa pembelajaran anak kelas rendah itu seharusnya di mulai dari hal-hal yang menyenangkan ya Pak? Biar anak nyaman, happy baru mulai pembelajaran?
- N : Iyak betul.
- P : Nah kalau untuk pembelajarannya sendiri, Bapak lebih menekankan apa sih? Pembelajaran kelas dua SD itu tentang apa?
- N : Kan karena kita tema itu hampir semuanya masuk Bahasa Indonesia, PKN, matematika itu masuk semuanya. Kita ajarannya perurutan jadinya sesuai yang ada di buku. Kalau Bahasa Indonesia kan bisa di gabung ke matematika itu nanti kita jelasinnya secara berurut langsung begitu.
- P : Apakah pada saat Bapak menjelaskan pembelajaran anak-anak langsung mengerti atau bagaimana?
- N : Ya yang ngerti ada yang ga ngerti ada (tertawa). Biasanya saya kalau sudah jelasin terus ada yang ga ngerti saya samperin. Saya jelain secara langsung begitu pelan-pelan ke anaknya langsung. Kalau memang sudah paham saya tinggal, cari lagi "Siapa yang belum paham?" "Saya Pak" Samperin lagi kitanya "gini caranya, paham ga?" "Iya Pak paham" Yaudah kerjain lagi kalau sama anak.
- P : Berarti memang harus pelan-pelan ya Pak? Harus sabar begitu?
- N : Iya harus pelan-pelan. Kan kadang-kadang anak yang cepet nalarnya ada yang engga. Kalau yang cepet ya mereka langsung kerjain. Kalau yang engga biasanya berisik dulu dia.



- P : Nah itu kalau di dalam kelas ya Pak, kira-kira perilaku anak-anak di kelas dua itu seperti apa sih Pak? Pada saat pembelajaran ya.
- N : Hampir sebagian periang. Seneng begitu. Ga ada koar-kacir kesono ga ada. Jalan sana jalan sini ga ada (tertawa) Alhamdulillah kayaknya anak-anak SD kelas dua berapa tahun saya ngajar anaknya tenang-tenang ga ada yang bagaimana-bagaimana.
- P : Kalau masuk ke pembelajaran daring ini Pak, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring?
- N : Ini yang daring ini agak ribet ya kadang-kadang. Kalau dikelas 2 saya itu saya memakai Wa group, kalau misalkan ada pembelajaran yang susah saya akan video call jika memang mereka tidak mengerti. Untuk tugas kan semua ada di Wa group itu. Jadi orang tua hanya perlu mengajarkan ke anak-anaknya. Kalau bagi yang belum paham, biasanya merkea suka WA "Pak ini caranya bagaimana?". Langsung saya video call, ngjelasin ke anaknya". Untuk tugas mereka menjejarkan secara langsung tanpa batas waktu kalau di kelas dua saya. Sampe malem pun masih saya ladenin (tertawa).
- P : Berarti memberikan toleransi waktu ya Pak?
- N : Iya betul. Karena sebagian besar di SD Muhammadiyah ini orang tua dua-duanya kerja suami istri. Makanya kita ngasih waktu tapi minimal sehari harus ngumpulin begitu. Kalau bagi yang sudah lewat itu ada nilai kurangnya.
- P : Peraturannya memang seperti itu ya Pak?
- N : Iya betul.
- P : Tapi apakah peraturan seperti itu sudah di komunikasikan ke orang tua?
- N : Sudah. Sebelumnya kita sudah ada pertemuan di awal masuk. Mereka ambil buku, kita ada pertemuan dengan beberapa korlas. Jadi kita ngasih peraturan bareng-bareng.
- P : Berarti maksudnya sudah sepakat ya Pak?
- N : Sudah sepakat. Dan dua minggu sekali kita zoom atau google meet.
- P : Baik, tadi kan kata Bapak kalau ada anak yang tidak mengerti Bapak langsung video call. Apakah itu Bapak vidoe call satu-satu atau mengirimkan video melalui group?
- N : Satu-satu bagi yang ga ngerti saja.
- P : Itu orang tuanya ya Pak?
- N : Iya orang tuanya ada yang bisa ada yang engga. Tapi setau saya sih kalau matematika kelas dua masih gampang. Jadi paling ada beberapa orang tua saja yang bener-bener ga paham. Jadi di | satu dua doang di kelas dua.ga semua begitu. Mereka hampir paham semua.

- P : Kalau dari segi kebijakan ini Pak. Adakah kebijakan yang sekolah atau Bapak tetapkan dalam pembelajaran daring ini?
- N : Kalau kebijakan itu memang harus setiap hari minimal mengumpulkan tugas gaboleh tidak. Harus itu. Walaupun dikasih batas waktu sampai malam.
- P : Selain itu ada lagi Pak?
- N : Ga ada.
- P : Kalau medianya ini Pak, apasih media yang Bapak gunakan?
- N : Video call, Wa group, zoom. Nah zoom itu kita kadang-kadang nyetel itu juga video. Video pembelajaran sama musik-musik deh.
- P : Itu durasinya berapa lama Pak?
- N : Kalau untuk video pembelajaran saya cari yang ga lebih dari 10 menit ya. Paling 7 sampai 5 menit. Kalau lagu satu sampai tiga menit.
- P : Kalau untuk durasi zoomnya sendiri itu kira-kira berapa lama?
- N : 30 menit.
- P : Itu memang kebijakan sekolah atau masing-masing guru berbeda?
- N : Masing-masing guru berbeda.
- P : Waktu melakukan zoom ya Pak. Bapak kan pasti melihat wajah anak-anak ya Pak? Kira kira bagaimana ekspresinya Pak?
- N : Kalau yang periang mah periang rame. Kalau yang pendiem ya pendiem datar saja (tertawa). Mukanya ga ada senyam senyumnya. Tapi kalau mereka di sapa sih nyaut. Ada suaranya begitu.
- P : Memang harus di sapa duluan ya Pak?
- N : Iya di sapa duluan. Apalagi kalo yang memang tahu “Anaknya malu Pak” kata orang tua. Kita suka ngehibur die dulu, “Wah cantik banget pagi-pagi, udah rapi begitu”.
- P : Kalau dalam zoom itu ada ga sih Pak peraturan-peraturan lainnya begitu?
- N : Ada.
- P : Seperti apa itu Pak contohnya?
- N : Misal speaker dimatikan dulu, kalau dipanggil nyaut “saya pak” begitu terus duduk yang sopan dan berpakaian seragam yang rapi. Minimal kalau kita lagi ngezoom mereka harus pakai seragam sekolah karena kita foto di akhir sesi buat dokumentasi.
- P : Nah kira-kira seperti itu apakah anka langsung mengerti dikasih tahu Pak?

- N : Kan di dampingi sama orng tuanya. Alhamdulillah sih beberapa kali ngezoom mereka paham semuanya.
- P : Jika anak-anak mau bertanya ini Pak di zoom itu bagaimana prosesnya Pak?
- N : Kayaknya dia langsung nyalian kan terus ada yang bergerak itu itunya, micnya. Nah dia bersuara ya langsung kita sapa.
- P : Selain media pembelajaran tadi ada lagi ga Pak?
- N : Ada. Kita makai classroom sekarang ini. Classroom sama Wa group.
- P : Kalau di google classroom ini fungsinya untuk apa Pak?
- N : Tugas. Perintah tugas, absen ya sama ngumpulin tugas.
- P : Nah apakah orang tua sudah mengerti Pak menggunakan google classroom ini?
- N : Karena waktu kelas satu dia pernah make. Saya liat hampir semuanya make ada ngerti begitu. Saya pakai sekarang. Tadinya saya Cuma pakai Wa group doang. Saya lanjutin. Karena kan sebagian wali murid, pas saya masuk kelas dua ini ada yang suka komentar “Pak tolong dong kirimin pembelajarannya, dijelasin, cari video atau apa”. Makanya saya pakai classroom. Tadinya saya make Wa group doang.
- P : Berarti memang ada orang tua yang aktif ada yang diam-diam saja ya Pak.
- N : Iya betul.
- P : Kira-kira itu pengaruhnya bagaimana Pak ke anaknya?
- N : Awalnya saya itu makai wa group banyak tugas yang ibaratnya saya kasih tapi ketika sama ini karena penjelasannya per pembelajaran belum kekejar targetnya kalau saya ya kelas dua ya. Kalau yang tahun lalu sih memang saya makenya Wa group doang. Tahun ini karena saya mencoba pakai classrom ya itu dia pembelajaran saya belum terkejar. Belum terkena target begitu pada saat ini. Seharusnya kan kita sudah di sub tema tiga dan empat lah karena mau ngejar PTS jadi belum terkejar (tertawa)
- P : Itu kira-kira apa Pak penghambatnya?
- N : Mereka... itu apa sih... protes dikasih soal banyak. “Pak soalnya terlalu banyak, kami belum sempat untuk ngerjain” Pak Ahmad menjawab “padahal saya kasih waktu ya”. Maksudnya kalau kayak evaluasi begitu kan saya mah ngasih sekaligus itu. Satu pembelajaran itu ada 30 soal, itu mereka | ga semuanya sih hanya setengah dari itu ada yang protes kebanyakan. Makanya yaudalah saya coba make classroom sama Wa itu. Mudah-mudahan sih kekejar soalnya karena kita ujiannya juga diundur. Karena dari kelas kita semuanya memang kebanyakan libur juga kali ya jadinya sampai sekarang belum terkejar target gitu. Kalau negeri kan ga ada liburnya kalau kita banyak liburnya apalagi bulan kemaren. Idul adha kita libur seminggu karena Muhamadiyah kan ada hari-harinya, belum tujuh belasan lagi, tahun baru Islam. Makanya banyak kepotong. Ketika saya kasih

- banyak, ya itu dia (tertawa) biasanya yang suka protes gini ya yang Bapak Ibunya kerja. Itu yang suka protes. Kalau yang lain mah santai-santai saja sih.
- P : Kan tadi Bapak bilang, satu pembelajaran 30 soal ya Pak? Biasanya dalam satu hari ada satu pembelajaran atau lebih Pak?
- N : Dalam satu hari satu pembelajaran. Eh engge engga... Jadi satu tema kan ada enam pembelajaran ya kan. Nah sehari itu kita satu pembelajaran. Nah dalam seminggu itu sub temanya satu sudah selesai nah di akhir pembelajaran kan ada evaluasinya itu. Itu dia yang ribut kebanyakan (tertawa).
- P : Itu yang 30 soal pembelajaran apa Pak?
- N : Semua. Gabungan ada PKN, matematik, SBDB, sama bahasa Indonesia semua udeh itu 30 soal.
- P : Oh itu karena faktor libur ya Pak jadinya digeser?
- N : Nah itu die jadinya saya perbanyak. Kejar target saya nya juga. Cuma ada yang komplain ya sudah lah.
- P : Lalu bagaimana solusi Bapak?
- N : Solusi saya ya itu saya coba untuk mengurangi. Jadi saya ambil soal yang penting-penting yang benar-benar buat penjelasan di buku itu semua itu saya ambil.
- P : Tapi sudah aman Pak dengan orang tua?
- N : Sudah. Sudah tidak ada yang ribut lagi (tertawa).
- P : Berarti penting ya Pak komunikasi antara orang tua, guru dan anak.
- N : Betul. Itu die tadinya kan saya sempet kesel juga masa kita di atur begitu kan, sama wali murid lah begitu. Korlasnya yang saya panggil, kan saya sudah dari awal kalau ada apa korlas dulu nanti kalau korlas gabisa nanganin boleh ke saya. Akhirnya pas kesepakatan ya saya ambil jalannya itu. Saya bikin pembelajaran, yang mana pembelajaran itu merangkup semuanya. Jadinya mereka ya Insyallah lah mudah mudahan lancar.
- P : Ya mungkin kan itu ya Pak, anka mengeluh, orang tua yang menyampaikan dan guru memberi solusi. Karena kalau tidak ada solusi kan tidak akan lancar ya Pak?
- N : Iya betul.
- P : Dalam pembelajaran draing ini apakah Bapak menggunakan RPP? Nah kira-kira ada perbedaannya ga sih antara RPP pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring ini?
- N : Ya pasti ada. Makanya... Pengajaran itu waktunya dimepetin. Sudah begitu kita... RPPnya banyak yang kita ngedownload. Pakai downloadan.



- P : Tapi kalau dari segi materi, ada pengurangan ga Pak?
- N : Kalau materi engga. Karena kan jatohnya tema itu nyambung satu kesatuan. Cuma waktunya saja.
- P : Tapi kalau pemberian tugas, tetap sama Pak kayak tatap muka?
- N : Pembagian Tugas? Sama itu kayak yang ada di buku tugas-tugasnya. Karena panduan kita buku jadi semua tugasnya ada di buku.
- P : Nah kalau kendala Pak, adakah kendala yang Bapak alami dalam proses pembelajaran daring ini?
- N : Engga sih kayaknya ga ada.
- P : Ga ada ya Pak? Bisa saja begitu ya?
- N : Iya. Kadang-kadang kalau kita gatau kan kita tanya dulu sama yang lebih pintar. Kayak misalnya Bu Ayu ITnya lebih keren kan. Saya suka tanya dulu ke dia (tertawa). Jadi saya belajar dulu begitu.
- P : Dalam proses pembelajaran daring ini, Bapak ada ga dapat keluhan-keluhan dari orang tua?
- N : Wah banyak. Itu mah banyak (tertawa)
- P : Itu kira-kira keluhannya tentang apa saja Pak?
- N : Biasanya rata-rata “anaknya susah diatur pak, anaknya kebanyakan main pak, anaknya sudah bosan” karena mereka sudah dua tahun kan tidak masuk sekolah di sini jadi dari kelas satu ke kelas dua sama teman pun belum kenal sampai sekarang satu kelas. Mungkin hanya beberapa anak aja yang saling mengenal, seperti “oh itu teman saya begitu”. Kalau ditanya namanya “kamu kenal dia tidak?” Tidak ada yang kenal” Jawab Pak Ahmad (tertawa). Sama orang tuanya pun juga sama belum saling mengenal, “yang mana sih Pak?” begitu. Terus ditambah lagi sama anaknya masih banyak yang malu juga. Jadi ketika waktu zoom, mereka ga mau nampakin wajahnya. Saya pun bertanya, “kenapa sih Bu?” “Iya pak anaknya pemalu, jadi tidak berani.” Jawab orang tua.
- P : Jadi kurang berani ya Pak?
- N : Iya. Makanya pas di kelas dua ini saya coba begitu. Alhamdulillah, yang kemarin kelas satu sama sekali gamau video call, gamau tatap muka sama gurunya sudah sebagian ada yang mau tatap muka sama saya. Karena kan saya juga suka konsultasi sama guru kelas satunya, “Ini anaknya bagaimana sih gini gini gini?” “Iya Pak dia pemalu, ga pernah mau video call” Jawab guru kelas satu. Oh ya sudah saya coba emaknya yang saya iniin, “Bu saya ga kenal sama si Karin, yang mana sih Karin. Kalo di suruh kirim video rekaman juga ga pernah mau”. “Iya Pak anaknya susah memang gamau belajar” Jawab orang tua. Itu kendalanya di orang tua itu. Kalau yang soal itu hanya sebagian kali ya. Ya itu mah masih bisa. Kadang-kadang kalau anaknya susah, “Ya sudah Bu tunggu dulu, tapi saya



- tunggu ya sampai malam.” Kalau dia gamau ngerjain tugas. “iya Pak terima kasih” orang tua menjawab. Setelah ini Alhamdulillah tugasnya dikerjakan juga sih.
- P : Kira-kira Pak kalau seperti itu, pernah ga sih ditemukan bahwa kira-kira ini bukan tulisan anaknya begitu.
- N : Wah itu banyak (tertawa). Memang hampir rata anak yang malas itu tulisan orang tuanya. Yang saya denger dari guru lamanya kan, dari tulisannya kita liat “Oh iya tulisannya bagus”. Tapi kalau buat saya sih selama dia mau ngirim tugas ya sudah terserah. Nantikan faktanya ketika sudah mulai pembelajaran dikelas, kita tahu “Oh ini anak mampu, ini anak tidak mampu”.
- P : Yang penting mungkin proses pembelajaran daring berjalan dulu begitu ya Pak?
- N : Iya jalan dulu.
- P : Kira-kira apakah Bapak memberikan teguran atau bagaimana?
- N : Iya. Saya suka ingin tahu anaknya dulu, terus saya kasih semangat. Saya telfon video call “Oh ini itu yang namanya Karin” Yang rajin yaa kasih motivasi anaknya. Kamu mau naik kelas tidak, mau nilainya bagus tidak?. Kalau mau ayo semangat belajarnya. Bapak juga sebetulnya sudah tidak mau ini begini. Tapi Bapak harus semangat kan Bapak mau kamu lebih semangat lagi” Malah ada biasanya orang tua meminta, “Pak tolong dong Pak suara Bapak direkam biar anak saya tahu ini Pak”. Pak Ahmad menjawab “Oh Baik Bu saya rekam suara saya” Kemudian orang tua memberitahu kepada anaknya “Itu kan di kasih tahu Pak Yudi” baru anak mau mengerjakan dan mengirim tugas. Anak akan benar-benar malas, tidak mau mengerjakan karena sudah bosan dan kena marah-marah melulu.
- P : Saya kan pernah observasi secara langsung ya Bu, saya lihat bagaimana orang tua membujuk anaknya, membangunkan anaknya, menyuruh sholat dan lain-lain. Namun anak tetap tidak mau. Sehingga orang tua jadi jengkel dna marah-marah. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai hal tersebut?
- N : Nah saya ada kasus yang kayak begitu. Ketika saya meminta kiriman bacaan, itu anak kan belum bisa membaca nah emaknya yang bentak-bentak. Akhirnya setelah mereka selesai membaca, saya japri itu memberitahu seperti “maaf ya bun sabar. Jangan terlalu dimarah-marahin anaknya. Kalau memang anaknya belum mau, biarkan saja bun. Nanti coba dikirim tugasnya. Jangan terlalu di marah-marahin” Saya bilang begitu. Suka saya beri nasihat juga orang tuanya. Apalagi ketika kita belajar membaca misalnya, terus emaknya ngajarin dan saya berkata sudah bundanya diam saja, biar nanti sama saya belajarnya. Kalau untuk kekerasan ke anak sih terkadang saya suka beri nasihat sedikit ke emaknya, kalau untuk anaknya saya selalu beri motivasi seperti, “ayo semangat zam, kamu mau bagus tidak nilainya? Kasihan itu bundanya. Kalau mau ayo ikutin Bapak” (tertawa) Paling ngomong begitu doang ke anaknya. Tapi Alhamdulillah sih selama ini rapi-rapi saja begitu, tidak ada yang sampai main kekerasan begitu di kelas dua ini. Paling bentak sih iya kalau bentak.

- P : Ya mungkin itu ya Pak yang tidak di ketahui orang tua. Kalau seperti itu kan dampaknya ga sebentar begitu. Pasti akan membekas ya Pak?
- N : Iya betul. Jadi anak jadi males. Sampai orang tuanya ada yang ngomong “Pak jangan banyak-banyak dong Pak soalnya. Dalam hati “ini orang tua bagaimana ya, mau pintar tidak sih anaknya, dikais soal gamau yang banyak padahal saya sudah beri durasi waktu yang panjang tapi mereka masih protes saja” (kesal). Yasudah lah yang penting ngirim kata saya. Makanya itu anak jadi males. Makanya saya jadi “Yaudah Bu secepatnya saja sebisanya saja yang di kerjakan” kalau buat saya ya.
- P : Kira-kira selain malas apa lagi dampak yang Bapak ketahui? Apakah pengaruh terhadap bahasanya atau bagaimana?
- N : Kalau bahasa engga ya. Karena mereka apa ibaratnya orang tuanya kan selalu mendampingi pelajaran. Cuma kalau emosi dia males itu memang ada maunya main, main, main saja.
- P : Kalau dampak positif dari pembelajaran daring ini ada ga sih Pak?
- N : Ya dia pinter main handphone doang main game. Pinter teknologi, dia bisa video call, bisa ngirim pesan atau tugas itu doang. Tapi antara baik sama jeleknya banyakan jelek kalau kata saya.
- P : Nah itu apa saja Pak dampak negatifnya?
- N : Dampak negatifnya? yaitu anak menjadi malas, cenderung main HP terus, belajarnya tidak mau. Lebih banyak maen handphone sudah. Apalagi kalau handphone sekarang kan banyak iklan-iklan dewasa takutnya itu ketika di buka jadi perilakunya ada perubahan cenderung. Tapi kalau yang namanya kelas rendah sih mereka masih di dampingin.
- P : Apa harapan Bapak dalam pembelajaran daring ini?
- N : Pengennya cepat berlalu saja (tertawa). Biar sekolah saja lebih enak smaa ketemu anak anak kan lebih fresh begitu. Pembelajarannya lebih enak, lebih kena begitu.
- P : Yasudah Bapak semoga pandemi ini segera berlalu ya Pak. Biar cepat tatap muka.
- N : Aamiin.
- P : Terima kasih ya Bapak atas waktunya.
- N : Iya sama-sama (senyum).

## Lampiran 17. Transkrip Wawancara Informan 17

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Rabu, 1 September 2021  
Waktu : 10:44 WIB  
Lokasi : SDS Muhamadiyah 56  
Nama Narasumber : Ratna Juwita  
Pekerjaan : Guru kelas III SDS Muhamadiyah 56

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Ibu. Sebelumnya saya sudah izin rekam ya Bu.

N : Wa'alaikumsalam Iya Mba.

P : Perkenalkan nama saya Gina Yulisman Pak. Saya dari Universitas Esa Unggul fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Hubungan Masyarakat. Jadi aku mau cari tahu ini Bu bagaimana pola komunikasi yang orang tua terapkan terhadap anak dalam menerapkan pembelajaran daring. Jadi aku mau tahu ini bagaimana cara orang tua mendampingi anak. Mungkin kalau guru kan sudah tahu ilmu mendidik, ilmu pelajaran dan lain-lain. Selain itu juga orang tua di rumah bertambah ya Bu perannya selain sebagai orang tua bagi anaknya di rumah, saat ini orang tua juga sebagai guru. Hal ini tentunya menimbulkan kendala-kendala yang ada. Mungkin aku mau tahu nama Ibu dulu ini?

N : Nama saya Ibu Ratna Juwita

P : Profesi Ibu guru kelas tiga ya?

N : Iya guru kelas tiga.

P : Mungkin sebelum aku masuk ke pembelajaran daring ini. Aku mau tahu latar belakang Ibu atau pengalaman Ibu mengajar kelas tiga itu di mulai dari kapan?

N : Kalau dulu-dulu awal-awal saya mengajar itu waktu saya masih kuliah di tahun 83 eh 85. Saya ngajar 85 di Al Falah di Jatibaru itu. Itu pertama kali ngajar. Ya itu ngajinya dulu berapa tiga ribu sebulan. Ya Alhamdulillah lama-lama saya lulus. Saya ngambil S1nya terkendala karena menikah dulu. Berenti lah saya itu tahu 87 89 lah. Akhirnya saya ngajar



di madrasah. Saya bisa mengajar dua SPDI dan umum. Sampai saya bisa ke dinas. Akhirnya dari pengalaman itu saya ngajar di madrasah sini. Jadi kepala sekolah juga pengalamannya 20 tahun terus itu ngajar lagi tahun 91 di Nurul Iman. Itu ngajarnya juga kelas lima.

P : Kalau pengalaman Ibu ngajar kelas tiga ini ini bagaimana?

N : Dulu saya tahun 2000 masuk sini selesai saya bikin skripsi. Sampe sekarang. Sempet keluar ngajar di negeri. Ngajarnya juga sama di kelas tiga. Kelas tiga masa pemahaman siswa. Masa pemahaman anak-anak. Fase-fase yang harus kita pelajari ke anak kelas tiga itu mempunyai fase tersendiri. Beda dengan di kelas empat dan enam. Psikologi kita harus bisa memahami sifat anak seperti ini berarti dia memahami sifat Ibunya seperti ini. Nah jadi kalau ga semua guru sama dan juga tidak sama menggunakan metode. | Nah seorang guru harus mempunyai yang sangat harus di kuasai pertama fase anak di usia berapa nah jadi kita harus kesana. Dulu tahun 2000 saya ngajar disini saya punya siswa itu sampai 54 satu kelas. Nah itu saya dalam mengajar tidak pernah sentil anak atau pukul ga ada. Satu supaya jangan dianya terluka, kitanya supaya jangan pegel, jangan sampai lelah juga. Kita kan mengajar disini kita sedang Hablum minannas ini kedua kita Hablum minallah. Nah hablum minannas kan kiat berhubungan dengan masyarakat. Bagaimana sih cara kita terapin ke anak ini begitu. Pertama saya tanggung jawab kepada kepala sekolah, kedua amanah dari orang tua wali nah tanggung jawab besar itu kepada Allah kepada atasan. Jadi tiga amanah itu harus kita pegang. Kuncinya itu satu. Yang kedua kita harus mengevaluasi anak itu jangan sampe anak ga yaman begitu. Makanya anak kelas tiga itu 25% harus bisa BCM, bercerita. Karena fase mereka. Jadi kita harus punya metode metode fase mereka agar mereka semangat. Maka ketika dia pulang kalau misalnya bagaimana saya memberikan hukuman kepada anak ini kalau kita marah? Yang jelas saya tinggal di Condet pada hari itu pengalaman saya sampai saya nangis. Nangis bukan karena | itu terharu itu benar begitu “kok anak ini nurut ya?” Jadi saya mau | “Bu Ratna rumahnya jauh boleh ga kalau sudah jam 7 kamu masuk doa sendiri?” “Bisa Bu” jawab anak. Nah satu kan saya malem doa kuncinya kepada Allah “Ya Allah semoga anak saya in amanah mu semoga mereka nurut” Banyak sih wali murid yang komplain gini-gini namanya anak pertama, anak bontot, anak perempuan satu, anak laki satu. | Umur saya 49 jadi satu fase fase. Jadi dalam teknik mengajar itu saya amanah kepada Allah. Nah ketika saya dateng kesini anak itu sudah baca Al-Fatihah ada kepala sekolahnya bilang gini “Oh itu sudah baca Al-Fatihah berarti gurunya sudah dateng” Kan kepala sekolah keliling. Yang kedua ternyata saa baru sampe tangga sini. “Anak-anak kata Bu Ratna kita buka halaman sekian. Kamu kalau di dalam kelas tanggung jawab” seperti itu. Bagaimana untuk mengevaluasi supaya berhasil? Nah terus kendala-kendalanya banyak. Jadi kendala-kendalanya banyak, jika kita marah ngasih hukuman nah jadi kita kembali dulu “Bagaimana sih anak bisa kayak tadi? Bisa semangat?” Ya itu dengan sentilan, dengan BCM ketika kita marah “Kamu ga ngerjain PR?” contoh sekali saya maafin, kedua, ketiga tulis tigas lembar “saya lupa membuat PR” Ga berubah kaki satu, besok enam lembar. “Saya takut sama Bu Ratna ada PR gini,gini,gini” Jadi orang tuanya harus jeli. Itu namanya tubagus. Besok pas sudah begitu “Mah ada PR halaman ini” die kaga buka baju langsung ngerjain. Padahal ngasih

- amanah begitu doang. Makanya saya pikir “Allah yang maha membolak-balikkan hati manusia”. Itu kita terharu.
- P : Berarti dapat aku simpulkan bahwa di kelas tiga ini sebenarnya fase-fase anak yang pemahamannya mulai lebih sensitif sekali.
- N : Iya sensitif sekali. Dia ingin tahu segala macam. Kan fase pemahaman. Tapi kalau dia ga paham ya itu pakai cara pendekatan. Terus ada juga anak-anak yang ga pernah di peluk ya saya peluk. Saya kan di kata di sini paling serem Bu Ratna. Memang saya kalo ga naikin anak ada. Karena pemahaman Cuma memang saya ga pernah nyentil. Malah kalau mereka menjawab pertanyaan bagus saya kasih coklat. Jadi buat pancingan. Jadi kita pun sambil belajar, bermain. “cerdas cermat ya hari ini kelompok A, kelompok B” sebelum jawab saya beli, snack seharga tigas puluh ribu. Jadi mancing evaluasi belajar kelas tiga dengan permainan, ada juga cerita-cerita yang menyemangati dia. Selain itu kita juga harus bijaksana.
- P : Sebenarnya anak kalau diberi pemahaman, pengertian, kebijaksanaan itu anak bisa mengerti ya Bu.
- N : Iya bisa memahami. Jadi seperti itu lah kendala-kendalanya.
- P : Kalau untuk pembelajaran daring Bu, apa yang Ibu ketahu tentang proses pembelajaran daring?
- N : Proses pembelajaran daring ini kalau saya memang sih kurang puas juga karena materi materi itu banyak ketinggalan, karena keterangan-keterangan kurang pas begitu atau mereka masih meraba tapi kalau ada pelajaran pertemuan tatap muka itu lebih bagus namun dari sgenya kita buat guru itu sebenarnya bukan tambah nyata ya beda-beda ya. Kalau bagi saya sih sebenarnya bertambah berat, ya tapi bagi yang enak-enak saja santai kita bisa di rumah tapi enakny mereka itu sudah sudah selesai, cuma pengetahuannya kurang. Buat orang tua itu membebani juga. Kadang-kadang orang tua ngomong gini, “Bu Ratna saya ga ngerti” akhirnya saya bikin videonya, cara penanganannya. Ada juga orang tua yang ngisi sendiri di kelas tiga. Tugas anaknya kebanyakan orang tua yang kerjain.
- P : Itu bagaimana solusi Ibu?
- N : Solusinya kalau saya tulisan anak itu lebih baik daripada tulisan orang tua. Tapi kadang kadang saya ga ke baca. Apalagi mereka ngesharenya di malam hari, waktu kita sudah saat tidur. Itu kan mengganggu sekali. Kedua kan otak-otak kita sudah lelah, sudah malam begitu soalnya kadang-kadang jam satu malam begitu. Jadi itu saya pikir saya kasih solusinya karena saya orangnya begitu tegas “jam sekian masih saya terima, lewat dari jam sekian sudah tidak saya terima”. Nah tapi mereka tertib. “Tapi Ibu kalau memang anak Ibu sakit, Ibu ada keperluan. Izin saja gapapa”
- P : Berarti yang penting di komunikasikan ya Bu?



- N : He'eh di komunikasikan. Izin saja silahkan daripada "Bu ini kerjaan kemaren" di sharenya sekarang. Itu menumpuk bahkan lemot. Kendalanya jadi banyak permasalahannya kurang bermanfaat.
- P : Nah kalau kebijakan ini Bu, adakah kebijakan yang Ibu atau sekolah terapkan dalam pembelajaran daring ini?
- N : Kadang ada omongan dari wali murid kalau dia ga bisa ngumpulin tugas karena sedang di rumah sakit. Saya beri ketenangan dulu. Ada juga yang orang tuanya operasi tanya apakah anaknya naik atau engga karena kebetulan naik-naikan waktu itu. Saya bilang InsyaAllah naik walaupun sebenarnya 50 50 naik engganya. Tapi yang penting buat orang tua nyaman dulu nanti bisa di kompromikan lagi. Makanya yang jelas pembelajaran daring ini merugikan bangsa karena tidak mendidik.
- P : Nah itu dampak negatifnya apa saja Bu?
- N : Negatifnya banyak. Tapi ada juga orang tua yang sudah ke enakan ya. Kalau bagi orang tua pulang kampung, belajar PJJ, anaknya tidur, dianya yang kerjain.
- P : Ada ya yang begitu?
- N : Ada. Kalau sama saya sudah ke gap. Rumahnya disitu kebetulan. Kok sudah jam empat belum di *share*. Saya kan tunggu juga, jadi ini masuk apa engga. "Bu Ratna gini gini gini" Padahal saya ketemu dia lagi makan bakso. Itu orang tua tu kurang bagusnyanya. Cuma ga semuanya.
- P : Kalau dampak positif dari pembelajaran daring ini ga Bu?
- N : Positifnya sih ada.
- P : Itu seperti apa?
- N : Ada juga yang bilang "Kayaknya lebih praktis ya Bu, kita bisa ngurusin anak, bisa kumpul sama keluarga" begitu bagi yang suka. "Saya jarang ketemu sama anak ini Bu, jadi bisa ketemu terus" Soalnya kan kedua orang tuanya kerja nah terus ketika dia masih ada di rumah bisa ketemu bisa nyuapinin (tertawa).
- P : Jadi lebih akrab ya Bu sama keluarga?
- N : Lebih akrab. Hanya itu saja sih. Tapi untuk materi memang mereka kurang fokus. Sulit kurang puas.
- P : Kalau medianya, media apa yang Ibu gunakan?
- N : Medianya saya kadang-kadang dengan video call, terus rekaman, langsung praktekin, Wa group.
- P : Kalau zoom ada Bu?

- N : Saya jarang zoom karena mereka suka ngeluh kuota. Bu Ratma zoom juga kurang faedah karena masih kelas tiga mungkin kalo di kelas empat kita terapin. Karena mereka masih tidur bangunnya siang. Ga ada aturan di rumah semuanya.
- P : Sekali pernah zoom Bu?
- N : Pernah itu sama pengawas.
- P : Nah itu semuanya masuk Bu?
- N : Kebetulan itu ngezoom ada pengawas, jam tujuh. Hanya ada empat anak yang tidak hadir karena HPnya dipakai keluarga lainnya, kedua sakit, yang satu lagi izin karena neneknya meninggal.
- P : Nah di zoom itu membahas materi pembelajaran atau apa Bu?
- N : Pelajaran. Materi misalnya tema berapa.
- P : Bagaimana cara Ibu membangun komunikasi dengan anak-anak waktu pembelajaran daring?
- N : Ya paling wajib ke jenjang perkalian. Jadi saya suruh kirim video dan test hafalan secara langsung. Karena kalau dari rumah saya ga nyaman. Suka ga konkrit orang tuanya bantuin (tertawa). Saya maunya nyata begitu.
- P : Berarti yang penting tahu perkembangan anak ya Bu?
- N : Iya karena kalau tidak secara langsung juga sulit. Ibunya bisa bermain. “Bun ini kok tulisannya bagus-bagus. Saya gamau bun. Coba bun jangan ini Bun, yang sabar ngajarin anak. Anak pertama adalah harapan kita untuk pengganti”. Di kelas tiga ini lah masa pemahaman anak. Ngerti dan tidaknya, nyamannya guru kelas empat dari guru kelas tiga. Saya bilang “jangan salahkan saya kalau ada anak yang tidak naik” Kemarin ada tujuh anak yang tidak naik.
- P : Kalau di pandemi ini bagaimana Bu?
- N : Kalau pandemi ini sudah saya kasih tips. Mereka ga ada yang berani coba-coba. Mereka akan belajar. Biarin tulisannya jelek namanya juga belajar. Saya juga kasih aturan agar anak terbiasa. Tapi setelah itu Alhamdulillah semua pada berubah. Saya juga langsung kasih nilai. Jadi kita harus semangat dia.
- P : Mungkin dapat aku simpulkan bahwa di kelas tiga ini anak-anak di beri amanah dulu ya Bu, terus di beri pengertian dan harus tegas. Pertama kita harus kerja sama dengan orang tua di kelas tiga itu fase pemahaman. Katanya kan “Kalau memang anak tidak bisa di kelas tiga. Di tinggalkan tidak apa-apa”. Karena kalau kita biarkan seterusnya dia akan terhambat sampai SMP pun begitu.
- N : Begitu ya Bu. Apa harapan Ibu dari terlaksananya pembelajaran daring?

- P : Harapan saya sih dalam pembelajaran daring ini, Ibu ibunya itu bekerja sama pertama. Tanpa kerja sama kita ga bisa jadi pertama kita ketuk dulu dengan agama. Lalu kita kasih evaluasi dan motivasi. Seperti itu lah kita harus pendekatan juga dengan orang tua. Dalam pelajaran ini orang tua juga stres. Jadi di syukuri saja biar berlalu kita coba menerima dan berdoa. Ambil saja bu hikmahnya.
- N : Intinya kerja sama dengan orang tua penting ya Bu
- P : Penting itu nomor satu.
- N : Baik Ibu, pengalaman Ibu banyak juga. Terima kasih ya Bu atas waktunya
- P : Alhamdulillah iya sama-sama (tertawa).

## Lampiran 18. Transkrip Wawancara Informan 18

Informan (Guru) : Eli Siti Sundari  
Hari / Tanggal Wawancara : Senin, 23 Agustus 2021  
Waktu Wawancara : 10:40 WIB  
Tempat : SDN Kebon Kacang 05  
Profesi : Guru kelas I SDN Kebon Kacang 05

### Pertanyaan:

1. Bagaimana pembelajaran secara tatap muka?

Pada saat tatap muka, awalnya pembelajaran sangat asyik sekali. Artinya guru bisa bertatap muka langsung dengan murid dan juga guru mengetahui bagaimana nantinya di dalam kelas murid itu yang bisa menangkap pelajaran atau tidak. Setiap harinya juga ada selalu ada pembiasaan jadi anak-anak selalu diterapkan secara tidak langsung untuk belajar disiplin bagaimana cara baris-berbaris, masuk kelas yang rapi dan lain-lain. Keuntungan-keuntungan yang dihadapi oleh guru dan anak sangat banyak. Guru bisa mengetahui murid mana murid yang bisa menangkap pelajaran dan yang tidak bisa. Kemudian cara penilaiannya pun sangat efisien jadi pada hari itu juga guru bisa menilai anak untuk setiap harinya lalu nanti siang guru mengingatkan lagi untuk pembelajaran selanjutnya atau esok harinya. Komunikasi guru kepada anak, pertama-tama secara tidak langsung guru mengetahui karakter anak, untuk cara penyampaiannya biasanya guru menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan dan dapat dimengerti oleh anak. Karena di usia anak kelas 1 butuh pijakan agar anak dapat mengerti.

2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran daring pada siswa SD?

Biasanya guru menggunakan pasif video pembelajaran. Guru memberikan video kemudian orang tua memberikan dan mengajarkan yang ada di video tersebut kepada anak. Kemudian apa yang anak lihat dari video akan ada pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru. Ekspresi anak-anak, yaitu menyenangkan. Responnya sangat senang dan aktif. Komunikasi guru waktu awal membuka zoom. Pembukaan, berdoa, menyanyikan lagu Indonesia raya dan baru memaparkan tujuan dari pembelajaran kemudian isi materinya. Durasi zoom selama 2 jam.



3. Adakah kebijakan yang sekolah tetapkan dalam pelaksanaan daring?  
Kebijakan misalnya dalam pengumpulan tugas, kalau zoom anak-anak harus join jika ada yang tidak bisa hadir bisa memberikan alasannya.
4. Media apa yang Anda gunakan selama pembelajaran daring?
  - Whatsapp Grop
  - Video Call
  - Zoom
5. Materi yang seperti bagaimana yang Guru berikan kepada siswa?  
Materi yang diberikan guru seperti tanya jawab contoh hari ini mengenai kegiatan hobi, materi sebelumnya membahas tentang permainan seperti basket, sepeda, bulu tangkis dll. Nah itu nanti di sesuaikan dalam bentuk penjumlahan. Nah soalnya itu yang berhubungan dengan bola. Kesimpulan dalam proses pembelajaran anak, perlunya suatu objek yang dapat menggambarkan sesuatu agar dapat dimengerti oleh anak.
6. Apakah Guru pernah melakukan tatap muka secara virtual dengan siswa?  
Pernah. video call khususnya Ibu untuk mengetahui mengetahui apakah bisa membaca atau mengenal huruf. Biasanya seminggu 2 kali. Untuk video call guru lihat situasi. Jika ada orang tua murid terdapat kendala biasanya dapat dikomunikasikan antara orang tua dan guru. Video call inisiatif dari guru sendiri. Hampir 90% murid dapat melakukan video call dengan baik. Masalah tidak bisa ikut Vcall adalah kendala dari anaknya yang tidak mau dan tidak adanya kuota. Jika anak tidak mau belajar, evaluasi yang guru lakukan yaitu guru selalu menelepon untuk menanyakan alasan. Misalnya karena malas, jika karena malas seperti itu maka guru memberikan peringatan berupa tugas yang harus dikerjakan dan dikumpulkan selama 1 minggu sekali. Kemudian tugas tersebut dinilai oleh guru. Kesimpulannya guru memberikan toleransi pengumpulan tugas bagi siswa.
7. Dalam proses pembelajaran daring apakah Guru menggunakan RPP dalam pembelajaran?  
Apakah hal tersebut tercapai?  
Proses pembelajaran daring menggunakan panduan RPP. Terdapat pengurangan materi RPP di masa pandemi.
8. Adakah kendala yang Guru alami dalam proses pembelajaran daring?  
Kendala dalam proses pembelajaran daring, untuk anak yang malas belajar biasanya mengumpulkan tugas juga malas. Guru sebagai pelayanan masyarakat jadi harus guru menerima juga yang penting Guru dapat mengetahui anak belajar bisa sampai mana. Dan pembelajaran daring ini tidak maksimal karena tidak bisa memantau semuanya.

9. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?  
Pada saat absen, guru memberikan toleransi kepada orang tua dan murid dengan tidak memberatkan bahwa harus menggunakan seragam. (simpati).
10. Selama pembelajaran daring di masa pandemi ini, adakah orang tua yang menyampaikan keluhan terkait pembelajaran daring?  
Banyak orang tua yang menyampaikan keluhannya kepada guru. Mungkin orang tua merasa jenuh dan merasa terbebani karena sudah harus menjadi seorang ibu rumah tangga dan menjadi seorang guru sehingga mereka banyak mengeluh dan bertanya kapan masuk sekolahnya. Mereka merasa berat untuk mendidik anak. Karena mendidik dan mengajar berbeda. Kemudian guru memberikan ucapan simpati seperti sabar ya bu, karena memang kondisinya seperti ini jadi harus diterima dulu. Kemudian orang tua mengatakan habisnya anak susah dibangunkan bu dan saya sulit untuk menjelaskan materi kepada anak. Kemudian guru mengatakan bahwa jangan terlalu dipaksakan. Terdapat peran ganda.
11. Bagaimana tanggapan Guru terkait keluhan orang tua tersebut?  
Guru memberikan solusi kepada orang tua dalam mengajarkan anak. Jika anak belum mau belajar, tidak apa-apa nanti sampai anak mau baru dikumpulkan tugasnya. Banyak orang tua yang responsif terhadap anak. Komunikasi antara orang tua dan guru alhamdulillah baik dan lancar. Mungkin dari 30 anak hanya 1 dan 2 anak yang tidak terkendali. Orang tua aktif, sehingga jika ada masalah-masalah yang ada maka dapat disampaikan secara personal atau melalui group.
12. Adakah dampak positif dari pembelajaran daring ini?  
Dampak positif dari pembelajaran daring yaitu orang tua murid lebih dekat dengan anak, jadi mengetahui juga cara mengajarkan anak itu tidak semudah yang mereka lihat selama ini, merasakan menjadi guru.
13. Adakah dampak negatif dari pembelajaran dari rumah ini?  
Dampak negatif, bagi yang malas dan masa bodoh ya itu biasanya banyak alasan untuk mengumpulkan tugas, terciptanya tidak jujur karena mengumpulkan tugas yang bukan hasil dari anak, perilaku anak, malas dan kebohongan dalam mengerjakan tugas. "Terkadang ada juga orang tua lain yang melaporkan bahwa tugas yang dikumpulkan oleh anak si A bukan hasil dari mengerjakan sendiri melainkan dikerjakan oleh orang tuanya". Solusi yang guru lakukan yaitu memberikan kata sindiran "Agar anak mengerjakan pekerjaannya sendiri" Sudah diberi peringatan namun tetap terjadi lagi.
14. Apa yang Guru harapkan dari terlaksananya pembelajaran daring ini?  
Harapan guru untuk pembelajaran daring yaitu tatap muka segera dilaksanakan. Karena dengan daring ini guru terlalu banyak beban seperti salah satunya pagi-pagi sudah tepat

waktu untuk menyapa anak-anak dan harus memantau HP terus, jam kerja tidak stabil, waktu tersita lebih banyak.

15. Apa tanggapan Guru dengan ditetapkannya pembelajaran daring pada anak?

Awalnya memang cukup sulit juga waktu awal masuk pandemi tetapi akhirnya guru punya ide atau trik untuk berkomunikasi dengan anak yaitu melakukan video call lalu zoom meeting jadi secara tidak langsung, walaupun minim tetapi guru dapat mengetahui pembelajaran yang guru berikan setidaknya guru juga dapat menangkap mana anak yang aktif dan tidak aktif. Pembelajaran anak kelas 1 tidak bisa dipaksa, belajarnya lebih banyak bermain dengan pelajaran yang menyenangkan sehingga orang tua harus bisa sabar dalam menghadapi anaknya.

## Lampiran 19. Transkrip Wawancara Informan 19

Informan (Guru) : Fetty Primadini  
Hari / Tanggal Wawancara : Senin, 23 Agustus 2021  
Waktu Wawancara : 12:21 WIB  
Tempat : SDN Kebon Kacang 05  
Profesi : Guru kelas II SDN Kebon Kacang 05

### Pertanyaan:

1. Bagaimana pembelajaran secara tatap muka?

Sebelum pandemi, karena yang aktif itu anaknya jadi tidak begitu kelihatan peran orang tuanya. Namun secara daring melalui whatsapp dan media sosialnya dapat terlihat bagaimana karakter orang tuanya. Banyak orang tua yang memberikan alasan pada saat pengumpulan tugas. Mayoritas masih banyak yang sekedar memformalitkan kehadiran saja tetapi tidak mengumpulkan tugas. Sehingga dari pembelajaran daring ini dapat terlihat siapa saja orang tua yang benar-benar peduli dengan anaknya, orang tua yang komunikasinya baik dan lain-lain. Hal ini dapat diketahui karena intensitas komunikasi dengan guru pada saat pembelajaran daring semakin sering. Kesimpulan : Masih banyak orang tua yang acuh terhadap pendidikan anak dan aturan sekolah serta karakter orang tua lebih dapat terlihat pada saat proses pembelajaran daring.

Proses pembelajaran tatap muka diawali dengan salam, doa, perkenalkan, anak diajak bermain mengenalkan nama agar anak dapat berani memperkenalkan diri, lalu tebak-tebakan agar lebih menghidupkan suasana. Pada saat tatap muka di sekolah anak lebih bisa mengeksplor bermain dengan teman-temannya, bertemu dengan teman yang beda kelas dan lain-lain sedangkan pada saat di rumah tidak bisa bermain karena lingkup yang kecil dan terbatas serta hanya duduk mengerjakan tugas, belajar sampai selesai. Komunikasi belajar di SD kelas 2 pastinya Ibu Fetty mengikuti cara mereka belajar seperti apa. Anak-anak kelas 2 masih suka belajar sambil bermain, selain itu Ibu juga melihat tipe karakter anak yang seperti apa. Misalnya jika anaknya pemalu, saya berusaha memulai lebih dulu untuk menyapa anak.



2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran daring pada siswa SD?  
Proses pembelajaran daring kelas 2, pastinya dalam proses belajar daring 100% dibantu orang tua. Setelah guru memberikan tugas baru anak-anak mengerjakan. Dan guru meminta patokan berupa video menulis atau membaca. Dari bukti tersebut dapat terlihat mana tulisan anak dan mana tugas yang ditulis oleh orang tua. Jika guru curiga, maka beliau akan memberitahu kepada orang tua bahwa dimohon untuk tidak menuliskan tugas anaknya, biarkan saja anaknya menulis sendiri. Jika anak belum mau menulis, orang tua bisa menunggu dulu sampai mood anak mau mengerjakan tugasnya. Karena memang sebenarnya guru juga mau menunggu tugas anak sampai kapan pun, tidak ada pemaksaan pengumpulan tugas yang terpenting anak mengerjakan tugasnya sendiri. Hal yang membuat orang tua mengerjakan tugas anaknya mungkin karena kurang benarnya orang tua dalam mendidik atau orang tua terlalu memanjakan anak agar tugas sekolah dapat selesai dengan cepat. Terdapat stigma orang tua yang masih menyepelekan pendidikan anak. Jika hal ini dibiarkan maka bukan anak yang akan pintar melainkan orang tuanya. Cara guru memberi tahu bahwa tugas anak sebaiknya dikerjakan oleh anaknya sendiri seperti "Ibu anaknya diajarkan mandiri ya, supaya nanti waktu anaknya di kelas tinggi bisa mengikuti pelajaran lainnya". Orang tua hanya berkata "Oh iya Ibu maaf".
3. Adakah kebijakan yang sekolah tetapkan dalam pelaksanaan daring?  
Kebijakan sekolah tidak ada. Mungkin hanya pengurangan materi, kalau offline kan waktu belajar sepenuhnya dipegang oleh guru sedangkan online dipegang oleh orang tua. Dan mengurangi durasi waktu.
4. Media apa yang Anda gunakan selama pembelajaran daring?
  - Whatsapp Grop
  - Video Call
  - Zoom
  - HP
  - Laptop
  - Google Meet
5. Materi yang seperti bagaimana yang Guru berikan kepada siswa?  
Materi yang diberikan guru seperti tanya jawab contoh hari ini mengenai kegiatan hobi, materi sebelumnya membahas tentang permainan seperti basket, sepeda, bulu tangkis dll. Nah itu nanti di sesuaikan dalam bentuk penjumlahan. Nah soalnya itu yang berhubungan dengan bola. Kesimpulan dalam proses pembelajaran anak, perlunya suatu objek yang dapat menggambarkan sesuatu agar dapat dimengerti oleh anak.

6. Apakah Guru pernah melakukan tatap muka secara virtual dengan siswa?  
Pembelajaran daring waktu zoom dari pengawas 1 bulan sekali. Kelas biasa 1 minggu sekali. Ekspresi anak-anak kelas 2 yaitu senang lalu tiba-tiba anak-anak tersebut saling menyapa. Ada salah satu anak yang dapat mencairkan suasana. Selain itu ada juga anak yang malu-malu. Guru juga melihat kapasitas yang memadai. Terkadang ada orang tua yang tidak bisa mengikuti zoom karena masalah kuota. Guru tidak bisa memaksakan keadaan yang ada. Lain hal yang orang tua memiliki ekonomi yang memadai. Latar belakang orang tua mempengaruhi proses pembelajaran daring. Waktu pertemuan zoom, tidak semua murid dapat mengikuti pembelajaran daring. Banyak faktor yang menjadi hambatan dalam terlaksananya pembelajaran seperti ada yang izin, HP nya tidak mendukung, kuotanya habis dan lain-lain. Sedangkan ada juga orang tua yang merespon dengan baik. Selain itu ada juga anak yang tidak ada kabarnya, menurut Ibu Fetty mungkin beliau akan menyindirnya pada saat kenaikan kelas. Guru menyesuaikan situasi, jika ada kendala Ibu Fetty memberikan pilihan sesuai kondisi yang penting selalu dikomunikasikan kendalanya apa agar bisa dicari solusi bersama. Jika orang tua yang benar-benar peduli maka akan orang tua tersebut akan berusaha mencari solusi agar anaknya bisa mengikuti pembelajaran. Jika orang tua dan anaknya tidak kabar ya berarti itu pilihan mereka.
7. Dalam proses pembelajaran daring apakah Guru menggunakan RPP dalam pembelajaran? Apakah hal tersebut tercapai?  
Ibu menggunakan RPP Merdeka yang mengurangi esensi materi. Karena ada pengurangan materi ya efektif tidak efektif. Pertama dari sarana pelajaran, biasanya disekolah menggunakan buku sedangkan di rumah menggunakan youtube atau video sehingga banyak orang tua yang tidak mengerti menggunakan teknologi dan memilih untuk membeli buku biasa. Namun Ibu Fetty memberikan solusi dengan menggabungkan RPP merdeka dan RPP lama. Output siswa menjadi disiplin mengerjakan tugas, orang tua jadi ikut berpartisipasi, penyampaian dari guru dibaca oleh orang tua dan orang tua menyampaikan ke anak. Ibu Fetty merasa lancar dalam penyampaian pemberian tugas.
8. Adakah kendala yang Guru alami dalam proses pembelajaran daring?  
Kendalanya yaitu kabar anak kepada guru. Terkadang guru perlu mencari tahu kabar anak-anak yang tidak masuk. Sedangkan orang tua dari murid yang tidak masuk tersebut membuat status whatsapp yang mana dalam artian perhatian dan pertanyaan dari guru dihiraukan oleh orang tua. Menurut Ibu Fetty, jika memang ada kendala dalam proses belajar, silah kan hubungi Ibu kapan saja. Cuma ya memang karakter orang tua mungkin ya.
9. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?  
Upaya Ibu Fetty dalam menghadapi kesulitan tersebut yaitu melakukan komunikasi dengan baik dan tenang.

10. Selama pembelajaran daring di masa pandemi ini, adakah orang tua yang menyampaikan keluhan terkait pembelajaran daring?  
Banyak keluhan orang tua seperti tidak mengerti tentang materinya. Bingung cara mengajarkan anak.
11. Bagaimana tanggapan Guru terkait keluhan orang tua tersebut?  
Solusinya guru menjelaskan ulang kepada orang tua dan memberikan referensi video youtube untuk belajar. Ibu Fetty membenarkan pembelajaran daring sangat dibutuhkan kerja sama komunikasi antara kedua orang tua, guru dan anak. Benarkah komunikasi yang disampaikan kepada anak. Benarkah anaknya mendapat pengajaran dan pendidikan. Meskipun orang tuanya masih sama-sama belajar juga setidaknya mereka mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. Masalah benar atau salah itu belakangan yang terpenting mereka tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Benarkan mengerjakan, benarkan absen dan lain-lain. Mungkin fenomena ini tidak banyak terjadi namun dilingkungan sekolah ini ada yang terjadi. Bisa jadi karena faktor ekonomi menengah ke bawah jadi kita bisa menilai bagaimana karakter orang tua yang ada.
12. Adakah dampak positif dari pembelajaran daring ini?  
Dampak positif orang tua menjadi lebih inisiatif dalam mencari materi untuk diajarkan kepada anak. Namun tidak semua orang tua yang dapat berpikir positif mungkin ada kendala dari tidak mengerti menggunakan teknologi karena memang tidak biasa dalam sehari-harinya atau memang malas mencari ilmu baru.
13. Adakah dampak negatif dari pembelajaran dari rumah ini?  
Dampak negatif kurangnya kesadaran pada orang tua, orang tua banyak alasan, anak menjadi malas.
14. Apa yang Guru harapkan dari terlaksananya pembelajaran daring ini?  
Ibu Fetty mengharapkan perubahan karakter pada anak dalam proses pembelajaran daring. Kita bisa melihat orang tua mana yang benar-benar peduli dan tidak peduli yang nanti juga akan berpengaruh ke anak bagaimana disiplinnya, mandiri, tanggung jawabnya. Jadi untuk ilmu itu nomor dua menurut saya karena yang pasti nomor satu karakternya, akhlaknya apakah lebih baik atau lebih buruk dibandingkan di sekolah. Kalau misalkan karakter anak lebih buruk berarti ada yang bermasalah ini dari pembelajaran di rumah. Kalau misalkan lebih baik Alhamdulillah berarti ada yang berkembang yang diberikan walaupun memang belum maksimal dari guru tetapi mereka bisa mencari tahu, bisa disiplin, bisa tanggung jawab. Namun kembali lagi bagaimana pendidikan dari lingkungan keluarganya.

15. Apa tanggapan Guru dengan ditetapkannya pembelajaran daring pada anak?

Guru memberi tahu bahwa ibu jangan memarahi anak-anaknya ya nanti takutnya anak menjadi trauma. Ya sudah abaikan saja, tunggu saja kapan anaknya mau belajar, Biarkan anak belajar mandiri. Jadi jangan memarahi dengan kata-kata kasar yang ada hanya akan melukai hati anak. Anak menjadi malas, tidak mau mendengarkan bahkan bisa benci dengan orang tua. Nanti kalau anaknya tetap tidak mau belajar, Ibu bisa telpon saya saja. Nanti saya yang berbicara ke anaknya. Kesimpulan : Kalau ada kendala apa pun sebaiknya dikomunikasikan saja antara orang tua dan guru.



## Lampiran 20. Transkrip Wawancara Informan 20

Informan (Guru) : Nurhayati Ray  
Hari / Tanggal Wawancara : Senin, 23 Agustus 2021  
Waktu Wawancara : 11:37 WIB  
Tempat : SDN Kebon Kacang 05  
Profesi : Guru kelas III SDN Kebon Kacang 05

### Pertanyaan:

1. Bagaimana pembelajaran secara tatap muka?  
Sebelum ada pandemi, tatap muka itu biasanya masuk jam setengah 7. Alhamdulillah jarang ada yang terlambat karena memang sekolah memiliki aturan tersendiri mengenai jam belajar. Komunikasi yang dilakukan antara guru dan anak juga terjadi secara langsung sehingga guru mudah untuk melihat mimik wajah anak dan memahami karakter anak, fokus anak, dan cepat tanggap anak. Jika tidak fokus sedang mengobrol maka guru dapat memperingatkan dan jika ada yang belum mengerti maka guru menjelaskan kembali dan memberikan pertanyaan agar anak dapat mengerti. Ibu Nur mengatakan bahwa “Pada pembelajaran tatap muka, semua hal bisa terlihat jelas dan mengajarkan murid juga enak begitu karena langsung jadi dapat terlihat anak tersebut mengerti atau tidak”. Namun pada saat pandemi seperti ini semuanya menjadi berbeda.
2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran daring pada siswa SD?  
Proses pembelajaran jam 6 absen dengan menggunakan seragam sekolah lalu guru memberikan ucapan luar biasa, emoticon senyum dan cinta. Jika jam absen sudah lewat maka guru memberikan ucapan cakep, emoticon jempol. Lalu guru memberikan jadwal materi dari RPP dan buku. Setelah anak menyelesaikan tugas, maka guru meminta foto atau video anak pada saat mengerjakan tugas. Ibu Nur menjelaskan bahwa “Memberikan ucapan positif dan emoticon pada saat pembelajaran daring dapat mempengaruhi semangat anak dalam mengerjakan tugas. Yang tadinya hanya 1 sampai 2 orang yang mengumpulkan namun pada saat diberikan kalimat-kalimat positif, semakin banyak anak yang rajin mengumpulkan tugasnya”. Dengan menggunakan kalimat positif maka anak-anak merasa seperti berlomba.

Ibu Nur dalam proses pembelajaran daringnya membiasakan melatih anaknya untuk disiplin pada saat zoom berlangsung. Faktanya anak kelas 3 cenderung sudah lebih mandiri dan mengerti akan penjelasan gurunya mengenai mengoperasikan teknologi seperti menyalakan mic pada saat ingin berbicara. Sebelum memulai pembelajaran Ibu Nur dengan orang tua dan anak membuat kesepakatan mengenai aturan pembelajaran. Ekspresi anak waktu melakukan zoom yaitu senang dan fokus. Namun tidak semua yang fokus hanya 90% dan 10% tidak fokus. Proses zoom dimulai dari jam 09.30 lalu setengah jam sebelumnya anak-anak sudah diminta untuk masuk jaid ketika pengawas sudah masuk jadi anak-anak sudah masuk semua. Guru selalu memberikan arahan sebelum zoom dimulai. Durasi paling lama hanya 2 jam dan pembelajaran dimulai dengan melakukan ice breaking agar senang terlebih dahulu. Pada saat zoom, guru juga menggunakan kalimat-kalimat positif agar menyemangati anak.

3. Adakah kebijakan yang sekolah tetapkan dalam pelaksanaan daring?  
Kebijakan pastinya ada. Karena apa? Dalam daring ini pasti harus memiliki HP dan kuota. Sehingga pada awal pertemuan semua dibahas pada kesepakatan seperti bagaimana kondisi orang tua, kondisi anak dan lain-lain. Jika ada kendali, dapat dikomunikasikan dengan guru. Jika tidak ada yang berbicara mengenai kendala mengapa anak tidak bisa hadir maka guru menganggapnya tidak masuk pelajaran hari tersebut.
4. Media apa yang Anda gunakan selama pembelajaran daring?  
Media yang digunakan buku, youtube, zoom, whatsapp group.
5. Materi yang seperti bagaimana yang Guru berikan kepada siswa?  
Materi yang diberikan berupa video lalu guru menjelaskan dan bertanya kepada anak serta berdiskusi. Guru harus lebih banyak berbicara, menyediakan video, gambar, dan memberikan contoh langsung.
6. Apakah Guru pernah melakukan tatap muka secara virtual dengan siswa?  
Waktu zoom diusahakan 1 minggu sekali, kalau misalnya ada hal-hal tertentu tergantung kesepakatan bersama sesuai dengan kebutuhan. 1 bulan sekali dilihat dari dinas. Selain zoom, cara guru mengenal muridnya yaitu dengan menggunakan video call, misalnya anak kelas 3 sudah diminta perkalian maka guru ingin melihat hafalan anak mengenai perkalian.
7. Dalam proses pembelajaran daring apakah Guru menggunakan RPP dalam pembelajaran?  
Apakah hal tersebut tercapai?  
RPP pembelajaran tatap muka dan daring jelas berbeda. Kalau RPP umum tatap muka sangat banyak materinya, sedangkan RPP dimasa pandemi ada pengurangan materi yang tidak begitu mendesak. RPP pandemi lebih mementingkan skill yang dibutuhkan dimasa pandemi. Namun tujuannya tetap sama.

8. Adakah kendala yang Guru alami dalam proses pembelajaran daring?  
Kendala guru yaitu kehadiran anak karena bangunnya susah. Guru sudah berusaha memberitahu kepada orang tua, bahwa jika anak belum bangun maka telfon gurunya. Kurangnya kerja sama orang tua dan keluarga dalam memperhatikan anak, serta pengetahuan anak. Selain itu guru sulit untuk membaca tulisan anak.
9. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?  
Menurut Ibu Nur yang membuat anak kurang bersemangat dalam belajar yaitu karena orang tua selalu memarahi anak, main tangan dan teriak-teriak. Guru memberitahunya dengan menyindir di group “Sabar ya ayah bunda, jika anak sudah menangis, sedih maka pelajaran tidak ada yang masuk. Lebih baik ayah bunda tunda dulu belajarnya”. Guru menjelaskan bahwa kejujuran itu bagus dan akan berdampak pada saat dewasa, seperti foto waktu absen, tugas sekolah dan lain-lain.
10. Selama pembelajaran daring di masa pandemi ini, adakah orang tua yang menyampaikan keluhan terkait pembelajaran daring?  
Banyak keluhan orang tua seperti kendala di HP, tidak mengerti materi sehingga orang tua jadi stres, capek Bu mengajarkan anak, kapan tatap muka.
11. Bagaimana tanggapan Guru terkait keluhan orang tua tersebut?  
Keluhan orang tua pada saat video call, anaknya malas ini Bu. Tidak mau belajar. Oh berarti ini anak tidak bisa diperintah begitu saja. Namun tetap dipantau dan dilakukan evaluasi oleh guru melalui telepon atau video call. Tidak ada anak yang tidak mau belajar, anak mau belajar tetapi kendalanya hanya malas. Sehingga guru meminta agar orang tua dapat jujur. “Ibu Bapak saya di sini tidak hanya menilai pengetahuan saja namun dari kedisiplinan dan tanggung jawab juga”
12. Adakah dampak positif dari pembelajaran daring ini?  
Dampak positif untuk guru, guru jadi lebih mengerti teknologi.
13. Adakah dampak negatif dari pembelajaran dari rumah ini?  
Dampak negatif, anak jadi malas, sukanya bermain game dan lupa akan waktu. Solusi guru memberikan video mengenai akibat dari banyak bermain game.
14. Apa yang Guru harapkan dari terlaksananya pembelajaran daring ini?  
Harapannya adalah berharap untuk anak-anak bisa menerima pembelajaran yang guru berikan dan terlaksananya tatap muka.

15. Apa tanggapan Guru dengan ditetapkannya pembelajaran daring pada anak?

Komunikasi dengan kelas 3 SD berbeda dengan kelas 4. Guru harus lebih banyak berbicara, menyediakan video, gambar, dan memberikan contoh langsung. Guru mengatakan bahwa “Anak-anak senang jika saya memperlihatkan contoh secara langsung, seperti menanam tanaman. Memperlihatkan bagaimana prosesnya dan mereka merasa takjub dan terangsang daya pikirnya”. Sehingga dengan demikian Ibu Nur berpikir bahwa menjadi guru kelas 3 SD harus lebih aktif dan kreatif dalam melakukan pembelajaran daring. Anak usia kelas 3 SD dalam proses pembelajarannya sudah mulai tidak main-main dan mulai serius namun pada saat daring seperti ini guru banyak memberikan film. Sehingga pada saat zoom anak-anak menjadi semangat dan antusias untuk bertanya.



## Lampiran 21. Transkrip Wawancara Informan 21

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Rabu, 1 September 2021  
Waktu : 10:44 WIB  
Lokasi : SDN Kebon Kacang 01  
Nama Narasumber : Mineta Andrini Mohede  
Pekerjaan : Guru kelas III SDN Kebon Kacang 01

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Selamat siang Ibu

N : Selamat siang Mba.

P : Sebelumnya saya sudah izin rekam ya Bu

N : Iya.

P : Perkenalkan nama saya Gina Yulisman dari Universitas Esa Unggul fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Hubungan Masyarakat. Nah saat ini saya sedang meneliti tentang bagaimana pola komunikasi yang orang tua lakukan terhadap anak dalam menerapkan pembelajaran daring. Seperti yang kita ketahui bahwa orang tua belum mengerti ilmu mendidik seperti guru mungkin. Ilmu tentang pembelajarannya, menangani anak dan lainnya. Ditambah lagi saat ini orang tua mempunyai peran selain sebagai orang tua di rumah namun juga sebagai guru di rumah. Pengganti begitu ya Bu?

N : Iya betul-betul (tertawa).

P : Nah itu lah yang kemudian memunculkan masalah-masalah serta kendala-kendala yang ada sehingga membuat orang tua stres dan anak stres. Mungkin sebelumnya saya mau tahu nama Ibu dulu?

N : Nama saya Mineta Andrini Mohede.

P : Profesi Ibu guru kelas?

N : Guru kelas III B.

- P : Ibu mungkin aku boleh minta tanda-tangannya?
- N : Boleh (tanda tangan).
- P : Sebelum masuk ke proses pembelajaran daring ya Bu, mungkin saya mau tahu latar belakang Ibu menjadi guru seperti apa? Sudah berapa tahun? Atau bagaimana?
- N : Pengalaman saya memang awalnya saya bukan sebagai guru negeri ya namun sebagai guru swasta, kalau jadi guru swasta sih sudah 25 tahunan. Namun saya diangkat jadi PNS itu kira-kira kalau kita jumlahkan pengalamannya baru 16 tahun. Dan memang waktu di swasta itu selain saya mengajar, saya beberapa kali juga memang di swasta pernah menjadi kepala sekolah sih. Selain mengajar, pengalaman saya juga mendidik anak dan berkomunikasi dengan orang tua karena jabatan saya. Tapi sejauh ini komunikasi selalu baik ya selalu mencair karena memang saya selalu mengedepankan kebersamaan. Misalnya kalau di swasta ada orang tua datang marah-marah tapi karena saya tidak membalas dengan emosi juga akhirnya mereka luluh juga. Lalu malah minta maaf, "Maaf ya bu tadi saya kasar" Kata orang tua. "Oh iya tidak apa-apa maklum namanya orang marah" Jawab Ibu. Saya selalu begitu, berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua sekalipun kadang kala kita juga banyak pekerjaan ya sebagai guru tugas administrasi, masalah anak tapi ya dengan senang hati lah melayani anak-anak sekaligus juga harus melayani orang tua.(senyum).
- P : Berarti Ibu sudah mengajar sekitar 20 tahun lebih ya. Nah kalau untuk mengajar kelas tiganya Bu?
- N : Kelas tiga kayaknya baru deh dua tahun ini. Sebelumnya kelas satu, kelas empat begitu.
- P : Apakah ada perbedaannya Bu mengajar kelas tiga dengan kelas tinggi?
- N : Sebenarnya sih ga terlalu banyak beda ya untuk kelas empat sama kelas tiga ya. Kalau kelas satu baru berbeda sekali. Karena kelas satu itu kan kita mulai mengajari bagaimana memegang pensil, bagaimana dia duduk jadi hal-hal yang mendukung dia supaya nyaman dulu itu yang sering kita kedepankan dulu. Termasuk juga "Bu saya gamau di sekolah maunya di rumah saja" terus nangis terus ada juga. Saya sampai bingung ya, "Sudah anak kalau kamu gamau itu gapapa tapi jangan nangis ya" Aduhh (mengeluh) Akhirnya saya bilang "Kalau kamu masih nangis, kamu duduk dulu di situ supaya temanmu di kelas tidak terganggu" Saya bilang begitu. Itu contohnya bagaimana menangani anak kelas satu, kelas tiga atau kelas empat. Agak beda sedikit. Karena mereka anak kelas satu ya bagaimana sih istilahnya ada anak yang memang baru kali itu hadir di sekolah karena ga semua melalui TK. Baru adaptasi, baru datang, bertemu teman banyak, bertemu dengan guru ya harus istilahnya duduk tenang, belajar. Barang kali itu kesulitan mereka ya. "Penyesuaian dirinya".
- P : Baik Bu. Kalau untuk kelas tiga sendiri. Belajarnya lebih menekankan apa ya Bu?
- N : "Kalau anak SD memang masih penekanannya sikap ya. Sikap mau belajar karena memang dengan sikap mau belajar itu yang lain-lainnya mau menyusul. Kalau sikapnya

- hormat, menurut, rajin itu juga pasti dia | Sekalipun barangkali tingkat kemampuannya berbeda ya. Menurut saya itu lah yang utama dulu ya.”
- P : Kalau dengan tatap muka ya Bu kita bisa menilai sikap anak dengan mudah. Nah kalau dengan pembelajaran daring ini bagaimana?
- N : Ya saya bertemu dengan anak kelas tiga itu yang sekarang hmm | Kan mulai kita Juli ya tanggal 12 baru sekarang ketemu. Itupun nomor urut 1 sampai 14 yang 15 sampai 29 belum ketemu. Nanti baru minggu depan. Jadi ketika daring kita kasih tugas langsung selesai. Ketika tadi kita bandingkan pas tatap muka “Lama juga begitu ya” Jadi saya pikir “Memang di rumah itu pasti lah ada orang tua yang mendampingi dan membantu” (tertawa). Begitu ya, di sini kan tidak bisa jadi kita bisa langsung lihat Oh ini yang kurang dari anak ini. Itu bedanya.
- P : Jadi begitu ya Bu jika di rumah masih banyak di bantu orang tua?
- N : Yaaa. Walaupun kita tidak melihat dengan kasat mata tapi kan kita tahu dari hasilnya.
- P : Nah kalau drai hasilnya itu, apakah pernah di temukan bahwa tugas anak itu tidak di kerjakan sendiri?
- N : Kalau menurut saya, ketika saya bagi rapot ini yang murid tahun yang lalu “Bapak Ibu saya minta maaf nilai yang di dapat anak-anak kali ini menurut saya bukan nilai sebenarnya” Orang tua pada tertawa. “Iya Ibu habis bagaimana, nanti Ibu tunggu lama kalau anak itu sendiri yang menulis jadi kita bantu” Kata orang tua. Padahal tadi sayang cuma mancing ya ternyata faktanya memang seperti itu. Tapi memang barangkali ada satu dua yang engga karena memang kemampuannya. Hanya beberapa (tertawa).
- P : Nah untuk itu solusi Ibu seperti apa?
- N : Solusi saya, saya bilang “Ibu biarkan anak Ibu belajar, saya ga memerlukan nilai yang tinggi-tinggi asalkan dia yang belajar sendiri. Ibu ga perlu bantu dengan cara menuliskan atau menghitung kalau memang itu matematika. Ibu hanya duduk mendampingi”. Itu saja. “Iya Ibu saya minta maaf. Abis anaknya susah Bu. Akhirnya kami bantu deh” Jawab orang tua. “Ya itu sudah salah Bu. Tujuan kita kan untuk anak supaya bisa melaksanakan apa yang kita sampaikan dan juga belajar. Belajar itu kan ga harus 100. Dia bisa nilainya kecil tapi setelah belajar akan mendapatkan nilai bagus. Itu tujuannya Bu”. Saya bilang.
- P : Kira-kira faktor apa saja Bu yang akhirnya membuat orang tua mengerjakan tugas anaknya?
- N : Yang pertama kalau saya itu selalu gini. Orang tua sudah kirim ini jawaban anak, lalu saya nilai, “Ibu anak Ibu kurang ini kurang ini, tolong perbaiki”. Mungkin, disitu mereka pikir “Aduh malu dong anak saya di tegur gini, kalau begitu kita ini saja lah bantu”. Mungkin ya ini sekali psikologis (tertawa). Atau juga supaya nanti nilainya bagus di raport “yaudah kita bantu saja” Pemikirannya seperti itu secara tidak sadar. Padahal yang kita mau sebenarnya dia menulis sendiri, dia membaca sendiri. Pernah juga Bu membaca ini, dia baca orang tuanya anak ini itu, kan ketauan. Voice note itu kan ketauan, saya



bilang “Sebenarnya kamu membacanya sudah baik, kalau kamu baca sendiri. Tapi kamu mendengar apa yang Mamah baca, berarti kan bukan kamu sendiri. Sekarang Ibu ingin kamu lah yang baca. Gapapa salah. Ibu ga melihat nilainya tapi Ibu melihat bagaimana kamu ada kemauan ga untuk belajar bisa membaca”. Akhirnya di kirim lagi, memang terbata-bata dan tidak lancar tapi saya senang. Ada juga anak yang tulisannya jelek Bu, nah ini tahun lalu ya pengalaman, “Beuh susah bacanya”. Namun karena saya tahu itu anaknya sendiri yang menulis maka saya hargai. “Cukup bagus tulisanmu Anak, tapi lain kali di rapihkan lagi yaa, hurufnya itu jangan besar-besarnya sedang-sedang saja supaya Ibu bisa baca dan juga kelihatannya bagus rapih” Begitu kan. Jadi anak tidak kita buat putus harap ya atau merasa kecewa tapi kita angkat dulu tapi kita kasih tahu mana yang benar dan mana yang engga.

- P : Diberi motivasi dulu mungkin ya Bu?
- N : Iyaa kita kasih dorongan dulu setelah itu kita bilang begitu.
- P : Memang di usia kelas rendah itu mesti pelan-pelan ya Bu ngasih taunya?
- N : Iya betul-betul.
- P : Kalau dari kebijakan, ada ga sih sekolah menerapkan kebijakan di pembelajaran daring ini?
- N : Kalau daring itu... memang kebanyakan di serahkan kepada kita ya guru kelas. Karena kita kan yang lebih tahu, jadi saya bilang dalam WA itu ketika saya perkenalkan diri “Saya ingin Bapak/Ibu kalau ada sesuatu yang ingin di tanyakan atau masukan silahkan supaya kita sama-sama mendidik anak kita. Saat ini anak hanya bisa di rumah, ya Ibu lah yang mendampingi. Saya dari rumah juga yaitu dengan melakukan apa yang hari ini kitalakukan bersama. Kalau saya kasih tugas ya di kerjakan, kalau ada halangan tolong beri tahu saya ataupun kalau Bapak/Ibu pulang sore gapapa saya tunggu”. Ada Bu yang sampai jam 11 malam. Gapapa. Karena kita sudah membuka diri ya. Gapapa deh sampai malam pun saya bersedia. Begitu. Jadi akhirnya begitu ada satu dua, bukannya malas tapi karena HP ga punya Bu. Jadi dia menunggu orang tua, karena HPnya di orang tua. Saya sebagai guru juga ga mungkin memaksa ya karena kondisi. Oke yang penting dia ngerjakan saya bilang. Tapi jangan Ibu yang kerjakan, gapapa sampai malam juga saya tunggu. Pagi-pagi nanti saya periksa. Ngantuk-ngantuk gapapa yang penting dia mengerjakan.
- P : Berarti Ibu sudah memberikan toleransi ya?
- N : Iya toleransi waktu, karena saya pikir daripada tidak kalau bagi saya lebih baik terlambat daripada tidak. Makanya ada beberapa orang tua barangkali tahu dari orang tua yang dulu kali ya “Bu saya nanti ya ngumpulnya sore” Iya bu silahkan saja. Jadi tetap belajar sekalipun waktunya berbeda. Yang penting jangan sampai engga. Kalau dia hanya bermain ya kasian juga.
- P : Kalau untuk medianya, media apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran daring?



- N : Ya kadang saya pakai google meet, ada Wa group, video call terus voice note, zoom juga.
- P : Kalau zoom biasanya berapa kali Bu?
- N : Hhhmm.. Kadang bisa sebulan sekali kadang kalau perlu dua bulan sekali.
- P : Pada saat zoom biasanya membahas apa Bu? Materi kah atau apa?
- N : Iya semuanya disitu kita tanya bagaimana kabar anak-anak, senengkah. Lalu kita mulai lah kemarin kita sudah belajar ini | Seperti di kelas tapi kita lebih efektifkan lah. Jangan terlalu banyak kita ngomong. Jadi kita ngomong, kita rangkum dalam ada tulisan-tulisan kita kasih ke anak lalu saya tanya tapi kalau sudah memerlukan waktu yang panjang saya bilang "Nanti di jawab lewat Wa saja". Jadi itu yang ringkas-ringkas saja yang penting mereka bisa memahami apa yang seharusnya mereka capai. Kadang kala di daring itu kan suka di bantu orang tua jadi kalau di zoom itu kan kelihatan kalau di bantu orang tuaya karena anak duduk kadang orang tua duduk di belakangnya. Itu kan sensitif sekali terdengarnya ya. Jadi kalau zoom "Sudah Bu gapapa Bu, yang lain saja saya tidak paksa untuk bisa menjawab" (tertawa). Ada sih anak-anak yang benar bisa langsung menjawab, ada spontan yang ingin bertanya, ada juga yang malu-malu.
- P : Kalau untuk durasi zoomnya sendiri berapa lama Bu?
- N : Satu jam ya. Takut anak jenuh.
- P : Berarti memang zoom dengan anak-anak tidak bisa lama-lama ya Bu?
- N : Iya tidak bisa lama-lama. Yang pertama gini Bu selain anak-anak bosan juga kuota mereka terbatas. Saya juga menyadari ya kalau kuota mereka terbatas. Kalau di rumah saya kan memang pakai wifi ya tapi kan orang tua belum tentu tapi kan orang tua bisa saja beli harian jadi saya memaklumi itu.
- P : Kalau dari pembelajaran melalui zoom tadi, apakah Ibu juga menerapkan aturan? Misalnya kalau di sekolah kan datang am 7 pagi, masuk kelas duduk rapih. Nah kalau di zoom itu seperti apa Bu?
- N : Kalau di zoom itu kan memang ada waktunya, misalnya dari jam setengah delapan sampai setengah sembilan atau lanjut lagi. Coba ketika zoom anak-anak duduk ditempatnya ya, jangan jalan-jalan, jangan makan anggap saja seperti di dalam kelas. Kalau kalian mau ke toilet permisi dulu. Begitu.
- P : Kalau dari fitur-fiturnya Bu? Misalkan ada mic, ada raise hand.
- N : Sepertinya anak tidak perlu diberi tahu sudah mengerti ya, ketika dia berbicara ya pencet kadang unmute. Tapi mungkin raise handnya belum ngerti. Hanya mic saja langsung teriak.
- P : Baik Bu. Biasanya pembelajaran menggunakan RPP ya Bu? Apakah ada perbedaan antara RPP pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring?
- N : Iya jelas berbeda.

- P : Itu perbedaannya di mana Bu?
- N : Barangkali di tujuan pembelajaran itu sendiri ya, apa yang mau kita capai. Kalau di dalam kelas kan karena waktunya cuku banyak bisa tatap muka juga jadi kita bisa lengkap ya apa yang mau kita lihat dari anak itu. Kemampuan-kemampuan apa saja, sikap-sikap apa saja. Tapi kalau secara daring kan ga bisa. Bagaimana kita mau nilai sikap ya kan, orang dia saja di bantu orang tua. Begitu kan. Bagaimana kita mau melihat kemampuan dia? Orang dia juga dibantu. Jadi dari hal-hal itu memang sulit mengukur kemampuan dan sikap begitu. Karena dari tujuan itu kita bisa melibatkan siswa, bagaimana supaya dia aktif. Ya memang aktifnya juga susah dan terbatas. Itu susahnya daring.
- P : Apa kendala yang Ibu alami?
- N : Kendalanya itu, ketika kita kasih apa saja kayaknya ngerti saja ya. Padahal di dalam kelas soal yang mudah saja tidak bisa. Sudah saya putarkan dua kali dan sudah saya ringkas. Namun ternyata masih banyak yang belum bisa. Jadi kesimpulan saya selama ini | Karena saya lihat ya siapa-siapa anak yang cepat di Wa saya sudah tahu ternyata hanya sebagian. Ada anak yang memang benar waktu daring dan tatap muka. Namun sebagian anak yang menurut saya bisa ternyata tidak bisa. Itu lah ya. Itu hasilnya mau bagaimana kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa ya.
- P : Apakah Ibu ada terima keluhan orang tua?
- N : “Aduh Bu sampai ga bisa kemana-mana, nungguin anak belajar terus kadang kali yang dipelajarinya kami juga ga ngerti” (tertawa). Tapi karena Ibu ngasih tahu mana yang benar jadi kamu juga merasa ini Bu. Karena kan setiap mereka ngasih jawaban saya koreksi lagi Bu. Kedua menghitung ini harus pakai jalan. Saya sudah beri contoh. Jadi malam hari sekitar jam 8 saya buat laporan, siswa yang telah mengikuti pembelajaran hari ini bukan hanya absen saja
- P : Saya kan pernah observasi secara langsung ya Bu, saya lihat bagaimana orang tua membujuk anaknya, membangunkan anaknya, menyuruh sholat dan lain-lain. Namun anak tetap tidak mau. Sehingga orang tua jadi jengkel dna marah-marah. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai hal tersebut?
- N : Kalau saya selalu bilang, “Kalau anak belajar di rumah, orang tua hanya duduk diam mendampingi lalu ketika mendampingi jangan sambil nonton TV jadi kalau nonton TV anak bisa saja pikirannya ke TV. Jadi kalau belajar Ibu mendampingi diam, Ibu buat suasana belajar, Ibu duduk saja kalau perlu Ibu baca juga, baca apa lah jadi Ibu jadi contoh bahwa belajar itu penting”. Jadi kalau ada orang tua yang seperti itu saya anggap “orang tua ga anggap penting pembelajaran anak”, saya bilang begitu. Tapi kalau Ibu buat suasana anak di rumah nyaman, ada kursi menjanya Ibu gausah nyalahin TV, Ibu juga duduk, suasananya suasana belajar bukan berarti Ibunya ngerjain ya. Dia pasti terdorong untuk belajar. Jadi kalau anak tidak belajar bisa dua-duanya. Karena Ibu memberikan contoh yang kurang baik. Kurang menghargai belajar dan anak juga melihat contoh itu dan menganggap itu tidak penting. Berikan anak konsentrasi yang baik dan Ibu contoh yang

- baik. Anak tidak bisa hanya diberitahu menggunakan omongan tapi juga dengan teladan contoh. (tertawa).
- P : Adakah dampak positif dari pembelajaran daring ini?
- N : Dampak positif mungkin dari segi waktu bisa lebih fleksibel. Lalu anak sebenarnya bisa lebih menggali entah dari youtube, google dan lain-lain. Ketiga dia juga bisa mendapat didikan tanggung jawab karena tidak ada guru kan. Menurut saya positifnya itu. Namun kebanyakan yang mereka lakukan itu hal negatif. Supaya cepat tugasnya di kerjain mamahnya. Mungkin ya (tertawa). Saya itu semester kemarin kesulitan menilai anak. Secara daring ya. Maka dari itu saya selalu cari celah bahwa harus dia yang menulis. Ada anak yang mengirimkan tugas hasil temannya .
- P : Kalau dampak negatifnya Bu?
- N : Tidak jujur itu akhirnya dibentuk sendiri dari orang tua. Tidak jujur itu justru dia lihat dari orang tua.
- P : Apa harapan Ibu dari pembelajaran daring ini?
- N : Harapannya saya yang pertama segera berlalu ya (tertawa). Jadi daring itu kalau untuk suasana yang jangan panjang-panjang. Karena kalau panjang terus bagi anak dia tidak merasa belajar. Dia hanya mengerjakan tugas. Lalu supaya ga di marahin Mama supaya guru juga bisa buat dia naik kelas. Yang penting itu. Jadi dia ga ada niat untuk berprestasi ya. Menurut saya. Jadi hanya menyelesaikan dan mengerjakan saja. Kadang saya terangkan sendiri melalui WA supaya anak ngerti, namun ketika saya pakai video tidak muncul juga di anak-anak akhirnya saya membuat dengan tulisan saya. Jadi apa yang saya beri itu tidak utuh karena banyak kendala. Kendala itu tidak bisa kita handle untuk menjangkau mereka. Semoga bisa tatap muka 100% (senyum)
- P : Aamiin. Mungkin dapat saya simpulkan bahwa sangat penting sekali kerja sama antara orang tua, guru dan anak dalam proses pembelajaran daring ini. Walaupun secanggih apapun teknologi saat ini itu tidak akan bisa menggantikan peran guru.
- N : Betul sangat penting. Tetap harus ada peran guru walaupun sedikit saja karena dia harus memandu.
- P : Ya sudah Ibu terima kasih Ibu atas wawancaranya. Maaf mengganggu waktu Ibu.
- N : Iya sama-sama. Engga sih senang-senang saja (tertawa)



## Lampiran 22. Transkrip Wawancara Informan 22

### LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Rabu, 1 Desember 2021  
Waktu : 17:00 WIB  
Lokasi : Via Aplikasi Zoom  
Nama Narasumber : Irma Gustiana, S.Psi, M.Psi  
Pekerjaan : *Psychologist, Self Growth Coach & Founder @rumahtumbuh.id*

#### Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Assalamu'alaikum, Ibu. Tadi saya sudah izin rekam ya Bu

N : Wa'alaikumsalam Iya langsung saja Gina

P : Baik Bu. Bicara soal fenomena di dunia pendidikan, kita melihat banyak viral di media sosial mengenai video anak belajar daring, mungkin Ibu pernah melihat juga yang mana orang tuanya marah-marah, anaknya tidak serius belajar, dicubit-cubit anaknya sampai nangis. Nah bagaimana menurut Ibu psikologi anak-anak di dunia pendidikan terutama di tengah pandemi ini?

N : Jadi sebenarnya semua perlu adaptasi kan, makanya banyak terjadi peningkatan anak-anak yang terjadi masalah psikologis terutama mengalami kesulitan belajar, kecemasan, stres ya yang ini memang berakibat pada fungsi pembelajaran mereka di masa pandemi jadi ya ada dampaknya dan itu memang dari dampak yang ada sudah menunjukkan signifikan ya terjadinya masalah secara psikologis.

P : Dampaknya apa saja ya Bu?

N : Dampaknya mengalami kesulitan belajar pasti, masalah terkait dengan kecemasan, kemudian terkait juga dengan motivasi jadi tidak bisa beraktivitas secara offline dengan teman-temannya kemudian juga banyak sekali yang terjadi ya motivasi sih dalam kegiatan pembelajaran itu banyak sekali terjadi.

P : Jadi dampaknya banyak sekali ya Bu. Nah menurut Ibu di sekolah dasar ini perlukah peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di pembelajaran daring ini?



- N : Sangat perlu banget terutama yang anak-anaknya masih di bawah usianya masih balita ya karena kan relatif mereka masih belum mengerti hal-hal yang terkait dengan teknis dan untuk membuat mereka stay home duduk saja tenang belajar itu kan sulit banget di masa masa balita makanya kenapa orang tua perlu banget untuk mensupport visi mereka supaya pada akhirnya bisa mengikuti pembelajaran dengan fun begitu.
- P : Jika begitu caranya seperti apa ya Bu?
- N : Caranya pasti orang tuanya itu harus mengerti dulu tahapan perkembangan anak ya, terus kemudian harus mengelola kesabaran juga, lalu kemudian berkomunikasi dengan pihak sekolah, lalu juga yang terkait dengan kesiapan regulasi emosi orang tuanya jadi mengelola emosinya itu perlu banget kalau enggak kayak tadi kan kamu lihat di beberapa video-video tiktok yang viral, orang tuanya begitu emosional. Tapi menurutku memang ga begitu bijak ya, dia merekam lalu memposting itu kan mempermalukan anaknya kemudian hak anaknya jadi di abaikan jadi itu adalah pendidik yang ga tepat banget dan yang memang harus dihindari oleh orang tua karena kan memang akan memberikan trauma di masa yang akan datang jadi intinya adalah orang tua belajar untuk mengelola emosinya dulu baru kemudian dia siap mengajari anak.
- P : Berarti sebenarnya dari pembelajaran daring ini orang tua bisa mendapatkan sisi positifnya ya Bu?
- N : Ya pasti sebetulnya dengan di rumah saja mereka bisa meningkatkan bonding kan peningkatan secara emosional dengan anak karena kan waktunya lebih banyak mengamati perkembangan anaknya dibanding kalau dulu anaknya harus sekolah offline itu lebih banyak dengan guru begitu.
- P : Sebelumnya yang saya tahu kan Bu rata-rata orang tua kalau sudah menyekolahkan anak ini, mereka menyerahkan urusan pendidikannya 90% kepada ssekolah. Sedangkan di masa pandemi ini mau tidak mau orang tua juga harus bertanggung jawab dengan pendidikan anak. Berarti kalau seperti itu harus ada komunikasi yang intensif ya Bu antara orang tua dan guru?
- N : Iya pasti betul memang harus berkomunikasi dengan pihak sekolah karena kan terkait tadi material apa yang akan dipelajari oleh anak, kemudian kesiapan teknis, modulnya apa saja begitu. Jadi ya orang tuanya harus mengeti banget ini anaknya belajar apa kalau tidak mengerti ya tanya guru.
- P : Kalau guru kan mungkin tahu potensial apa saja yang dimiliki oleh siswa-siswanya sedangkan orang tua ini agak susah untuk mengenali potensi anak-anaknya di dunia akademis. Bagaimana caranya agar orang tua bisa paham mengenai sisi kemampuan anak, sisi tumbuh kembangnya, sisi psikologinya dan sisi mental anaknya Bu. Nah bagaimana orang tua bisa mengenali potensi anak di akademis itu?
- N : Kalau terkait tumbuh kembang orang tua sudah pasti harus mengembangkan skill kemampuannya ya. Dia harus lebih peka nih terhadap kebutuhan anaknya apa, dia harus mau upgrade knowladgenya, dia harus mau baca, dia harus mau ikut-ikutan sesi webinar ya

untuk bisa upgrade, dia juga harus mau komunikasi dengan dokter anaknya, kemudian dia bisa diskusi dengan psikolog anaknya terus ikut komunitas-komunitas dan yang paling penting sih karena dia di rumah kan jadi dia harus mengamati tumbuh kembang anaknya itu seperti apa sih supaya dia kenal sama anaknya kan. Karena kalau dia ga kenal kan dia gatau kebutuhan anaknya apa saja sebetulnya begitu.

- P : Jadi kan kalau saya lihat dari observasi secara langsung ya Bu, rata-rata orang tua hanya menyuruh anaknya mengerjakan tugas dari guru. Jadi sepertinya orang tua kurang paham mengenai tujuan pembelajaran atau poin-poin yang bisa didapatkan bukan hanya dari materi saja. Menurut Ibu bagaimana?
- N : Ya pasti orang tua kan terkendala ya karena orang tua tidak punya ilmu pedegogisnya, memang ga punya ilmu terkait dengan pendidikan ya. Pendidikan dasar, pendidikan tentang pedegogis secara menyeluruh itu dia kan ya pola kita dari dulu dengan jaman sekarang kan lebih banyak memang kontribusi dengan pihak sekolah jadi itu yang membuat kita kemarin karena pandemi jadi bingung kan. Apa ini yang harus dilakukan. Kalau menurutku sih ga ada kata terlambat ya artinya mereka harus mau terus upgrade dirinya jadi kalau ga ngerti tujuan pembelajaran ya harus cari tahu, harus tanya ke gurunya, harus ya tahu upgrade pengetahuannya. Jadi jangan ah gua gatau terus ga ngapa-apa nah itu yang salah. Jadi dia harus tahu apa yang harus dia lakukan untuk bisa meningkatkan pemahaman dia terhadap perkembangan anaknya baik akademik maupun non akademik. Kalau aku rasa sih sekarang lebih mudah ya karena platform media sosial banyak kemudian webinar-webinar juga banyak sekali jadi ga ada alasan untuk orang tua ga mengerti mengenai perkembangan anak di masa sekarang begitu.
- P : Jadi tidak ada alasan ya Bu untuk orang tua tidak mengerti?
- N : Iya ga ada alasan, kecuali mungkin orang tuanya memang malas saja, nah kalau orang tuanya udha males saja ya anaknya ga akan berkembang dengan optimal kan.
- P : Nah menurut Ibu benarkah di masa pandemi ini ini kurikulum lebih menekankan pada dibidang akademis saja mengerjakan tugas, tugas tugas. Sedangkan jika dilihat mungkin anak-anak di usia dini anak-anak itu maunya belajar sambil bermain, beraktivitas, mungkin lebih ditekankan mengenai bagaimana pendidikan karakternya begitu Bu
- N : Berarti kan ini secara umum ya, ga semua orang itu ngerti tentang pendidikan karakter. Jadi pendidikan karakter itu apa karakter sendiri itu apa itu orang tua banyak yang ga paham jadi memang masih banyak yang awam. Maken kenapa yang paling utama sih yang paling simpel banget jadi orang tua itu adalah mau belajar, belajar jadi orang tua terus kemudian dia tahu dulu kebutuhan anaknya apa, tahap perkembangan anaknya dan itu adalah sesuatu yang setiap hari dia harus perhatiin. Jadi di samping kesibukan kesibukan dia main, dia perlu untuk mengamati dan mengobservasi anaknya untuk mungkin sekarang ini lagi butuhnya apa sih atau anak umur 6, 7, 8 itu kalau belajar seperti apa sih, terus gaya belajar anak kan macem-macem, apakah anak saya cocok ya dengan sambil baca, sambil dengerin, sambil bergerak nah itu dia harus upgrade. Dan ini juga relate sama seberapa sering orang tua itu mau untuk upgrade pengetahuannya. Karena

- kalau dia ga ada usaha sama sekali udha pasti dia mengasuh berdasarkan insting alam saja sudah begitu kan. Ga ada background ilmunya sama sekali. Dimana kalau masa sekarang sih lebih mudah ya untuk cari akses informasi mengenai mengasuh anak yang terkait dengan karakter yang terdasar.
- P : Nah kan Bu kalau aku melihat secara langsung ya Bu, rata-rata tugas anak dari sekolah itu dikerjakan oleh orang tuanya Bu. Karena banyak orang tua yang mengeluh, mereka susah mencari mood anak, mereka punya banyak urusan dan lain-lain. Itu bagaimana menurut Ibu dampaknya dari pembelajaran daring ini?
- N : Pastinya itu kan memang yang ga boleh ya, maksudnya kita boleh bantu anak tetapi bukan semua tugas-tugasnya itu kita yang mengerjakan karena di usia 6-8 tahun dia sudah harus belajar mandiri dong terkait tugas dan tanggung jawab dia sebagai pelajar jadi kita boleh mengarahkan tapi bukan kita keseluruhan yang mengerjakan karena nanti anak akan jadi terbiasa dan kemudian nanti jadi manja dan tidak mandiri. Dan itu nanti akan menghambat dia dalam proses perkembangan terkait dengan pengambilan keputusan begitu.
- P : Nah kan Bu rata-rata banyak orang tua yang mengeluh mengenai tugas anak itu banyaknya tentang menulis begitu, misalnya sehari ada tiga tugas nah itu menulis semuanya sedangkan fakta di lapangan di temukan bahwa anak itu malas menulis. Menurut Ibu mungkin guru itu seharusnya lebih kreatif lagi dalam memberikan tugas bukan hanya soal menulis mungkin memberikan tugas dengan pola-pola yang berbeda misal anak diajarkan untuk lebih mandiri dengan hal-hal yang ada di rumah.
- N : Ya menulis kan kemampuan skolastik ya memang kemampuan skolastik di tingkat sekolah dasar kan sudah harus fasih lah ya jadi supaya motoriknya juga terasah. Tapi sebenarnya bukan hanya dari motorik saja untuk menguatkan, untuk motorik bisa diisi dengan aktivitas lain yang menstimulasi kreatifitas, yang menstimulasi gerak motorik lain dan sebagainya. Ya memang guru harus punya skill meningkatkan kreatifitas dia juga. Cuma mungkin, kenapa guru bisa ngasihnya itu menulis di anak umur 6-8 tahun karena ketika dia ngasih tugas-tugas yang lain, itu jangan-jangan orang tuanya tidak bisa mengerjakannya ga bisa bantu begitu. Jadi kenapa yang paling mudah yang bisa dilakukan yauda deh selama masa pandemi kasih saja guru aktivitas menulisnya jadi guru akhirnya memang dibebankan itu kepada orang tua dan anak juga. Selama masih wajar ga ada masalah tapi selama itu sangat menjadi beban, terlalu banyak, terlalu berlebihan, anak jadi ga punya waktu bermain bebas itu yang tidak boleh. Jadi intinya adalah berikan tugas sesuai dengan usia anak, kemampuan anak dan juga di variasikan dengan kegiatan kegiatan yang lain.
- P : Berarti memang boleh-boleh saja ya Bu memberikan tugas menulis yang penting masih sewajarnya. Nah kira-kira dari pembelajaran daring ini capaian apa saja sih Bu yang diharapkan selain nilai begitu Bu?
- N : Kalau aku kan karena melihatnya dari sisi psikologis ya pasti kita menginginkan kegiatan belajar di rumah ini bonding emosional antara orang tua dan anak itu bisa meningkat,



kehangatan juga menjadi lebih baik, orang tua juga lebih mengenal anaknya, anaknya juga bisa lebih mengenal orang tuanya seperti apa lalu punya aktivitas atau kegemaran baru yang bisa dilakukan bersama-sama itu saja, lalu orang tua bisa lebih mengajarkan skill, skill lain yang terkait kemandirian karena kan 24 jam bersama omag tuanya ya. Sudah pasti hal-hal tersebut di akomodir orang tua selama proses pembelajaran daring di luar dari aspek akademik ya tapi yang aku kuatir sih sebenarnya lebih ke non akademiknya.

- P : Bagaimana caranya orang tua sepertinya banyak yang tidak tahu, karena di lapangan rata-rata untuk belajar itu anak harus di suruh bu, tidak ada inisiatif sendiri. Sedangkan waktu mengerjakan tugas pun mereka tidak mengerti akan materi yang diberikan begitu Bu, tidak pahamlah. Mereka hanya tahu tulis saja selesai kalau sudah selesai ya sudah.
- N : Ya berarti kan kalau anak tidak paham materinya, gurunya harus lebih memudahkan instruksinya ya supaya anaknya itu paham apa yang harus dikerjakan anak itu pada saat proses pembelajaran daring. Lalu kemudian kalau orang tuanya juga yang mendampingi orang tua juga harus paham apa yang anak itu harus lakukan. Kalau inisiatif di usia 6,7,8 tahun memang masih belum bisa berkembang baik ya karena masih harus di stimulasi jadi memang masih perlu dukungan, jadi memang perlu orang dewasa yang mengingatkan kemudian mengarahkan, mensupport visi ya tapi bukan orang tua yang mengerjakan itu dan jangan lupa juga untuk memberikan apresiasi kepada anak setiap kali itu minimal mau deh ngerjain sedikit saja mau ngerjain begitu. Jadi apresiasi itu penting untuk bisa meningkatkan keinginan anak melakukan kembali tugas-tugas yang sudah diberikan oleh sekolah terus kemudian dia tahu orang tuanya itu mendukung, memberikan apresiasi nah jadi bagaimana orang tua dalam proses pendampingan itu menjadi hal yang sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi anak mengerjakan secara mandiri. Kalau anaknya belum tahu ya di kasih tahu caranya tapi bukan berarti dikerjakan sama orang tuanya
- P : Kalau orang tua dan anak sudah sama-sama stress ini Bu menghadapi pembelajaran daring, kira-kira solusinya seperti apa Bu?
- N : Kalau sudah sama-sama jenuh sudah pasti harus menyelipkan aktivitas yang menyenangkan di antara 24 jam waktu yang ada jadi ga terus-terusan belajar saja harus misalnya harus ada kegiatan yang pandai misalnya masak bareng, terus olahraga bareng atau misalnya menanam tanaman, memelihara binatang pokoknya harus menyelipkan aktivitas yang menyenangkan di antara waktu-waktu yang ketat tadi. Karena kalau engga nanti jadinya dep motivasi ya karena sudah kecapean duluan begitu lelah.
- P : Kalau orang tua sudah benar-benar pusing ini Bu, apakah orang tua perlu terbuka dengan pihak guru?
- N : Perlu banget. Intinya orang tua itu harus mengkomunikasikan apa yang dia dapatkan atau ketahui atau kesulitan-kesulitan dia kepada guru wali kelasnya sehingga ya paling engga gurunya itu tahu oh kalau di rumah tu memang tidak kondusif untuk belajar misalkan sebelah rumah itu pabrik, atau misalkan itu di depan gang atau jajanan itu banyak yang lewat jadi untuk kegiatan belajar jadi ga fokus. Nah itu harus kita komunikasikan sama



pihak sekolah sehingga sekolah nanti bisa punya catatan lah terkait dengan anak-anak kita itu seperti apa sih saat ini dan dia butuhnya apa.

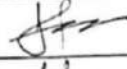

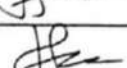
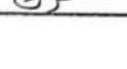
- P : Saya kan melihat fenomena yang ada ya Bu, ini di usia kelas dua ya Bu. Jadi orang tua sama anak itu memulai pembelajaran daring selalu dengan omelan, ibunya selalu marah marah. Anak itu katanya kepalanya itu sedang pusing begitu Bu dan dia sudah coba terbuka dengan orang tuanya katanya “Adek lagi pusing Bu, belajarnya nanti saja” tapi di salah satu sisi orang tua tidak mau mendengarkan karena kata orang tua itu hanyalah alasan dari si anak. Mereka akhirnya berantem dan pokoknya terjadi drama sampai mau minggat segala macam hingga memukuli anak. Dan yang saya kagetnya anak tersebut tidak takut begitu Bu. Dia jadi lebih berani dengan orang tuanya. Ketika orang tuanya teriak maka dia akan lebih teriak lagi Bu. Bagaimana menurut Ibu?
- N : Iya itu berarti karena pola asuh ya. Ada yang sudah jelas begitu orang tuanya kan sepertinya punya isu di anger management isu sama regulasi emosi jadi yang dia lakukan setiap hari dia kana marah, akan bentak nah anak kan melihat itu. Dia melihat orang tuanya melakukannya seperti itu ya dia akan menganggap satu-satunya cara yang paling mungkin dia lakukan. Jadi dia akan melawan balik, jadi makanya kenapa orang tua itu kenapa perlu paham apa yang dia lakukan itu akan memberikan kontribusi terhadap perilaku dan di usia anak itu juga dan terhair begitu sama dianya dan pastinya anak akan melawan juga. Nah kalau sudah gede itu akan bahaya juga makanya kenapa kita banyak banget berita kriminalitas anak bisa saja membunuh orang tuanya, menganiaya orang tuanya karena mungkin yang dia liat juga dari kecil salah satunya tindakan-tindakan orang tua yang penuh dengan kekerasan begitu jadi kita pikir dengan marah, membentak, mengancam itu adalah cara untuk mengkomunikasikan pikiran nah itu yang ga tepat begitu.
- P : Nah berarti bagaimana cara yang efektif komunikasi antara orang tua dengan anak?
- N : Kalau komunikasi yang efektif berarti kita harus belajar untuk mendengarkan dulu, kemudian yang kedua juga jangan menghakimi, jangan melebar, tuntas dulu lah kalau dia mau cerita dengarkan dulu ceritanya, lalu kemudian feedback perasaannya jadi mislanya tadi kakinya sakit “Oh kakinya sakit ya, sekarang mau dikasih obat?” jadi intinya adalah kita itu memberikan responnya yang responsif bukan reaktif lalu kemudian kalau dia anaknya masih dalam emosi yang negatif ya kita kasih waktu dia dulu untuk bisa tenang ya. Jadi misalnya “adek lagi marah ya, kalau lagi marah gapapa marahnya, kalau sudah selesai nanti kita bereskan persoalannya” begitu, lalu tawarkan bantuan dan terakhir ajarkan dia menyelesaikan masalah kalau dia maish ga bisa tawarkan pilihan jadi itu yang bisa dilakukan orang tua untuk melakukan komunikasi efektif.
- P : Pokoknya berarti mendengarkan anak dahulu ya Bu?
- N : Iya mendengarkan secara aktif dan jangan menghakimi.
- P : Baik Ibu terima kasih atas waktu Ibu.

- N : Iya Ibu. Semoga sukses ya Gina buat penelitiannya. Semoga bisa mendapatkan nilai yang baik.
- P : Aamiin Ya Allah. Ibu aku boleh izin foto?
- N : Oh boleh-boleh.
- P : Baik sudah Bu. Terima kasih banyak Ibu atas waktunya. Maaf aku ganggu, sehat selalu Bu.
- N : Iya sama-sama aku mau langsung ke zoom berikutnya ya.
- P : Assalamualaikum
- N : Waalaikumsalam

## Lampiran 23. Absensi Bimbingan

### KARTU ABSENSI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Gina Yulisman  
NIM : 20170502182  
No Tlp : 081314687949  
Email : ginayulisman9@gmail.com  
Judul / Tema : PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN DARING  
SAAT PANDEMI COVID 19  
Pembimbing : Euis Heryati, S.Sos, MM, M.Ikom

No	Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1	15 Oktober 2020	Bab I	Diskusi topik & laporan	
2	22 Oktober 2020	Bab I	Revisi latar belakang, focus, tujuan, dan manfaat penelitian.	
3	27 Oktober 2020	Bab II	Diskusi Tinjauan Pustaka.	
4	3 November 2020	Bab II	Revisi landasan penelitian terdahulu.	
5	12 November 2020	Bab III	Dikusi landasan teori, dan kerangka pemikiran.	
6	19 November 2020	Bab III	Metodologi penelitian.	
7	21 November 2020	Bab III	Revisi Paradigma penelitian, metode penelitian, Pendekatan penelitian.	
8	6 Desember 2020	Bab III	Diskusi sumber data, informan & key informant, Teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.	
9	8 Desember 2020	Bab III	Revisi Diskusi sumber data, informan & key informant, Teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.	
10	15 Desember 2020	I - III	Review keseluruhan laporan.	

Syarat maju sidang, minimal 10x pertemuan/pembimbingan

Mahasiswa  
  
(Gina Yulisman)

Mengetahui,  
  
(Erna Febriani, S.Si, M.Si)